

Teori Dan Aplikasinya

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,000 (empat miliar rupiah).



Teori Dan Aplikasinya

### PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI Teori dan Aplikasinya

xii + 156 halaman; 17,5 x 25 cm ISBN: 978-623-99358-3-2 Cetakan I, 2022/1443

Penulis: Dra. Nadlifah, M.Pd. Nurul Zahriani Jf, M.Pd. Muhammad Abdul Latif, M.Pd.

Editor: Muhammad Abdul Latif Desain Cover & Layout: Narto Anjala

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang All Right Reserved

Hak Cipta © pada Penulis

Bagi mereka yang ingin memperbanyak sebagian isi buku ini dalam bentuk atau cara apa pun, diperbolehkan selama mendapat izin tertulis dari penulis.

Diterbitkan oleh:

CV. MULTIARTHA JATMIKA

Website: http://g.co/kgs/2m8zje Email: multiartha.jatmika@gmail.com

# SAMBUTAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadirat Allah SWT atas anugerah tak terhingga yang diberikan-Nya. Dengan anugerah tersebut segala upaya untuk membangun kreativitas serta meraih ilmu untuk mencapai kesuksesan. Sholawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW yang menjadi contoh teladan bagi kita semua.

Era modern saat ini, sistem pendidikan terus mengalami perubahan dan berkembang sedemikianrupa. Saat ini pendidikan sudah lebih menekankan pemahaman akan kebutuhan serta karakteristik peserta didik sebagai sosok yang hidup dan aktif. Pemahaman akan tersebut merupakan hal yang cukup efisiensi dalam mengarahkan peserta didik selama proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan anak terutama ranah kognitif. Hal ini karena, dalam ranah psikologi peserta didik yang terpenting adalah ranah kognitif. Di mana ranah berpikir yang dibutuhkan anak-anak dan orang dewasa sekalipun untuk menyelesaikan persoalan/ masalah yang terjadi disekitarnya.

Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dalam penyelenggaraannya selain pendidik dituntut untuk mempersiapkan aktivitas belajar yang bervariasi, menarik, dan lain sebagainya. Penting baginya untuk memahami perkembangan peserta didik untuk kelancaran proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sesuai dengan tujuan penulisan buku "Perkembangan Kognitif

Anak Usia Dini" ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para akademisi dan praktisi pendidikan dalam memahami konsep dan implementasi dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif anak kearah yang lebih mantap.

Harapan semoga buku ini terus dievaluasi dan disempurnakan dengan memperhatikan perkembangan terbaru, sehingga senantiasa dapat menyesuaikan kebutuhan para pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Agustus 2022

# PENGANTAR

Puji syukur dipersembahkan atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya kepada kita semua dalam menjalankan aktivitas keilmuan sebagai wujud pengadilan kepada-Nya. Sholawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW yang telah membawa iman dan islam. Semoga kita semua tetap teguh menjalankan ajaran Rasulullah dan memaksimalkan sholawat untuk mendapatkan syafaat di hari kiamat kelak.

Perjalanan pendidikan anak usia dini merupakan usaha untuk memaksimalkan perkembangan anak sehingga memiliki kesiapan ke jenjang yang lebih tinggi. Banyak aspek perkembangan yang perlu ditingkatkan pada anak usia dini. Salah satunya aspek perkembangan kognitif anak. Maka dari itu, dengan upaya pembinaan yang terencana dan tersistematis diharapkan perkembangan kognitif anak dapat terbangun secara optimal.

Buku ini disusun sebagai bahan bacaan dan rujukan ataupun literatur yang bermanfaat bagi teman-teman mahasiswa yang mau mempelajari tentang "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini". Setelah buku ini dibaca, harapannya dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini". Namun, sebagai suatu karya tentunya buku ini masih memiliki banyak kekurangan dalam penulisannya. Penulis mohonkan saran dan kritik yang membangun sehingga dapat memberikan sumbangan dalam perbaikan di kala mendatang.

Yogyakarta, Agustus 2022

# DAFTAR ISI

SAMBUTAN - V

PENGANTAR — vii

DAFTAR ISI — ix

### PENDAHULUAN — 1

### BAB I PERKEMBANGAN KOGNITIF AUD — 5

- A. Pengertian Perkembangan Kognitif AUD -5
- B. Tujuan Pengembangan Kognitif AUD 9
- C. Pentingnya Perkembangan Kognitif bagi Proses Belajar AUD —
- D. Implikasi Perkembangan Kognitif terhadap Pendidikan Anak Usia Dini — 12

### BAB II TEORI-TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF AUD — 15

- A. Teori Perkembangan Kognitif 15
- B. Teori Kognitif Jean Piaget 16
- C. Teori Kognitif Vygotsky 20
- D. Perbedaan Ciri-ciri Teori Kognitif Jean Piaget dan Lev Vygotsky 23
- E. Implementasi Teori Kognitif Jean Piaget dan Lev Vigotsky 26

### BAB III PERSEPSI ANAK USIA DINI — 31

- A. Konsep Dasar Persepsi AUD 31
- B. Latar Belakang Munculnya Perkembangan Persepsi 34
- C. Jenis dan Fungsi Perkembangan Perseptual pada AUD -35
- D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Persepsi 37
- E. Implementasi Perkembangan Persepsi dalam Pembelajaran AUD— 40

### BAB IV PENGINGAT/MEMORI PADA ANAK USIA DINI — 45

- A. Pengertian Pengingat/Memori pada Anak Usia Dini 45
- B. Perbedaan dari Jenis-jenis Memori 47
- C. Tahapan-Tahapan Memori terhadap Perkembangan Kognitif 52
- D. Meningkatkan Kemampuan Memori pada AUD -53
- E. Hubungan antara Memori dan Belajar 56

### BAB ATENSI PADA ANAK USIA DINI — 59

- A. Konsep Dasar Atensi pada AUD -59
- B. Fungsi Atensi 62
- C. Manfaat Atensi dalam Pembelajaran AUD 66
- D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Atensi 67

### BAB VI STANDAR PENCAPAIAN PERKEMBANGAN KOGNITIF AUD — 71

- A. Konsep Dasar Standar Pencapaian Perkembangan AUD -71
- B. Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini sesuai Peraturan Menteri pendidikan No. 137 Tahun 2014 — 73
- C. Standar Pencapaian Perkembangan Kognitif AUD Usia 0-12 Bulan 75
- D. Standar Pencapaian Perkembangan Kognitif AUD Usia 12-24 Bulan 76
- E. Standar Pencapaian Perkembangan Kognitif AUD Usia 2-6 Tahun— 78

### BAB VII STRATEGI PERKEMBANGAN KOGNITIF AUD — 87

- A. Konsep Dasar Strategi Perkembangan Kognitif AUD -87
- B. Strategi Perkembangan Kognitif AUD Menurut Piaget 89
- C. Strategi Perkembangan Kognitif AUD menurut Vygotsky 90
- D. Pemilihan Strategi Pembelajaran Perkembangan Kognitif 92
- E. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran Terhadap Perkembangan Kognitif AUD — 94

### BAB VIII EVALUASI PERKEMBANGAN KOGNITIF AUD — 97

- A. Pengertian Evaluasi dalam Perkembangan Kognitif AUD 97
- B. Prinsip-Prinsip Evaluasi/Penilaian 99
- C. Tujuan dan Fungsi dari Evaluasi Pembelajaran 100
- D. Metode pembelajaran dalam Evaluasi Perkembangan Kognitif AUD-102
- E. Teknik-Teknik Evaluasi 105

### BAB IX KREATIVITAS UNTUK PERKEMBANGAN KOGNITIF AUD — 113

- A. Pengertian Kreativitas 113
- B. Tujuan Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini 115
- C. Fungsi Perkembangan Kreativitas 116
- D. Prinsip Perkembangan Kreativitas AUD 117
- E. Implementasi Pengembangan Kreativitas AUD 118
- F. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kreativitas dalam Meningkatkan kemampuan Kognitif AUD 125

# BAB X KECERDASAN MAJEMUK DALAM PERKEMBANGAN KOGNITIF AUD — 129

- A. Konsep Dasar Kecerdasan dalam Perkembangan Kognitif AUD 129
- B. Teori Kecerdasan Majemuk Menurut Howard Gardner 132
- C. Macam-Macam Kecerdasan Majemuk (MI) 133
- D. Ciri-Ciri Kecerdasan Majemuk 142
- E. Implementasi Kecerdasan Majemuk dalam Perkembangan Kognitif dan Kreativitas AUD 144

DAFTAR PUSTAKA — 149

**TENTANG PENULIS — 155** 



## PENDAHULUAN

PENDIDIKAN dewasa ini masuk dalam ranah permasalahan yang cukup kompleks di dalam kehidupan kita. Di mana pendidikan itu sendiri menjadi kebutuhan utama bagi setiap individu untuk mendapatkan kesuksesan dan kesejahteraan hidup. Oleh karenanya, setiap generasi yang lahir diharapkan oleh para orang tuanya untuk mendapatkan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya agar meraih kesuksesan dan kesejahteraan dalam hidup sehingga dapat membanggakan dan membahagiakan mereka dikala tua. Bagi pemerintah diharapkan generasi penerus ini terbentuk menjadi warga negara yang dapat membangun bangsanya kearah yang lebih baik dari pada para pendahulunya.

Pendidikan sedini mungkin sangat dibutuhkan untuk perkembangan kemampuan dan potensi anak. Masa belajar yang tepat didapatkan anak selama masa emas. Hal ini sangat menentukan perkembangan dan mengarahkan potensi dimiliki anak sesuai dengan karakteristik kemampuan masing-masing anak. Periode ini pengalaman belajar yang didapatkan anak membekas dengan kuat tentunya jika mengalami proses belajarnya dengan suasana yang baik, harmonik, serasi, dan menyenangkan.1

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang diberikan kepada sejak usia o tahun s/d 6 tahun yang

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Martinis Yamin & Jamilah Sabri Saman, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), hlm. 6.

dilakukan secara menyeluruh, mencakup semua aspek perkembangan anak. Melalui pemberian stimulus terhadap perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. PAUD dapat dilaksanakan pada jalur formal, nonformal dan informal.

Formal berbentuk Lembaga berupa TK/RA (Taman Kanak-Kanak/Raudhatul Athfal), nonformal berbentuk KB (Kelompok Bermain) dan TPA (Taman Penitipan Anak), kemudian informal berbentuk pendidikan keluarga ataupun pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan seperti Bina Balita serta bentuk lain yang sederajat. Jalur-jalur pelaksanaan pada PAUD tersebut merupakan wadah/ tempat dari segala upaya dalam memberikan rangsangan pendidikan pada anak sejak dini.

Suatu perubahan terhadap aspek kemampuan yang diperoleh anak disebut dengan perkembangan yang mana sifatnya kualitatif bukan kuantitatif/dihitung.² Perkembangan adalah proses bertambahnya kemampuan ataupun keterampilan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola tertentu dan berkelanjutan serta dapat diramalkan dengan cara dan kecepatannya masing-masing sebagai hasil dari proses pematangan (pendewasaan) sehingga bisa memenuhi fungsinya terhadap berbagai aspek perkembangan anak.³

Perkembangan dalam istilah psikologi berupa suatu konsep yang cukup rumit dan kompleks, untuk memahami konsep perkembangan dapat dilihat dari hal yang terkandung berdasarkan konsep perkembangan yakni mencangkup: perubahan, pertumbuhan dan kematangan.<sup>4</sup> Hasil dari proses perkembangan tersebut akan terus mengubah perilaku dan kemampuan-kemampuan individu sepanjang terjadi perkembangan, baik dilihat dari perubahan fisikalitas fungsionalnya maupun kepribadiannya.

Adapun diantara aspek-aspek perkembangan yang menjadi poin utama untuk dikembangkan dan dioptimalkan terhadap anak sejak dini yaitu kognitif. Karena, bentuk dari proses berpikir disebut kognitif. Kognitif adalah sesuatu aspek berpikir dalam mengeksplorasi lingkungan sekitarnya, untuk menemukan solusi alternatif pemecahan dari permasalahan yang terjadi. Kognitif dari segi prosesnya memiliki keterkaitan dengan taraf *Intelegencess* (kecerdasan). Hal tersebut dapat ditandai pada seseorang yang mempunyai

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 19.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 2-3.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Idad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 16.

berbagai minat, terutama terhadap ide-ide yang muncul ketika belajar. Terlebih dapat mengaitkan, menilai, dan memperkirakan suatu peristiwa (kejadian).<sup>5</sup>

Pendidik ataupun orang tua perlu memiliki wawasan informasi tentang cara mengoptimalkan perkembangan kognitif anak sedini mungkin. Dengan berkembangnya kognitif anak dengan baik memungkinkan terjadinya transformasi dari penalaran sederhana menjadi lebih kompleks, sampai mencapai keadaan terakhir yang diwujudkan dengan kematangan berfikir orang dewasa.

Selanjutnya, dalam rangka mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini tersebut. Ruang lingkup sekolah proses perkembangan kognitif anak, gurulah yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam melaksanakan interaksi edukatif untuk mengembangkan kognitif setiap peserta didik. Jadi, pemberian pengetahuan secara bertahap dengan cara belajar yang dapat dilakukan secara aktif di lingkungan sekolah. Disini pendidik dituntut untuk mampu mempersiapkan pembelajaran yang tentunya harus dilaksanakan secara efektivitas, efisien, produktivitas, dan akuntabel, seperti mempersiapkan bahan/alat pembelajaran, membuat materi pelajaran yang disesuaikan dengan usia (kelompok bermain) dan level kemampuan anak, dan lain sebagainya. Melalui pembelajaran yang sesuai, tepat dan baik maka dunia kognitif anak dapat berkembang dengan pesat, bebas, kreatif dan imajinatif.

Fenomena di atas menuntut para pendidik dua hal utama yaitu: pertama, kemampuan melihat sampai tahap mana perkembangan kemampuan anak dalam pembelajaran. Kedua, pengetahuan pendidik dalam membuat program pembelajaran serta penerapannya dalam perkembangan kognitif anak usia dini. Kemampuan yang mencangkup kedua hal tersebut kecakapan mutlak yang diperlukan oleh para calon pendidik ataupun pendidik sendiri. Walaupun di lapangan nyatanya masih beragam hal dan pengahambatan di dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak. Namun, sebagai calon pendidik, pendidik (guru) dan para orang tua setidaknya harus mampu memahami akan cara dalam mengembangkan kognitif anak sesuai karakteristik dan tahapan perkembangan anak. Sehingga, perkembangan kognitif masing-masing anak dapat terstimulus secara optimal.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Muhammedi, "Dimensi Perkembangan dan Bimbingan Kognitif Peserta Didik" (Kajian Terhadap Konsep Barat dan Islam) Asrul & A.Syukri Sitorus (ed). *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini* (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 187.



# BAB I PERKEMBANGAN KOGNITIF AUD

### A. Pengertian Perkembangan Kognitif AUD

Anak Usia Dini merupakan sosok yang polos sekaligus penuh potensi, serta memiliki karakteristik yang unik. Karakteristik unik dan khas pada anak usia dini seperti dorongan rasa serba ingin tahu yang besar terhadap apa saja yang ada didekatnya baik bergerak atau tidak bergerak dan bermain tanpa kenal waktu. Memberikan pendidikan, pemahaman maupun mengenal konsep belajar yang baik dan tepat terhadap anak sangat penting bagi perkembangan mereka. Salah satunya perkembangan kognitif.

Kognitif secara istilah berasal dari kata cognition dengan makna knowing artinya mengetahui, secara luas kognitif berarti memperoleh, menata, serta menggunakan. Menurut Terman dalam Masganti, kognitif adalah kemampuan seseorang dalam berpikir secara abstrak. Pudjiati & Masykouri dalam Khadijah menyebutkan kognitif merupakan keterampilan berpikir dalam melihat, belajar akan suatu konsep menjadi sesuatu yang baru dari lingkungan sekitar serta skill yang cakap dalam menyelesaikan suatu problem. Desmita dalam

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Masganti Sit, *Perkembangan Peserta ...,* hlm. 78.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Khadijah, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini* (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 31.

Wiyanti menyebutkan bahwa istilah kognitif juga dipakai oleh pakar psikologi untuk memperjelas hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas mental seperti persepsi, pikiran, ingatan, serta pengeloaan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.<sup>9</sup>

Berangkat pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan, kognitif merupakan sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan berpikir seseorang secara mental dan fisik dalam mengenali serta menggali pengetahuan kemudian diaplikasikan menjadi sesuatu yang baru sebagai langkah untuk mengatasi permasalahan-permasalah yang terjadi disekitarnya.

Perkembangan kognitif sangat berkaitan bagaimana seorang individu dalam mengelolah/mengatur kemampuan kognitif tersebut dalam merespon situasi atau permasalahan. Perkembangan kognitif pada anak usia dini juga merupakan perubahan psikis yang mempengaruhi cara berpikir anak usia dini dalam melihat semua kemungkinan ataupun yang sedang terjadi untuk menyelesaikan masalah yang terjadi sesuai dengan periodik (tahapan) berpikirnya. Berpikir adalah memanipulasi ataupun mengelolah serta mentransformasikan informasi dalam memori untuk membentuk konsep, nalar, berpikir kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah. Seorang anak dapat berpikir mengenai hal-hal konkret seperti liburan ke taman bermain atau cara memenangkan suatu permainan.

Berdasarkan kajian islam sendiri menyatakan bahwa seorang anak manusia lahir tanpa membawa apapun, namun Allah SWT membekalinya dengan kemampuan pengindraan dan hati untuk bekal hidupnnya. Penjelasan mengenai hal tersebut dapat kita temui dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 78:

Artinya: "dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberikan kamu pendengaran, pengelihatan dan hati agar kamu bersyukur".

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut bahwa kemampuan mendengar, melihat, dan berpikir manusia berkembang secara bertahap. Semakin dewasa seseorang maka kemampuannya akan semakin berkembang, sehingga dia mampu untuk membedakan mana yang baik dan buruk. Hikmah dari

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Novan. A. W., Manajemen PAUD Bermutu (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 38.

diciptakan kemampuan berpikir yang berkembang secara bertahap pada setiap manusia, agar mereka dapat menunaikan serta mejalankan tugas dengan baik sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan yang menciptakannya.

Anak dalam proses perkembangan kognitif mengalami perubahan sangat pesat dan terus berkembang dari sejak mulai usia bayi sampai usia dewasa. Periode tersebut anak dapat dengan mudah menyerap informasi seperti spoons melalui rangsangan yang diperolehnya dari lingkungan sekitarmya.

Perkembangan kognitif anak, berkembang secara tahap ada dengan tahapan normal dan ada juga yang lebih lamban (penyimpangan) bahkan ada yang lebih cepat diatas normal. Perbedaan tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh faktor biologis (hereditas), genetik yang berbeda, lingkungan, pembentukan, minat bakat dan kebiasaan. Kelima hal tersebut memiliki pengaruh yang besar dalam proses perkembangan kognitif anak, hal itu dikarenakan faktor-faktor sangat memberi pengaruh terhadap tingkatan level perkembangan kognitif anak dan dapat dilihat dari proses nalar anak dalam memahami sesuatu. Berikut penjelasannya:

- 1. Faktor hereditas yatu faktor biologis (DNA) yang diperoleh dari keturunan karena potensi intelektual memiliki pengaruh besar akan tingkat kemampuan seorang individu.
- 2. Faktor lingkungan yang meliputi:
  - a. keluarga, sebabnya keluarga merupakan tempat pedidikan utama dan pertama yang didapat oleh anak dan orang tua penanggung jawab utamanya.
  - b. sekolah, sebab sekolah adalah lembaga formal yang mempunyai tanggung jawab untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan kognitif anak dan gurulah pemeran utamanya yang hendaknya benarbenar melihat level perkembangan anak-anaknya.
- 3. Faktor pembentukan yakni segala keadaan diluar dirinya individu yang mempengaruhi perkembangannya.
- 4. Faktor minat/bakat, dengan mengetahui minat/bakat seorang individu maka akan semakin mempermudah dan cepat untuk mengembangkannya.
- 5. Faktor kebiasaan yaitu keluluasaan manusia berpikir divergen (menyebar) disni individu mempunyai kebebasan dalam memilih metode sesuai kebutuhannya dan kemampuannnya.

Selanjutnya, yang turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan kognitif anak yaitu prinsip-prinsip perkembangan anak itu sendiri. Yang mana

prinsip tersebut sangat perlu dipahami dengan oleh para praktisi pendidikan (guru) maupun orang tua untuk dapat memaksimalkan perkembangan kognitif anak. Pemahaman mempunyai tingkatan yang lebih dibandingkan dengan aspek pengetahuan itu sendiri. Ini, dikarenakan pemahaman mengarah pada keterampilan atau kemampuan dalam mendemonstrasikan fakta, gagasan, memilah serta mengelompokkan, pendeskripsian serta pemaknaan akan sesuatu yang penting untuk disesuaikan dan diterapkan dalam penyelenggaraan pembelajaran. Berikut prinsip-prinsip perkembanganya:

- 1. Perkembangan setiap individu/anak berlangsung sepanjang hayatnya dan ini mencangkup kesemua aspek.
- 2. Perkembangan setiap individu/anak memiliki tempo dan kualitas berbedabeda tentunya.
- 3. Perkembangan setiap individu/anak mengalami perubahan yang relative, sesuai dengan polanya.
- 4. Perkembangan setiap individu/anak dimulai dari kemampuan yang sifatnya umum mengarah kelebih khusus, mengikuti proses diferensiasi dan integrasi.
- 5. Perkembangan setiap individu/anak normalnya mengikuti seluruh fase, tetapi karena faktor-faktor khusus, tahapan tertentu ada berjalan secara cepat, sehingga nampak ke luar seperti tidak melewati fase tersebut, sedangkan fase lainnya diikuti dengan sangat lambat, sehingga nampak seperti tidak berkembang.
- 6. Perkembangan juga memiliki batasan-batasan tergantung sesuai dengan polanya yang dipengaruhi dua faktor yakni faktor biologis dan faktor lingkungan.
- 7. Perkembangan tiap-tiap aspek tertentu pada individu dapat berkorelasi dengan aspek lainnya, misalnya: perkembangan aspek kognitif berkorelasi dengan bahasa, atau perkembangan motorik berkorelasi dengan aspek seni, dan lain sebagainya.
- 8. Perkembangan setiap individu/anak pada bagian-bagian tertentu mengalami perbedaan dikarenakan faktor jenis kelamin.

Pinsip-prinsip di atas mempunyai implikasi tersendiri bagi tiap-tiap pendidik dan para orang tua dalam merubah pola perkembangan anak yang kurang baik sebelum menjadi kebiasaan dengan menyusun rencana belajar yang tepat, menata lingkungan belajar, mengimplementasikan pembelajaran

yang sesuai, serta mengevaluasikan perkembangan dan belajar anak.<sup>10</sup> Hal demikian dilakukan, demi menghindari adanya perkembangan yang terlewatkan, karena jika ada perkembangan tertentu telah melewati masanya ia akan permanen tidak akan dapat atau sulit diubah kembali.

### B. Tujuan Pengembangan Kognitif AUD

Tujuan dari pengembangan kemampuan kognitif yakni untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir agar dapat mengelolah hasil belajar, mengeksplorasi berbagai alternatif pemecahan masalah, membentuk perkembangan logika matematika, menambah wawasan akan ruang dan waktu serta berkemampuan dalam memilah-milah maupun mengelompokkan. Hal ini dilakukan demi mempersiapkan kematangan dari perkembangan kemampuan berpikir teliti.

Pendekatan dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini didasarkan pada prilaku perkembangan anak sendiri yang berfokus terhadap cara pikirnya. Anak-anak usia dini dalam proses pembelajaran butuh mengembangkan cara tersendiri yang memungkinkan untuk dirinya sehingga mampu melaksanakan sesuatu secara efektif dan tentunya mempermudah mereka menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi selama kegiatan belajar sehari-hari di sekolah.

Ubaidillah menyebutkan bahwa salah satu model pembelajaran yang sesuai bagi perkembangan kognitif anak yakni sentra. Sentra merupakan suatu model belajar dengan pendekatan zona atau area yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bermain dengan memanfaat mediamedia yang sesuai dengan kegiatan belajar yang telah direncanakan secara tersistematis oleh pendidik baik untuk kegiatan belajar *indoor* (dalam ruangan) maupun *outdoor* (luar ruangan) dengan tujuan memberi stimulus terhadap perkembangan anak dengan tetap menyesuaikan fase pertumbuhan mereka.<sup>11</sup>

Model pendekatan sentra ini memberikan kesempatan belajar secara aktif, dimana anak diarahkan untuk dapat membangun pengetahuan yang digali oleh anak itu sendiri. Pendekatan ini juga mendorong anak/peserta didik untuk bermain di sentra-sentra kegiatan antara lian: sentra balok, sentra sosiodrama, sentra bahan alam, sentra ibadah, sentra memasak, sentra seni. Dalam

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Novan A. W., Barnawi, *Format PAUD (Konsep Karakteristik & Implementasi Pendidikan)* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 86.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Khasan Ubaidillah, "Pembelajaran Sentra BAC (Bahan Alam Cair) untuk Mengembangkan Kreativitas Anak; Studi Kasus RA Ar-Rasyid", *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 4 (2), 2018, hlm. 161-176.

pendekatan ini pendidik berperan menjadi sebagai fasilitator dan motivator yang merancang, menata, memberikan dukungan (pijakan) kepada tiaptiap peserta didiknya dengan merumuskan tahapan perkembangan peserta didik secara lebih terperinci. Sifat pendekatan ini dalam pelaksanaannya lebih individual, sehingga rancangan, penataan, dukungan serta penilaian disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

Maka dari itu, pendekatan sentra ini dikatakan sangat cocok dalam mengembangkan kemampuan anak salah satunya terutama perkembangan kognitif. Walaupun demikian, pendekatan kelompok ataupun area juga dapat diterapkan apalagi diparengi dengan kemampuan dan kekreatifan pendidikan dalam menyajikan pembelajaran kepada peserta didik.

### C. Pentingnya Perkembangan Kognitif bagi Proses Belajar AUD

Perkembangan kognitif secara dasar dimaknakan agar anak berkemampuan untuk mengeksplorasi dunia sekitar dengan panca indranya dalam memperoleh pengetahuan. Anak tanpa kemampuan kognitif, sulit membayangkannya untuk dapat berpikir, karena tanpa berkemampuan berpikir mustahil dirasa seorang peserta didik paham bahkan memaknai ataupun menangkap pesan moral yang tertuang didalam materi pembelajaran yang disajikan padanya.

Berikut ini adalah beberapa hal yang menjadi fungsi pentingnya pengembangan kognitif terhadap anak usia dini, yakni:

- Membangun daya persepsi pada anak didasarkan apa saja yang dilihatnya, didengarkannya, dan dirasakannya, sehingga anak mempunyai dapat memahami sesuatu secara utuh dan komprehensif.
- 2. Memampukan anak mengembangkan hasil pemikirannya untuk melihat keterkaitan dari suatu peristiwa terhadap peristiwa lainnya
- 3. Memberikan kemudahan pada anak dalam memahami simbol atau tanda yang tebar di lingkungan sekitarannya.
- 4. Memampukan anak dalam melakukan penalaran berpikir baik secara spontanitas (alami) ataupun dengan ekperimen (percobaan ilmiah).
- 5. Memberikan kemampuan memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya, sehingga akhirnya anak dapat menjadi pribadi yang mandiri dan penuh tanggung jawab.

Penting memahami fungsi-fungsi pengembangan kognitif pada anak sejak dini. Hal tersebut dikarenakan fungsi dari pengembangan kognitif anak dapat dipergunakan sebagai pengantar mengenai signifikansi perkembangan ranah cipta pada anak sehingga memperluas kemungkinan memberikan rencana belajar yang sesuai untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia dini secara baik dan tepat. Selain itu, upaya memahami fungsi perkembangan kognitif anak dengan baik akan memberi dampak positif bukan hanya terhadap ranah kognitif saja, melainkan juga terhadap ranah efektif dan psikomotor anak dapat berkembang dan teroptimal dengan sebaik mungkin.

Ranah kognitif merupakan ranah yang kaitannya erat dengan aspek intelektual, kemampuan nalar/berpikir yang meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan, pengurain, memadukan, dan penilaian. Ranah efektif berupa suatu aspek kajian yang mendasari segala sesuatu terkait emosi seseorang, misalnya: perasaan, penghargaan, minat, nilai-nilai, semangat serta sikap akan hal-hal tertentu dari sekitarannya. Ranah psikomotor berupa domain berkaitan dengan pola-pola gerakan tubuh, keterampilan sosiomotorik, dan kemampuan dari kekuatan fisik seorang individu. Kemampuan atau keterampilan dalam prilaku gerakan akan berkembang seiring dengan intensnya praktek yang dapat diukur berdasarkan jarak, kecepatan seseorang, teknik-teknik yang dipergunakan dan tatacara pelaksanaan yang tepat pula.

Ketiga konsep ranah tersebut dikenal dengan nama Taksonomi Bloom yang di cetus oleh Benjamin Bloom dan teman-temannya pada tahun 1956. Taksonomi Bloom berupa konsep mengenai tiga model hirarki yang dipergunakan untuk mengakategorikan tingkat perkembangan pendidikan anak secara objektif, dan juga dapa dijadikan acuan aturan dari pengkelompokkan hasil belajar dan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Ketiganya terdiri dari dalam beberapa level dan kata kerja yang dimanfaatkan pada masing-masing ranah dari yang sederhana hingga lebih kompleks.

Pada lingkup pendidikan anak usia dini didalam peraturan Menteri Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 yang di dalamnya mencangkup empat Kompetensi Inti (KI) dan dikembangkan kedalam beberapa Kompetensi Dasar (KD) kemudian diuraikan dalam bentuk indikator-indikator. Selanjutnya, di jalankan dalam kegiatan-kegiatan belajar untuk satu sub-sub tema yang dirancang secara tersistematis dan terencana dalam rangka meraih tujuan secara bersama baik kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang mencakup secara menyeluruh maupun sebagian dari tiap-tiap aspek perkembangan anak usia dini.

### D. Implikasi Perkembangan Kognitif terhadap Pendidikan Anak Usia Dini

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan tentang pengetahuan yang berlangsung secara bertahap dan terus-menerus serta terjadinya perubahan disetiap periode perkembangannya sebagai hasil dari pendewasaan dan pengalaman.<sup>12</sup> Perkembangan kognitif meliputi: metakognisi dan strategi kognitif.

- 1. Metakognisi yaitu pengetahuan terhadap kesadaran pikiran dan cara kerja kognitif tersebut. Metakognisi juga berupa kesadaran individu dalam memaknai cara berpikirnya (proses kognisi) dengan melibatkan tiga komponen, yaitu: perencanaan (fungsional plaining), pengontrolan (selfmonitoring), dan evaluasi (self-evaluation). Metakognisi memiliki peran yang penting dan diperlukan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan pengetahuan seseorang akan proses kognitifnya, maka mempermudah individu untuk mengkonversikan, menyusun dan menyeleksi strategi yang tepat dalam rangka meningkatkan kemampuan kognitif dimasa akan datang.
- 2. Strategi kognitif yakni bagian dari aspek kemampuan kognitif, yang perlu bagi peserta didik untuk mengusainya ketika melakukan pengorganisasian dan pengontrolan kegiatan belajar, proses berpikir, penyelesaian permasalahan, maupun pengambilan keputusan dalam menghadapi masalah. Strategi kognitif menjadi bagian paling atas dalam domain kognitif setelah analisis, sintesis, serta evaluasi (penilaian). Strategi kognitif dalam kapasitasnya berfungsi untuk menata cara peserta didik mengelola pembelajaranya. Karena dalam proses berpikir dan mengingat, anak dapat mengendalikan serta mengatur tindakannya.

Kemampuan metakognisi yang baik bukan hanya dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan suatu bidang keilmuan tertentu. Metakognisi lebih dari itu, metakognisi dapat membantu pengembangan pengetahuan strategi kognitif peserta didik. Metakognisi dan strategi kognitif bukanlah satu hal yang terpisah-pisah namun saling berkaitan. Pemahaman pendidik mengenai kedua hal tersebut berguna dan membantu pola-pola pengajaran yang lebi baik dan lebih tepat yang menjamin kemudahan belajar bagi peserta didik. Pemilihan pola-pola pengajaran yang sesuai akan membangkitkan motivasi dan interaksi dari masing-masing

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> George S.Morrison, Terj. Suci. R. & Apri. W., *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 292.

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Idad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 130.

komponen belajar yang optimal.

Adapun upaya-upaya dalam mengembangkan kemampuan metakognisi dan strategi kognitif anak yaitu:

- a. Pendidik harus mampu memberikan pengajaran serta solusi kepada peserta didik untuk menerapkan strategi yang sesuai dengan usia kelompok.
- b. Pendidik harus mampu memberikan pelatihan mengenai strategi belajar, seperti kapan dan bagaimana strategi dapat digunakan dalam mengelesaikan suatu permasalahan baru.
- c. Pendidik dapat memaparkan strategi yang sesuai untuk peserta didik, namun tetap memotivasi mereka untuk tetap menerapkan strategi mereka secara mandiri.
- d. Pendidik harus mampu mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri baik dengan sedikit atau tanpa bantuan dari pendidik. Sehingga peserta didik mampu menentukan dan memecahkan problem yang dihadapinya.
- e. Pendidik harus membuka akses bagi peserta didik dalam mengakses hasil belajrnya sendiri sehingga mereka tau apa yang belum dan sudah dikerjakan.
- f. Pendidik dalam proses pembelajaran harus dapat memberikan umpan balik tentang kemajuan belajar mereka, dengan itu matakognisi anak dapat berkembang dengan baik.
- g. Pendidik dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi hasil belajarnya sendiri serta mendorong mereka untuk mengembangkan mekanisme belajar yang lebih efektif.

Setiap upaya-upaya yang dilaksanakan merupakan suatu usaha pendidik dalam memberikan dukungan proses penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar bersama para peserta didik dengan penyelenggaraan yang lebih menekankan pada keaktifan peserta didik dalam mengimplementasikan metokognisi dan strategi kognitif, sehingga pembelajaran diharapkan lebih efisien dan mengena serta menarik tentunya dengan pendidik sebagai fasilitator utama dalam memberikan bimbingan dan pengarahan.

Segala bentuk upaya dilakukan juga berupa sesuatu untuk membangun kemampuan berpikir secara mandiri terhadap peserta didik. Pelaksanaannya tersebut tampak ketika peserta didik mempelajari materi pembelajaran dari suatu bidang keilmuan, mereka terlibat secara aktif dalam tiap prosesi untuk meningkatkan kemampuan metakognisi dan strategi kognitifnya sehingga dapat berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan.



# BAB II TEORI-TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF AUD

### A. Teori Perkembangan Kognitif

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki beragam perbedaan, kelebihan, dan kekurangan. Tidak heran juga apabila anak memiliki IQ dan EQ yang berbeda-beda karena tidak ada yang sama di dunia ini. Perkembangan manusia adalah salah satu contoh perbedaan dari sekian banyak perbedaan, baik dari segi karakteristiknya maupun beberapa aspek yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Perkembangan kognitif adalah salah satu ranah dalam taksonomi pendidikan. Lumrahnya kognitif sendiri diartikan sebagai kemampuan intelektual yang terdiri dari tahapan yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesa, dan evaluasi.

Tahapan tersebut terus akan semakin meningkat seiring informasi yang anak dapatkan atau temukan di lingkungan sekitar maka kognitif akan berkembang dan daya tangkap anak akan lebih mudah cepat serta tepat untuk mengatasi suatu situasi untuk mengatasi problem yang tengah dihadapinya.

Teori perkembangan kognitif didasarkan pada asumsiasumsi bahwa kemampuan kognitif juga merupakan sesuatu yang fundamental yang membimbing tingkah laku. Kemampuan kognitif menjadikan seorang anak sebagai individu yang secara aktif dapat membangun pengetahuan mereka tentang dunia.

Perkembangan kognitif manusia berkaitan dengan kemampuan mental dan fisik untuk mengetahui objek tertentu, memasukkan informasi ke dalam pikiran, mengubah pengetahuan yang telah ada dengan infromasi yang telah ada dengan informasi yang baru didapatkannya, dan perubahan tahapantahapan berpikir.<sup>14</sup> Diantara ahli psikologi yang banyak membicarakan perkembangan kognitif yakni Piaget, Vygotsky.

Kedua tokoh tersebut telah melakukan berbagai observasi terhadap perkembangan kognitif anak. Keduanya menuliskan hasil pengamatan dan penelitiannya kedalam buku-buku dan jurnal sehingga bisa dibaca oleh banyak orang atau ahli lainnya. Teori Jean Piaget dan Lev Vygotsky telah banyak digunakan para ahli pendidikan anak usia dini sebagai landasan dalam pelaksanaan pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini. Kedua pakar dari teori kognitif ini telah melahirkan berbagai macam pendekatan dalam pembelajaran di lembaga anak usia dini misalnya pembelajaran melalui bermain, pembelajaran dengan menggunakan sentra atau pembelajaran dengan tutor sebaya.

### B. Teori Kognitif Jean Piaget



Jean Piaget adalah seorang ilmuan yang lahir Neuchatel, Swiss dan hidup dari (1896-1980). Piaget tumbuh sebagai anak yang jenius, bahkan artikel pertamanya terbit pada usia 12 tahun pada usia 18 tahun sudah meraih gelar sarjana dan mendapatkan gelar Doctor pada usia 21 tahun.

Piaget adalah seorang ahli di bidang biologi dan tertarik pada pola cara pikir anak-anak. Menjelang akhir kariernya, ia telah menulis lebih dari 60 buku dan banyak ratusan artikel. Beliau meninggal di Jenewa, 16 September 1980.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 80.

Jean piaget dikenal sebagai salah satu psikolog yang paling signifikasi abad ke-20. Piaget merupakan salah seorang yang merumuskan teori yang dapat menjelaskan perkembangan kognitif pada anak usia.

Teori kognitif Piaget ini lebih memfokuskan pada kedewasaan dan perkembangan kognitif yang didasarkan pada tahapan usia anak. Artinya pengetahuan yang didapatkan anak sudah ada pada tahap pertama perkembangan sebelum berlanjut ketahapan berikutnya. Karena Piaget mempercayai bahwa anak-anak berkembang sesuai tahap perkembangan dan terus bertambah kompleks. Prinsip dasar dari teorinya yaitu bahwa setiap anak dapat membangun pemahamannya sendiri.

Teori ini dibangun berdasarkan sudut pandang yang disebut sudut pandang aliran *structural* dan aliran *konstructive*. Aliran *structural* yang mewarnai teori piaget dapat dilihat pandangannya tentang intelegensi yang berkembang melalui serangkaian tahap perkembangan yang di tandai oleh perkembangan kualitas struktur kognitif. Aliran konstruktif terlihat dari pandangan piaget yang menyatakan bahwa, anak membangun kemampuan kognitif melalui interaksi dengan dunia di sekitarnya.<sup>15</sup>

Jadi, dapat diketahui bahwa teori perkembangan kognitif merupakan salah satu teori yang menjelaskan bagaimana membangun pengetahuannya melalui serangkaian tahap perkembangan dari pengalaman dengan dunia sekitarnya serta menginterpretasikan informasi yang diperolehnya, sehingga memungkinkan anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Berikut ini merupakan tahap-tahap perkembangan kognitif anak menurut teori kognitif Piaget, yang mana dari tiap periode perkembangan tersebut anak mengalami empat tingkatan perkembangan dimulai dari usia sejak lahir sampai menginjak dewasa yaitu:<sup>16</sup>

### 1. Tahap Sensori-Motorik (usia 0-2 tahun)

Pada periode ini perilaku anak bersifat sensorik-motorik dan anak masih menggunakan sistem pengindraan untuk mengenali lingkungannya dalam mengenal suatu objek. Contoh: anak mulai mampu untuk melambangkan objek fisik kedalam simbol-simbol, misalnya mulai bicara meniru suara kendaraan, suara hewan.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Masganti Sit, Perkembangan Peserta..., hlm. 80-81.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Muhammedi, "Dimensi Perkembangan dan Bimbingan Kognitif Peserta Didik" (Kajian terhadap Konsep Barat dan Islam), Asrul & A.Syukri Sitorus (ed), *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 190-192.

Dalam ranah intelegensi sensori-motorik dipandang sebgai intelegensi praktis yang bermanfaat bagi anak usi 0-2 tahun untuk belajar berbuat di lingkunngan sebelum ia mampu mengenal hal yang sedang ia perbuat dna hanya belajar dengan cara mengikuti dunia kebendaan secara praktis dan belajar menimbulkan efek tertentu tanpa mengetahui apa yang sedang ia perbuat kecuali hanya mencari cara melakukan susuatu seperti contoh perbuatan diatas.

### 2. Tahap Pra-Oprasional (usia 2-7 tahun)

Periode ini anak sudah dapat melakukan sesuatu sebagai hasil meniru atau mengamati model tingkah laku dan mampu melakukan simbolisasi yang disebut dengan kemampuan representation. Contoh: Pandangan anak tentang dua buah tanah liat sama besar yang dibulatkan, kemudian bulatan tersebut dipipihkan dan yang satu tetap dalam keadaan bulat. Maka anak akan mengatakan tanah yang bulat akan lebih besar dibandingkan dengan yang dipipihkan.

Dalam periode pra-oprasional ini juga berkembang sesuai kapasitasnya untuk mengenali dan menyimpulkan eksistensi sebuah benda dari pengalaman yang pernah dialaminya untuk merespons lingkungn terutama dalam merespons benda, orang keadaan ataupun kejadian seperti contoh diatas. Kapasitas yang berkembang yakni perolehan kemampuan berbahasa, disini anak mampu menggunakan kata-kata yang benar serta mampu mengekspresikannya menjadi kalimat sederhana tetapi efektif.

### 3. Tahap Oprasional-Konkrit (usia 7-11 tahun)

Periode ini anak sudah mampu berpikir secara logis mengenai peristiwaperistiwa yang konkrit dan mengklarifikasikan benda-benda kedalam bentuk-bentuk berbeda. Contoh: anak-anak diberikan tiga boneka dengan warna rambut yang berbeda (Indah, Zakia, Tuti), disini anak tidak mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi boneka berambut paling gelap. Namun, ketika diberi pertanyaan, "warna kulit Indah lebih putih dari warna kulit Zakia dan Tuti, jadi warna kulit siapa yang paling putih?, anak-anak yang tahapan oprasional konkret mengalami kesulitan karena mereka belum mampu berpikir hanya dengan menggunakan lambang-lambang.

Periode ini adalah periode berakhirnya tahapan pra-oprasional, namun bukan berarti berakhir pula tahap berpikir intuitif yakni berpikir dengan mengandalkan ilham atau berangan-angan. Dalam proses perkembangan intelegensi operasional anak yang sedang berada pada tahap konkretoprasional terdapat sistem operasi kognitif, diantaranya: conservasion (konservasi/pengekalan) seperti volume dan jumlah benda, addition of classes (penambahan golongan benda) seperti beberapa golongan benda yang dianggap berkelas misal: mawar, melati dll, multiplication of class (pelipat gandaan golongan benda) yakni cara mempertahankan dimensi benda-benda seperti warna bunga dan tipe bunga.

### 4. Tahap Oprasional-Formal (usia 11 tahun-dewasa)

Periode ini individu sudah mulai memikirkan pengalaman di luar pengalaman konkret, dan memikirkannya secara lebih abstrak, idealis, dan logis. Pada usia ini individu sudah dapat memikirkan sesuatu yang akan ataupun mungkin akan terjadi. Fase ini juga sudah mampu berpikir secara tersistematis dalam mengatasi masalah yang dialami dengan berbagai alternatif penyelesaian. contoh : "semua orang disini melihatku karena rambutku ini tak bisa diatur", lalu dia lari ke ruang rias untuk menyemprotnya dengan hairspray agar rambutnya lebih mudah diatur dengan rapi.

Dalam perkembangan kognitif tahap akhir ini seorang remaja telah mempunyai kemampuan mengkoordinasikan dengan baik secara serentak maupun berurutan dua ragam kemampuan, yaitu kapasitas menggunakan hipotesis dan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Kedua macam kapastitas kognitif tersebut sangat berpengaruh terhadap kualitas skema kognitif dan itu yang telah dimiliki oleh orang dewasa. Oleh sebabnya, seorang remaja yang telah menraih proese perkembangan forma-oprasional secara kognitif dapat dianggap telah mulai menjadi dewasa.

Tahap-tahapan tersebut sangat penting bagi pendidik sehingga mengetahui sejauh mana tahap/level belajar yang harus diberikan kepada anak, dan agar pemberian stimulus dalam pembelajaran yang diberikan dapat tersalur dengan baik dan tepat serta perkembangan anak dapat teroptimal.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar yang didalamnya seorang anak dapat mengembangkan pola pengetahuannya agar mempunyai nilai guna. Pembelajaran dapat dibangun melalui proses asimilasi dan akomodasinya. Asimilasi mengarah pada proses pengambilan informasi baru dengan memasukkan ke skema yang ada, maksudnya seseorang yang mengasimilasi pengalaman baru akan dapat menghubungkannya hal-hal yang pernah dialaminya. Sisi lainnya, akomodasi yaitu aktivitas apa yang terjadi

katika skema itu sendiri berubah mengakomodasi pengetahuan baru sesuai dengan keadaan.

Upaya agar terjadi keseimbangan (akuilibrasi) antara peristiwa asimilasi dan akomodasi maka diharuskan terjadinya perpaduan antara keduanya, bersama-sama, dan saling melengkapi dalam proses perkembangan kognitif anak. Akuilibrasi yakni berupa keadaan seimbang antara struktur kognisi anak dengan pengalamannya di lingkungan. Seseorang akan selalu berupaya agar keadaan seimbang tersebut selalu tercapai dengan menggunakan kedua proses penyesuaian antara asimilasi dan akomodasi.

Piaget dalam teorinya menyebutkan bahwa perkembangan kognitif anak mempunyai empat aspek yang terus berkembang dengan baik jika teroptimalkan dengan tepat, yakni:

- 1. Kematangan (kedewasaan), sebagai hasil perkembangan susunan syarat
- 2. Pengalaman, hubungan timbal balik antar organisme dengan dunianya
- 3. Interaksi sosial, pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam hubungan nya dengan lingkungan sosial
- 4. Ekuilibrasi, adanya kemampuan atau sistem mengatur dalam diri organisme agar dia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Berdasarkan keempat aspek perkembangan kognitif anak tersebut dapat ditarik kesimpulannya bahwa akan terus berkembang dengan mantap sesuai dengan level-level usia anak dan pemberian stimulus yang tepat. Semakin tinggi levelnya maka kemampuan kognitif akan meningkat secara signifikan. Walau mungkin ada berbagai hal ataupun keadaan yang memungkinkan mengurangi perkembangan. Untuk itu, sebagai pendidik atau orang harus mampu memperhatikan apa yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan oleh anak-anaknya.

### C. Teori Kognitif Vygotsky

Lev Vygotsky adalah tokoh psikologi asal Rusia. Nama lengkapanya Lev Semyonivich Vygotsky. Lahir pada tanggal 5 November 1896 di suatu kota Orsha dalam keluarga Rusia-Yahudi yang intelektual dan keluarganya termasuk Keturunan Yahudi kelas menengah. Dia tumbuh dan besar di Gomel.

Gomel merupakan suatu kota sekitar 400 mil bagian barat Moscow. Pada usia 15 tahun Vigotsky dikenal sebagai "the little professor" karena reputasinya



sebagai pemimpin diskusi muris. Vygotsky mendapatkan gelar hukumnya dari Moscow University. Sewaktu muda beliau tertarik membaca banyak literatur-literatur linguistik (kesusastraan) dan analisis sastra, seni dan bahkan menjadi penyair, ilmu sosial, ilmu psikologi, dan filosofi.

Ketertarikan beliau pada bahasa dan literatur diekspresikan dengan perkembangan kognitif. Vygotsky mempelajari psikologi pada sekolah dan guru di kota provinsi di Rusia bagian barat. Pekerjaannya dimulai

dari anak-anak dengan cacat bawaan, seperti buta, tuli, dan retardasi mental. Penelitiannya untuk menolong anak-anak ini untuk dapat mengembangkan potensi mereka membawa ia untuk menghadapi isu-isu dalam perkembangan kognitif. Pekerjaan sistematik Vygotsky dalam psikologi dimulai tahun 1924 ketika ilmu ahli jiwa Rusia, Alexander Luria kagum dengan salah satu ceramah Vygotsky dan menawarkan posisi di *Intitute of Psychology di Moscow*.

Teori kognisi sosial merupakan teori yang dikemukankan oleh Vygotsky. Kognisi sosial merupakan pengetahuan akan lingkungan social dan hubungan dari luar diri individu (interpersonal). <sup>17</sup> Teori ini menitik beratkan kebudayaan sebagai faktor penentu perkembangan kognitif anak, karena pengalaman sosial dapat memberikan pengaruh pada perkembangan kognitif anak sejak dini.

Kebudayaan dalam perkembangan kognitif anak memberikan dua kontribusi, yakni 1) anak mendapatkan banyak pemahaman akan pengetahuan dari pengalamnya secara konteks kebudayaan, 2) anak benyak mendapatkan pengetahuan dari sistem tanda (simbol-simbol) yang dapat diperoleh dari tulisan, gambar dan lain sebagainya untuk membangun maupun mengembangkan proses berpikir anak kearah yang lebih mantap.

Vygotsky dalam Huda menyatakan tiap-tiap individu yang terlahir merupakan makhluk sosial yang kolektif (berkelompok).<sup>18</sup> Proses sosio-

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Shokhibul Arifin, "Perkembangan Kognitif Manusia dalam Perspektif Psikologi dan Islam", *Jurnal Pendidikan*, 2 (2), 2016, hlm. 57-58.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Mifathul Huda, Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran (Isu-Isu Metodist dan Paradiamatis)

intruksional adalah hasil dari perkembangan kognitif anak, sebab tiap-tiap anak yang belajar akan saling bertukar informasi untuk menyelesaikan sesuatu permasalahan yang dihadapi oleh teman atau orang disekitarnya. 19

Adapun karakteristik periode perkembangan kognitif anak usia dini menurut pandangan Vygotsky yang disusun dalam tabel dibawah ini:20

Tabel 2.1 Karakteristik Perkembangan Kognitif AUD Menurut Vygotsky

Periode usia	Kegiatan Utama	Pencapaian perkembangan
Usia Bayi.	Interaksi emosional dengan pengasuh.	<ol> <li>Kasih sayang.</li> <li>Tindakan sensorimotor berorientasi objek.</li> </ol>
Usia Balita.	Kegiatan berorientasi objek bersama orang dewasa.	<ol> <li>Awal pemikiran simbolis.</li> <li>Awal pengaturan diri.</li> <li>Bahasa.</li> <li>Pengkonsepan diri.</li> </ol>
Usia Prasekolah (TK/RA)	Permainan berpura- pura.	<ol> <li>Tingkah laku anak dilatarbelakangi keadaan psikologis.</li> <li>Berpikir simbolis.</li> <li>Pengaturan diri.</li> <li>Imajinasi</li> <li>Integrasi emosi dan kognisi.</li> </ol>

Uraian diatas menjelaskan bahwa teori Vygotsky memfokuskan bagaimana pengembangam kognitif anak dapat dikonstruksikan melalui interaksi sosial. Sebab proses pengembangan kognitif pada anak tidak hanya dapat tumbuh melalui tindakan objek, melainkan juga dari proses interaksi anak dengan orang dewasa atau teman sebaya. Bantuan dan petunjuk dapat membantu

<sup>(</sup>Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 45.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 24.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Jaipaul L. Roopnarine dan James E. Johnson, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 251-252.

anak dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak dalam memperoleh pengetahuan.

Teori kognisi sosial Vygotsky dalam pelaksanaan pembelajaran anak untuk mengembangkan kemampuan anak, yang terdiri dari dua konsep, diperjelas sebagai berikut:<sup>21</sup>

### 1. Konsep ZPD (Zone Proksimal Development)

ZPD merupakan istilah yang dibuat oleh Vygotsky terhadap kumpulan-kumpulan tugas yang sulit dipelajari maupun diselesaikan oleh anak/ peserta didik dalam proses belajarnya. Pada konsep ini dalam prosesnya anak diberikan bantuan dari orang dewasa (pendidik) ataupun teman sebaya yang lebih mampu untuk membantu anak mengetahui dan menyelesaikan apa yang sedang dikerjakannya. Poin utama konsep ZPD ini anak dilibatkan secara penuh.

### 2. Konsep Scaffolding

Scaffolding adalah istilah konsep oleh Vygotsky dalam merubah tingkat dukungan pada anak dalam proses pembelajaran. Ketika anak/peserta didik diberikan tugas untuk dikerjakan, diawal mereka akan diberikan bantuan yang cukup besar (instruksi langsung) namun sesudah anak mulai dapat memahami maka bantuan akan dikurangi bahkan jika lebih baik lagi akan dilepas secara mandiri.

Kedua konsep yaitu ZPD dan scaffolding ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam proses belajar untuk mengembangkan kemampuan anak. ZPD berupa bantuan yang diberikan kepada anak/peserta didik ketika mempelajari sesuai yang baru atau sulit mereka pahami secara mandiri dan scaffolding berupa teknik dalam mengubah level bantuan tersebut terhadap kinerja yang dilakukan anak/peserta didik agar tercapai dengan maksimal.

### D. Perbedaan Ciri-ciri Teori Kognitif Jean Piaget dan Lev Vygotsky

### 1. Ciri-Ciri Teori Kognitif Jean Piaget

Jean Piaget adalah pakar psikologi dari Swiss mengatakan bahwa anak dapat membangun secara aktif dunia kognitif mereka sendiri. Teori ini memberikan kembali tentang batasan kecerdasan pengetahuan dan hubungan

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Khadijah, *Perkembangan Kognitif...*, hlm. 57-58.

peserta didik dengan lingkungannya.<sup>22</sup> Seorang guru diharuskan memiliki kompetensi bidang kognitif artinya seorang guru harus memiliki kemampuan intelektual seperti penguasaan materi pembelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan dan cara menilai peserta didik tersebut. Piaget lebih banyak meneliti anak dalam suatu kondisi yang terkontrol dan terlepas dari kehidupan anak sebenarnya sehingga menyampingkan pengaruh lingkungan pada diri individu anak.

Piaget berpendapat bahwa anak membangun sendiri pengetahuannya dari pengalamannya sendiri dengan lingkungannya sesuai dengan tahapan perkembangannya. Dalam pandangan piaget, pengetahuan datang dari tindakan, perkembangan kognitif sebagai besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>23</sup> Hal ini peran guru ialah sebagai fasilitator dan buku atau media pembelajaran sebagai pemberi informasi.

Piaget menyakini bahwa setiap anak dapat membangun secara aktif dunia kognitif mereka sendiri.<sup>24</sup> Anak tidak pasif menerima informasi, melainkan berperan aktif di dalam menyusun pengetahuannya. Ia menyakini juga bahwa pemikiran anak berkembang melalui serangkaian tahap kognitif dari masa bayi hingga masa dewasa.

### 2. Ciri-Ciri Teori Kognitif Lev Vygotsky

Lev Vygotsky adalah pakar psikologi dari Rusia. Beliau menyatakan bahwa perngembangan kognitif terbangun dari proses interaksi anak dangan lingkungan sosialnya dimana perkembangan tiap individu sangat bergantung pada kultur sekitarnya seperti keadaan rumah dan lingkungan belajar anak. Untuk proses perkembangannya Vygotsky menaruh perhatian pada levellevel berpikir tingkat tinggi, seperti: memori, pembuat-keputusan, dan pembentukan konsep serta perhatian pada anak.

Teori kognitif sosial yang dicetus oleh Vygotsky dalam pendekatannya merumuskan bahwa kognitif manusia sebagai suatu sistem yang terdiri atas tiga bagian:

a. Masukan yakni stimulus yang diperoleh dari lingkungan kemudian masuk kebagian-bagian pancaindra dalam bentuk pengelihatan, rasa dan suara.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Siti Aisyah, dkk., *Perkembangan dan Konsep dasar Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 5.1.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 113.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm. 104.

- b. Proses yakni bekerjanya otak dalam mengubah stimulus dengan berbagai cara, diantaranya merangkai informasi dalam bentuk simbol (lambang), kemudian dimanfaatkan sebagai pembanding pada informasi sebelumnya, menyimpan informasi kedalam memori dan mempergunakannya ketika adanya respon
- c. Keluaran yakni pola prilaku yang timbul berdasarkan stimulus yang diperoleh, sebagai bahan pengembangan kemampuan seperti berkomunikasi, membuat tulisan, berinteraksi sosial dan lain sebagainya.

Mengevaluasi dan membandingkan teori Piaget dan Vigotsky. Pengetahuan mengenai teori Piaget lebih dahulu hadir dibandingkan dengan teori Vigotsky, sehingga teorinya lebih banyak dilakukan evaluasi. Akan tetapi, teori Vygotsky sudah banyak dianut oleh para pendidik dan diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Teori Vygotsky mengartikan pengaruh sosio-kultural penting terhadap perkembangan anak usia dini, ini sesuai dengan pandangan yang dianut dewasa ini, dimana penting mengevaluasikan faktor kontekstual dalam pembelajaran. Namun, teori Vygotsky ini juga tetap tidak lepas dari kritik. Beberapa menekankan bahwa pandangan tersebut terlalu ditekankan pada bahasa.

Berdasarkan perbandingan dari teori Piaget dan teori Vigotsky merupakan teori sifatnya kontruktivisme, yang mana anak mengkontruksikan (membangun) pengetahuan serta pemahamannya, bukan hanya sebagai penerima pasif. Kendati demikian, pendekatan teori Vygotsky lebih mengarah pada pendekatan pendekatan konstruktivis sosial yakni berdasarkan konteks sosial dimana pembelajaran yang diperoleh adalah pengetahun yang dibangun (dikonstruksikan) secara bersama.

Piaget dalam teorinya, anak menyusun pengetahuannya mentransformasikan, dan mengorganisasikan pengetahuan sebelumnya dalam membangun pengetahuannya, sedangkan Vigotsky dalam teorinya lebih menekankan bahwa anak menyusun pengetahuannya melalui interaksi social dengan orang lain. Dari masing masing teori yaaitu antara teori Piaget dan vigotsky dalam implikasinya piaget memberikan kesempatan anak untuk mengeksplorasi dunianya dan menemukan pengetahun dan vigotsky memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk belajar dengan para pendidik mereka disekolah atau dengan teman-teman sebaya yang lebih ahli.

# E. Implementasi Teori Kognitif Jean Piaget dan Lev Vigotsky

## 1. Implementasi Teori Kognitif Jean Piaget

Anak usia dini belajar melalui active learning, yakni metode yang digunakan adalah memberikan pertanyaan kepada anak dan membiarkannya untuk berpikir atau bertanya pada diri sendiri, sehingga hasil belajar yang di dapat merupakan konstruksi pengetahuan anak tersebut. Karena anak pada dasarnya memiliki kemampuan untuk membangun dan mengkreasikan pengetahuan sendiri, sehingga sangat penting bagi anak untuk terlibat langsung dalam proses belajar. Piaget juga menjelaskan pengalaman belajar anak lebih baik di dapat dengan cara bermain. Melakukan percobaan dengan objek nyata, dan melalui pengalaman konkret. Anak mempunyai kesempatan untuk mengkreasi dan memanipulasi objek atau ide.

Pendidik yang mengikuti model teori piaget dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak akan menyusun sistem belajar yang disusaikan dengan tahapan usia anak. Hal tersebut dilakukan dengan cara memastikan bahwasan tugas dan materi pembelajaran yang diberikan sudah menyesuaikan dengan kelas dan level kognitif peserta didik sesuai dengan kelompok usia masing-masing anak.<sup>25</sup>

Zulfa dari penelitian yang dilaksanakannya berkaitan dengan proses implementasi perkembangan Piaget di Taman Kanak-Kanak (TK) memperlihatkan bahwa materi pembelajaran yang bersifat konservatif, *irreversible* dan abstrak seperti pembelajaran CALISTUNG (baca, tulis, hitung) berdasarkan teori kognitif piaget ini belum tepat disampaikan kepada anak usia pra-oprasional. Hal demikian dikarenakan level perkembangan kognitif anak yang belum sampai pada tahap tersebut dan berakibat pada berkurangnya proses atensi pada anak, kurangnya pemahaman anak terhadap tulisan, sampai kemampuan *problem solving* yang kurang.<sup>26</sup>

Hasil penelitian diatas menjelaskan bahwasan setiap anak yang tingkat pemahaman diberikan materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan tahap-tahap perkembangan kognitifnya akan berdampak negatif terhadap kemampuan mereka dalam menerima dan memahami suatu pembelajaran.

Adapun implementasi perkembangan kognitif dalam proses pembelajaran yang efektif dapat dilakukan cara-cara sebagai berikut:

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Mifathul Huda, Model-Model Pengajaran..., hlm. 43.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Indana Zulfa, "Implementasi perkembangan kognitif Jean Piaget di TK Nafilah Malang" Skripsi Fakultas Biologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2017. *Dalam etheses.uin-malang.ac.id.* diunduh Pada 3 Februari 2020.

- a. Aktivitas di dalam proses belajar mengajar hendaknya ditekankan pada perkembangan struktur kognitif, melalui pemberian kesempatan pada anak untuk memperoleh pengalaman langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran terpadu dan mengandung makna, seperti membuat bangunan dari balok, menggunting, dan lain-lain.
- b. Memulai kegiatan dengan membuat konflik dalam pikiran anak, misalnya: memberikan jawaban yang salah untuk memotivasi anak memikirkan dan menemukan jawaban yang benar.
- c. Melakukan kegiatan tanya jawab yang dapat mendorong anak untuk berpikir dan mengemukakan pikiran.

Untuk membangun pengetahuan pada anak diperlukan juga pendampingan akan metode-metode pembelajaran yang efektif dan tepat agar wawasan pengetahuan yang dibangun oleh anak dapat terinternalisasi dengan baik, diantaranya metode praktek langsung, bercerita, tanya-jawab, proyek, serta demonstrasi.<sup>27</sup>

Penyelenggaraan kegiatan belajar dengan memanfaatkan variasi metode pembelajaran serta mengkombinasikan penggunaannya dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan tetap merelevansi sesuai minat bakat dan taraf kemampuan peserta didik. Hal ini dilakukan agar setiap peserta didik tidak mengalami rasa jenuh ataupun kebosanan, konsentrasi belajar bertambah, memotivasi keinginan belajar meningkat dan tentunya pembelajaran dapat berjalan sesuai tujuan yang akan dicapai.

# 2. Implementasi Teori Kognitif Vygotsky

Vygotsky dalam teorinya lebih memberikan penekanan bahwa sosio-kultural dari suatu kegiatan belajar, yang mana kegiatan tersebut akan menghasilkan proses sosio-instruksional (terjadinya saling tukar menukar pikiran). Bentuk implementasi dari teori belajar Vygotsky untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini dapat diterapkan menggunakan dua cara antara lain:

a. Model pembelajaran kooperatif Model ini merupakan salah satu model pembelajaran dalam teori belajar sosial Vygotsky. Karena dalam model pembelajaran terjadinya proses interaktif sosial yaitu: interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan guru dalam usaha menemukan

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Luluk, aswanti, *Pengelolahan Kegiatan Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 108.

konsep-konsep dan pemecahan masalah. Dengan proses yang diperoleh anak yakni, 1) Anak dapat mengkonstruksikan pengetahuan mereka,

- 2) Perkembangan diri anak tidak bisa dipisahakan dari kontak sosial,
- 3) Pembelajaran dapat membantu mengembangkan diri anak. Model pembelajaran ini lebih mengutamakan eksistensi kelompok.
- c. Model pembelajaran peer tutoring (tutor sebaya).

  Teman atau tutor sebaya ini termasuk model yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini, disini anak dapat belajar dan menyelesaikan hal-hal yang sulit anak dengan bantuan serta interaksi dengan teman-teman sebayanya secara lebih pribadi.

  Model ini juga termasuk dalam kelompok pembelajaran kooperatif yang dapat mempercepat perkembangannya kognitif anak.

Kedua model pembelajaran diatas sama pentingnya dan tentunya memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya dalam proses perkembangan kognitif anak usia dini. Model pembelajaran kooperatif dan *peer tutoring* (tutor sebaya), sama-sama memberikan hasil belajar berdasarkan prosesproses interaksi dengan memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah, berpikir bersama, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan kognitif secara efektif sesuai dengan kebutuhan anak.

Pelaksanaan belajar model kooperatif adalah dengan membuat kelompok kecil (small group) sesuai dengan tingkatan kemampuan anak (tinggi, sedang maupun rendah) dan jika memungkinkan digabungkan dengan ras, suku dan budaya serta tetap memperhatikan kesetaraan gender yang berbeda demi tercipatnya keberagaman dan terhindar dari diskriminasi terhadap suatu kelompok. Tiap-tiap setting kelompok yang dibuat didalamnya diharuskan menyelipkan anak yang punya kompetensi yang baik sebagai mentor/relasi sesama tutor untuk membantu teman yang kurang atau tidak menguasai dan memahami materi pembelajaran yang disajikan pendidik di kelas.

Selanjutnya, kelompok kerja yang kreatif yang telah dibentuk tersebut diperluas menjadi pengajaran pribadi oleh teman sebaya (peer tutoring/tutor sebaya), yaitu seorang anak mengajari anak lainnya yang agak tertinggal dalam pelajaran. Satu anak bisa lebih efektif membimbing anak lainnya dalam melewati ZPD-nya karena mereka sendiri baru saja melewati tahap itu sehingga bisa melihat kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak

lain dan menyediakan *scaffolding* yang sesuai yakni pemberian sejumlah besar bantuan pada anak pada awal bantuan pembelajaran, kemudian anak mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya secara mandiri.



# BAB III PERSEPSI ANAK USIA DINI

# A. Konsep Dasar Persepsi AUD

Perkembangan anak usia dini pada masa sekarang berjalan dengan sangat pesat. Baik di bidang kognitif, afektif maupun psikomotor hal ini dapat dilihat melalui aktifitas-aktifitas yang mereka kerjakan baik di dalam sekolah (PAUD) maupun di luar sekolah. Salah satu aspek perkembangan yang terdapat pada anak usia dini ialah perkembangan kognitif, dimana setiap anak memiliki pencapaian perkembangan yang berbeda-beda.

Salah satu unsur dalam perkembangan kognitif anak usia dini adalah perkembangan persepsi anak usia dini. Dimana dalam perkembangannya persepsi ini sering kali muncul dengan tiba-tiba atau dalam kata lain tidak di rencanakan, sebab persepsi dapat terjadi kapan saja ketika adanya rangsangan yang menggerakkan indra. Munculnya persepsi pada anak usia dini terjadi karena sebagian besar syaraf yang terdapat pada otak sudah mulai bekerja dan berkembang maksimal bahkan melebihi orang pada umumnya. Perkembangan persepsi bagi kognitif yakni agar anak mampu mengembangkan daya pikirannya berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya.

Pada hakikatnya persepsi adalah upaya seorang individu/anak dalam memahamkan informasi yang diperoleh pancaindara dari lingkungan sekitar dalam proses pengem-

bangan kognitifnya. Sehingga memungkinkan anak untuk memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif dengan persepsinya juga anak mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah dialaminya.

Pandangan kontemporer menyatakan persepsi pada tiap individu mulai berkembang melalui proses, secara bertahap dari sejak individu lahir hingga meninggal. Sejumlah hasil penelitian terbaru tentang perkembangan persepsi bayi menunjukan bahwa kemampuan persepsi setiap bayi sudah muncul dan berkembang sejak awal-awal kehidupannya.

Persepsi adalah sesuatu proses yang mana individu mampu memilah-milah, mengatur/menyusun, dan menafsirkan dan apa yang dikhayalkan tentang dunia disekelilingnya. Definisi lain menyatakan persepsi adalah proses penyampaian yang berkaitan pesan (*information*) ke otak manusia.<sup>28</sup> Dan dengan persepsi juga setiap individu dapat terus-menerus menjalin hubungan dengan tentang dunia atau lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, persepsi adalah cara kita mengubah energi-energi fisik lingkungan kita menjadi pengalaman yang bermakna.

Menurut Atkinson dikutip Desmita, "proses yang mana individu dapat menyusun dan mengartikan ragam stimulus yang terdapat dari lingkungan disebut degan persepsi", begitu juga Morgan dalam Desmita mengartikan persepsi sebagai "The process of discriminating among stimuli and of interpreting their meaning." Maksud dari pernyataaan tersebut yaitu proses membedakan antara rangsangan dan menafsirkan artinya.

Persepsi tiap-tiap orang berbeda-beda sesuai dengan makna yang dia berikan kepada "sesuatu" kepada seseorang/kepada peristiwa. Perlu kita tandai dan mengerti bahwa semua manusia tidak dapat mempungkiri persepsi, karena sangat mempengaruhi komunikasi yang kita lakukan. Karena Individu hidup dalam dunia yang pada dasarnya menyangkut akan hal hubungan antar manusia dengan lingkunganya, suatu dunia yang membanjiri indra dengan berbagai stimulus.

Segala informasi tentang dunia akan sampai ke individu melalui indra. Indra dapat mengingatkan individu akan bahaya serta memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menafsirkan berbagai peristiwa dan mengantisipasi masa depan. Oleh sebab itu, Jika seorang pengirim membagi informasi dengan

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Werner J. Severin, James W. Tankard, Jr., *Teori Komunikasi Sejarah Metode dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 85-89.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya.2008), hlm. 108.

maksud tertentu kepada penerima, maka mau atau tidak mau penerima akan menerima pesan atau informasi yang dimaksudkan pengirim.<sup>30</sup>

Secara psikologi, persepsi sendiri dipandang sebagai kemampuan seorang individu dalam memaparkan obyak-obyek psikologi, misal pemikiran, keadaan tertentu yang diperoleh oleh panca indra (penglihatan, pendengaran, pengecap, peraba dan penciuman) secara terpisah maupun serangkaian, sehingga menampilkan gambaran secara transparan atas stimulus yang diterima dan menjadi pondasi terbentuk pola tingkah laku.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat dimaknai, persepsi adalah suatu kemampuan dalam proses membuat evaluasi dan pengamatan yang bersifat positif ataupun negatif untuk mengkonstruksikan kesan yang didasarkan beragam hal yang terdapat dari lingkungan. Dalam lingkup pendidikan sendiri, persepsi peserta didik merupakan pandangan dalam mengevalusi akan sesuatu yang memberikan dampak tertentu terhadap sikap dan perilaku dalam berinteraksi antara peserta didik sekaligus sebagai cikal bakal peserta didik agar memiliki pondasi yang kuat serta mempunyai kesiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih lanjut.

Sebelumnya perlu diketahui bahwasannya peroses pembentukan persepsi sendiri dihasilkan berdasarkan tiga langkah yang tidak terpisah, tetapi bersifat berkelanjutan, bercampur dan tumpang-tindih. *Pertama*, terjadinya stimulus pada indra, stimulus ini muncul berasal dari luar misal suara musik yang terdengar, pemandangan yang dilihat, rasa gurih dari makanan, aroma parfum yang tercium, hingga kucuran keringat yang dirasakan kulit. *Kedua*, pengaturan stimulus alat indra, disini walaupun alat-alat indra kita mendapatkan stimulus tiap detiknya tetapi hanya hal-hal tertentu yang tertarik dalam memberikan persepsi. Pada tahap inilah syaraf-syaraf otak melakukan pengaturan terhadap apa yang dirasakan oleh indra. *Ketiga*, penafsiran dan evaluasi alat indra, proses subjektif melibatkan evaluasi dalam penerimaan dimana penafsiran dan evaluasi tidak semata-mata didasarkan rangsangan dari luar tetapi karena faktor internal dan eksternal pembentukan persepsi.

Ada dua bangunan pengertian tentang persepsi yang memiliki implikasi bagi pengajaran anak pada proses belajarnya, yaitu konsep modalitas perseptual dan sistem perceptual bermuatan lebih.<sup>31</sup> Konsep modalitas perseptual (perceptual modality concept) yaitu keinginan belajar melalui

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 25.

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2010), hlm. 151.

indera yang disebut dengan gaya belajar. Konsep ini menunjukkan setiap anak belajar dengan cara yang berbeda-beda. Ada anak yang belajar dengan lebih baik dengan pendengaran disebut "tipe auditif", melalui pengelihatan yaitu "tipe visual", perabaan "tipe taktil", dan belajar melalui gerak "tipe kinestetik" dengan mengenal masing-masing tipe belajar tersebut pendidik diharapkan mengetahui kelebihan dan kelemahan modalitas kebutuhan untuk mempersiapkan serta menerapkan variasi alternatif metode pembelajaran pada anak (peserta didik).

Sistem perseptual bermuatan lebih yaitu banyaknya penerimaan informasi dari suatu modalitas sehingga mengganggu informasi yang sedang datang dari modalitas lain. Ketidakmampuan dalam penerimaan dan pemerosesan informasi yang datang secara berlebih mungkin terjadinya gangguan otak yang menyebabkan linglung, miskin ingatan, kemunduran, terjadi penolakan terhadap tugas, kurangnya perhatian dan tantrum. Gejala-gejala semacam itu perlu diperhatikan pendidik terhadap peserta-peserta didiknya, sehingga tidak menimbulkan dampak negatif dikemudian hari. Penanggulangan yang dapat dilakukan yakni dengan kehati-hatian dalam menerapkan teknik belajar multisensoris dan perlunya variasi metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar anak.

# B. Latar Belakang Munculnya Perkembangan Persepsi

Elanor Jack Gibson adalah seorang ahli Psikologi perkembangan yang berasal dari Amerika serikat. Gibson lahir pada 7 Desember 1910 di Pearia, Illinois, Amerikat Serikat. Beliau adalah istri dari seorang psikolog ternama pada abad ke-20 dalam bidang persepsi visual yang bernama James Jerome Gibson. Pendidikan terakhirnya di Universitas Yale dan mendapat gelar Ph.D pada tahun 1938. Dia menghabiskan sebagaian besar waktunya menjadi pengajar di Universitas Cornel, New York dan terakhir pindah ke Universitas Middlebury dan pensiun pada tahun 1980.

Gibson mencurahkan pemikiran pada penelitian tentang perkembangan perseptual bayi selama 40 tahun. Beliau terkenal dengan teorinya yang mengatakan bahwa kita menerima rangsangan ketika kita dapat mengenal ciri-ciri spesifik rangsangan tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas tersebut dapat diketahui bahwa Elanor Jack Gibson sebenarnya meneruskan teori perkembangan perseptual suaminya.

# C. Jenis dan Fungsi Perkembangan Perseptual Pada AUD

Pada bagian ini akan dibahas mengenai berbagai jenis persepsi dan fungsinya, yaitu persepsi auditoris, persepsi visual, serta persepsi taktil dan kinestik. Berbagai jenis persepsi tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan belajar akademik. Berikut dapat diuraikan:

# 1. Persepsi auditoris

Persepsi ini memegang peranan yang sangat penting dalam belajar. Persepsi auditoris dapat dibagi kedalam lima sub bidang:

- a. Kesadaran fonologis (fonological awarenes)
  Kesadaran bahwa bahasa dapat dipecah kedalam kata, suku kata, dan fenom (bunyi huruf), yang esensial untuk belajar membaca.
  Konsekuensinya dari tidak adanya kesadaran fonologis tersebut yakni anak akan susah mengerti dan menggunakan prinsip-prinsip alfabetik yang penting dalam pelaksanaan belajar fonik dan membaca katakata.
- b. Diskriminasi auditoris (autitory discrimination) adalah kemampuan mengingat perbedaan antara bunyi-bunyi fonem dan mengidentifikasi kata-kata yang sam dengan kata-kata yang berbeda.
- c. Ingatan auditoris (auditory memory) merupaakan kemampuan untuk menyimpan dan mengingat sesuatu yang didengar.
- d. Urutan auditoris (auditory sequencing) merupakan kemampuan mengingat urutan hal-hal yang disampaikan secara lisan, urutan alphabet, nama-nama hari, dan nama-nama bulan,
- e. Perpaduan auditoris (auditory blanding) merupakan kemampuan memadukan elemen-elemen fonik tunggal atau berbagai fonem menjadi suatu kata yang utuh.<sup>32</sup>

#### 2. Persepsi visual

Persepsi visual memainkan peranan yang sangat penting dalam belajar disekolah, terutama dalam membaca. Ada lima jenis persepsi visual, yaitu:

a. Hubungan keruangan (spatial relation)
Hubungan keruangan merujuk kepada persepsi tentang posisi
bermacam-macam objek dalam ruang. Dimensi fungsi visual
mengimplikasikan persepsi tentang posisi penempatan suatu huruf
maupun simbol seperti gambar dan hubungan keruangan yang

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak...*, hlm. 152.

berangkai satu dengan sekitarannya. Dalam membaca, kata-kata harus dilihat sebagai keseluruhan yang terpisah yang dikelilingi oleh ruang. Kemampuan hubungan keruangan merupakan bagian yang sangat penting dalam belajar matematika.

#### b. Distriminasi visual

Menunjuk pada kemampuan membedakan suatu objek dari objek yang lain.

# Diskriminasi bentuk dan latar belakang Menunjukan pada kemampuan membedakan suatu objek dari latar belakang yang mengelilingi.

#### d. Visual closure

Menunjuk pada kemampuan mengingat dan mengindentifikasi suatu objek meskipun objek tersebut tidak diperhatikan secara keseluruhan.

# e. Mengenal objek

Mengenal objek yaitu kemampuan yang merujuk pada pengenalan sifat-sifat yang beragam objek disaat mereka melihatnya. Pengenalan tersebut mencakup berbagai bentuk geometrik, hewan, huruf, angka, kata dan sebagainya.<sup>33</sup> Setiap anak ada yang mempunyai persepsi menyeluruh (*whole perceivers*) dan pula yang punya persepsi sebagian yang melihat objek sekelilingnya secara bagian demi bagian (*part perceivers*). Anak yang *whole perceivers* melihat suatu objek secara keseluruhan atau secara *gestalt*, sedangkan anak *yang part perceivers* melihat syutu objek sudut detail dan menghilangkan *gestalt*.

#### 3. Persepsi Taktual dan Kinestetik

Persepsi taktual dan kinestetik juga disebut persepsi heptik (heptic perception). Persepsi heptik menunjuk pada kemampuan mengenal berbagai objek melalui modalitas taktil dan kinestetik. Kemampuan mengenal berbagai objek melaui meraba, mengidentifikasi angka, yang ditulis dipunggung membedakan permukaan kasar dari yang halus.

# 4. Integrasi informasi dari berbagai sistem persatuan

Teori ini mengemukakan bahwa kesulitan utama dalam belajar adalah mengintergrasikan fungsi suatu modalitas dengan modalitas yang lain. Proses neurologis yang disebut corss-modality perception atau disebut

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak...*, hlm. 153-154.

juga *intersensory intergration* yaitu proses terhadap masuknya informasi kedalam sistem saraf otak seseorang dari suatu modalitas ke modalitas yang lain.<sup>34</sup>

# D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Persepsi

Sama hal dengan aspek perkembangan lainnya, persepsi memiliki bermacam-macam hal yang dapat menjadi pengaruh dalam pembentukan untuk mengembangankan kemampuan persepsi seseorang. Dikutip dari kompasiana.com, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan persepsi di bagi kedalam dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut yang dapat diuraikan:<sup>35</sup>

#### Faktor internal

Perkembangan persepsi didasarkan faktor internalnya yakni sesuatu hal yang ada dalam diri setiap individu yang tentunya menaruh pengaruh didalam pembentukan persepsi. Dikarenakan, setiap individu diciptakan oleh Allah Swt tidak sama satu dengan yang lainnya, maka pembentukan persepsi akan melihat suatu hal pastinya akan berbeda-beda pula disesuaikan dengan keadaan fisik, psikologisnya, hingga minat bakat dan pengalamannya sepanjang hidupnya.

# a. Fisiologis

Persepsi muncul didasarkan informasi yang ditangkap oleh kelima indera, oleh sebab, daya indera setiap orang berbeda-beda maka persepsi yang hadir tentunya akan berbeda pula. Seseorang yang buta warna contohnya, pasti akan mempersepsikan berbeda terhadap warna bendera jika dibandingkan dengan orang yang bukan buta warna.

#### b. Perhatian

Rangsangan yang menarik bagi seorang individu akan dapat lebih mudah untuk dipahami dan mandapat perhatian dalam mengkontruksikan kemampunnya akan sesuatu hal yang dianggapnya penting. Ratusan bahkan jutaan rangsangan (stimulus) dapat ditangkap oleh alat pengindraan dalam satu waktu. Hal ini tentunya akan mempengaruhi persepsi individu tersebut. Contohnya: jika seorang anak mengikuti kegiatan baris berbaris di halaman sekolah,

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 155-156.

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup>Hasmine Uma, Persepsi: Pengertian, Definisi, dan Faktor yang Mempengaruhi, dalam http://www. kompasiana.com, di unduh pada 4 Februari 2020.

maka indera pendengarannya akan menangkap suaru gurunya dalam memberikan instruksi bunyi alat kerincingan yang dipergunakan guru. Indera pengelihatan akan melihat gerakkan yang berikan guru misalnya menyanyikan lagu dengan iringan gerak tubuh. Sementara itu, indera peraba akan merasakan keringat yang mengucur karena sengatan matahari pagi, jika rasa indera lebih terasa menarik. Maka, anak akan memiliki persepsi bahwa halaman sekolah merupakan area yang panas, bukan tempat yang menarik.

#### c. Minat

Faktor internal yang berperan aktif membuat pengaruh terbentuknya persepsi mengenai sesuatu hal yaitu "minat". Orang yang mempunyai minat akan sesuatu akan cenderung mengesampingkan hal yang tidak ia minati. Akibatnya, persepsinya akan terpengaruh jika ada hal yang lain muncul. Contohnya: jika seorang anak mempunyai minat pada dunia mewarnai akan mempunyai persepsi majalah mewarnai lebih menarik dibandingkan majalah bahasa.

# d. Kebutuhan yang searah

Faktor internal berikutnya yang mempengaruhi persepsi yakni "kebutuhan". Selaras dengan faktor minat, seseorang yang mempunyai kebutuhan mengenai sesuatu umumnya akan mempunyai persepsi yang mengedepankan apa yang dibutuhkannya. Contohnya: seorang anak membutuhkan pensil warna dan sedang belanja di Mall akan mempunyai persepsi bahwa pensil warna merupakan benda yang penting dibandingkan pensil biasa. Sebaliknya, jika kebutuhan pensil biasa lebih penting maka otomatis persepsinya akan berubah.

# e. Pengalaman dan ingatan

Daya ingat dan pengalaman akan mempengaruhi persepsi seorang individu. Individu yang sedari kecil sudah memelihara kucing bisa dikatakan bahwa individu tersebut mempunyai pengalaman baik terhadap kucing. Dimasa depan ketika sudah dewasa maka individu tersebut akan melihat kucing sebagai binatang yang manis dan lucu. Sebaliknya, jika individu tersebut mempunyai pengalaman buruk terhadap kucing, otomatis ia akan menganggap binatang tersebut bukanlah binatang yang bersahabat apalagi menggemaskan.

#### f. Suasana hati

Persepsi seseorang akan mengenai sesuatu hal turut terpengaruh karena suasana hatinya. Jika, suasana hati sedang bagus, maka persepsinya mengenai sesuatu hal akan nampak menarik. Sebaliknya, ketika suasana hati sedang tidak baik (buruk), maka apapun yang tampak akan terlihat tidak menarik.

#### 2. Faktor eksternal

Faktor yang turut mempengaruhi pembentukan persepsi yakni "faktor eksternal". Faktor yang muncul dari lingkungan dan objek sekitaran. Elemen-elemen yang muncul tersebut akan mempengaruhi perubahan persepsi seorang individu terhadap lingkungan dan obyek yang terjadi.

#### a. Ukuran

Faktor eksternal yang berpengaruh besar dalam terbentuk persepsi seseorang yakni ukuran. Ukuran dari sebuah objek berpengaruh terhadap pembentukan persepsi, artinya semakin besar atau semakin kecil suatu objek tentunya akan mempengaruhi seseorang untuk mengetahuinya, jika menarik maka akan lebih mudah dalam memberi persepsi terhadap objek tersebut. Namun, dalam memberikan persepsi jauh lebih dominan pada objek yang lebih besar, karena lebih mudah dalam melihat dari segala sisi objek tersebut.

#### b. Warna

Warna berupa faktor ekternal selanjutnya yang menjadi pembentuk persepsi pada seseorang. warna sendiri erat kaitannya dengan cahaya. Tingkat kecerahan dari warna tertentu mempengaruhi pembentukan persepsi, misalnya: seorang anak perempuan memakai pakaian warna cerah akan terlihat lebih enerjik, sebaliknya jika anak memakai warna yang kusam akan lebih terlihat membosankan. selain itu, cahaya memiliki kelebihan untuk melihat suatu objek, akan mudah untuk dilihat jika objek tersebut mempunyai pencahayaan yang baik dibandingkan dengan yang kurang. Hal ini terjadi karena tampilan objek akan lebih mudah diperhatikan jika pancaran cahaya pas untuk ditangkap oleh pengelihat manusia.

#### c. Keunikan

Unik merupakan suatu kata yang cukup menarik untuk diperhatikan, jika diliat dari suatu objek yang memiliki bentuk berbeda dari objek-

objek yang ada disekitarnya sehingga memunculkan kaingintahuan yang besar dan tentunya membentuk persepsi dalam beragam dalam mengartikannya.

#### d. Intensitas

Faktor eksternal berikutnya yang dominan dalam membentuk persepsi seseorang yaitu intensitas. Suatu objek yang intensitasnya lebih sering akan menjadi pusat perhatian banyak orang. Misalnya sebuah iklan yang sering muncul bahkan 2 sampai 3 kali tampil akan lebih banyak mendapatkan persepsi dari para penonton dibandingkan muncul hanya sekali saja.

## e. Motion Graphics

Faktor eksternal yang memiliki pengaruh lainnya yaitu mation. Motion adalah gabungan antara media audio-visual (seni film) dengan desain grafis. Kebanyakan orang, terutama anak-anak menyukai sesuatu yang bergerak dibandingkan sesuatu yang diam. Televisi atau alat komunikasi yang mampu menyajikan film ataupun video menarik cenderung efektif dan efisien dibandingakn dengan media gambar seperti poster atau selebaran dalam menyampaikan suatu hal.

# E. Implementasi Perkembangan Persepsi dalam Pembelajaran AUD

Perkembangan persepsi merupakan satu hal penting yang patut dikembangkan dan dibangun sedini mungkin dengan tepat pada anak usia dini terutama dalam pembelajaran. Persepsi merupakan suatu *skill* yang dapat dipelajari maka proses pengajaran dapat memberikan pengaruh secara langsung terhadap kecakapan persepektual. Banyak strategi yang digunakan dalam mengimplementasikan perkembangan persepsi dalam pembelajaran AUD. Berikut ini strategi perkembangan persepsi dalam pembelajaran yaitu:

# 1. Persepsi visual

Persepsi visual adalah suatu kemampuan yang diperlukan untuk kegiatan belajar akademik (pendidikan). Dalam mengidentifikasi adanya lima fungsi persepsi visual, yaitu koordinasi visual-motor (visual-motor coordination).

a. Persepsi pigure-grown (pigure-grown perception), persepsi ini pada prinsipnya menggambarkan bahwa manusia dengan sengaja maupun tidak sengaja memilih rangkaian rangsangan mana saja yang menjadi fokus utama (figure) dan yang mana dijadikan latar (backgroud)

- b. Ketetapan perseptual (*perceptual constanty*) kecenderungan kita untuk mempertahankan persepsi yang telah dimiliki terhadap suatu objek dengan mengabaikan perubahan warna, keterangan, ukuran dan bentuk
- c. Persepsi posisi dalam ruang (perception of potition inspace)
- d. Persepsi hubungan keruangan (perception of spatial relationship).

Berikut ini adalah beberapa strategi untuk mengembangkan pesepsi visual:

- Papan balik (flipchart)
- 2. Papan bentuk
- 3. Menemukan gambar-gambar bentuk yang sama.
- 4. Puzzle
- 5. Klasifikasi
- 6. Domino
- 7. Permainan kartu
- 8. Huruf dan angka
- 9. Menemukan bagian-bagian yang hilang.
- 10. Persepsi visual kata-kata.

Adapun manfaat terpenting perkembangan kemampuan persepsi visual pada anak usia dini adalah membantu anak untuk fokus dan konsentrasi menyerap informasi dan mengingat pelajaran di sekolah. Melalui kemampuan persepsi visual yang baik, anak dapat lebih fokus dalam memperhatikan pembelajaran yang dijelaskan dipapan tulis didepan kelas ataupun tugas yang diberikan kepadanya, meski keadaan sekitar pada saat proses belajar berlangsung kurang kondusif. Sebaliknya, jika kemampuan persepsi anak kurang baik, maka anak akan mengalami kesulitan dalam melihat tulisan yang terpampang di papan tulis atau menulis catatan sekolah yang rapi.

Maka dari itu, kemampuan persepsi visual yang baik pada anak sangat penting untuk mendukung anak dalam meraih prestasinya seperti membaca, menulis, menghafal, memahami informasi gambar, dan berhitung. Namun, bukan hanya itu para pendidik (guru) kemampuan persepsi visual juga berperan besar dalam keseimbangan, sistem peraba, olahraga, kelancaran aktivitas harian buah hati, mulai dari berpakaian sampai memahami arah.

 Strategi perkembangan persepsi auditoris
 Berikut ini adalah beberapa strategi yang dirancang untuk mengembangkan persepsi auditoris anak, mencakup:

# a. Sensitivikasi auditoris bunyi

Sesitivikasi auditoris terhadap bunyi apat dikembangnkan melalui: aktivitas mendengan bunyi dan mengidentifikasi bunyi. Aktivitas mendengarkan bunyi dapat dilakukan dengan cara menyuruh anak menutup mata dan memusatkan pendengaran mereka ke berbagai bunyi yang ada disekitar mereka seperti bunyi pesawat terbang, mobil, binatang atau suara yang berada diruang lain.

# b. Mengikuti pola bunyi

Dapat dikembangkan dengan cara anak ditutup matanya dan diminta mengikuti pola bunyi yang dibuat oleh guru dari jauh.

## c. Diskriminasi bunyi

Mencakup membedakan bunyi jauh atau dekat, keras atau lemah, tinggi atau rendah, dan menemukan bunyi. Kemampuan membedakan bunyi jauh atau dekat dapat dilakukan dengan melatih anak membedakan bunyi-bunyi jauh dan dekat dengan mata tertutup.

# 3. Strategi perkembangan persepsi heptik (taktil dan kinestetik) Persepsi heptik dapat dikembangkan dengan beragai cara seperti merasakan macam-macam tekstur papan raba, merasakan bentuk, merasakan temperatur, merasakan bobot, mencium, atau menjiplak pola.

## 4. Strategi untuk mengembangkan integrasi sistem konseptual

Sebagian besar tugas akademik menuntut kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai sistem perceptual atau yang disebut crossmodal perception. Berikut ini adalah berbagai ativitas yang diharapkan dapat mengembangkan kemampuan anak dalam mengintegrasikan berbagai sistem perceptual, berbagai aktivitas tersebut mencakup integrasi visual keauditoris, auditoris ke visual, auditoris ke motor visual, dan auditoris-verbal ke motor.

Integrasi visual ke auditoris dapat diperoleh dengan menyuruh anak melihat suatu pola titik dan garis-garis. Integrasi auditoris ke motor-visual dapat diperoleh dengan meminta anak mendengarkan irama ritmis dan mengalihkan irama tersebut ke suatu bentuk visual dengan menuliskan pasangan titik dan garis. Integrasi auditori-verbal ke motor dapat diperoleh dengan memberikan perintah kepada anak untuk melakukan gerakangerakan tertentu. Integrasi taktil ke visual motor dapat dilakukan dengan

cara menyuruh anak merabah bentuk-bentuk dari kayu yang berada dalam kotak tertutup dan anak di minta untuk menggambarkan bentuk-bentuk yang diraba tersebut. Integrasi auditoris ke visual dapat dilatih dengan cara menyuruh anak mendengarkan rekaman yang berisi berbagai objek seperti suara binatang, alat rumah tangga, dan sebagainya, dan anak diminta memasangkan bunyi rekaman tersebut dengan gambar yang sesuai dari beberapa pilihan.



# BAB IV PENGINGAT/MEMORI PADA ANAK USIA DINI

# A. Pengertian Pengingat/Memori Pada Anak Usia Dini

Usia dini menunjukkan fase pertumbuhan dan perkembangan terjadi dengan sangat pesat. Fase ini anak membutuhkan stimulasi dari orang dewasa untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya. Terdapat 6 (enam) aspek perkembangan anak usia dini yang harus dikembangkan, meliputi kognitif, sosial emosional, nilai agama moral, bahasa, seni dan fisik motorik.

Ciri-ciri anak usia dini mengacu pada teori Piaget, dapat dikatakan sebagai usia yang belum dapat dituntut untuk berfikir secara logis (tahap pra oprasional) yang ditandai dengan pemikiran, seperti: berpikir secara konkret, realisme, egosentris, kecenderungan untuk berpikir secara sederhana dan tidak mudah menerima sesuatu yang majemuk, animisme, konsentrasi, anak usia dini dapat dikatakan memiliki imajinasi (daya khayal) yang amat kaya dan imajinasi tersebut yang sering dikatakan sebagai awal munculnya bibit kreativitas pada mereka.

Di masa usia dini, seorang individu masih dalam periode tumbuh dan berkembang didalam segala sisinya, dan itu termasuk kemampuan neurologisnya (sistem saraf otaknya), karena setiap manusia lahir dilengkapi otak. Otak sebagai pusat perkembangan kecerdasan (intelegencess) pada tiap individu dan bagian-bagian tertentu pada otak bertanggung jawab dalam menata jenis-jenis kecerdasan tersebut. Setiap bagian-bagian otak baik itu kanan maupun kiri memiliki tugas dan fungsinya masing-masing serta memiliki karakteristik respon yang berbeda-beda pula terhadap pengalaman belajarnya meskipun secara tidak mutlak.

Otak mempunyai fungsi disegala hal disetiap aktivitas yang kita lakukan termasuk berpikir. Proses berpikir ini erat kaitannya dengan memori (daya ingat) dalam menyimpan informasi. Memori merupakan retensi informasi. Memori membuat kita merasa apa yang kita jalani terasa berkesinambungan. Telah terbukti bahwa memori pada otak dapat menyimpan informasi dengan sangat hebat, selain itu otak juga berkemampuan untuk menyusun ulang informasi-informasi yang lama dan baru untuk memunculkan cara dan ide-ide baru. 36

Informasi seperti materi pembelajaran ditangkap melalui panca indra yakni pengelihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan, dan penciuman. Serangkaian informasi yang diperoleh disimpan kedalam memori otak yang sewaktu-waktu dapat diingat kembali. Contoh: kejadian minggu lalu yang tersimpan secara baik, dan diminta untuk mengingat kembali untuk menyelesaikan suatu persoalan. Ini menjelaskan bahwa tanpa adanya memori, seseorang tidak anak dapat mampu untuk mengaitkan apa yang dialami kemarin dengan apa yang terjadi saat ini.

Memori manusia memiliki jenis-jenis dan fungsinya masing-masing dalam menyimpan informasi yang diperoleh. Santrock menyebutkan ada tiga jenis penyimpanan memori pada manusia dengan kapasitas simpan dengan waktu yang berbeda-beda.<sup>37</sup> Pertama, memori sensori (memory sensory). Kedua, memori jangka pendek (short term memory). Ketiga, memori jangka panjang (long term memory) memori yang dapat menyimpan informasi lama. Inilah yang ditekankan untuk proses pembelajaran.

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak usia Dini (dalam Kajian Neorosains)* (Bandung: Rosdakarya, 2017), hlm. 114.

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> John W. Santrock, *Pendidikan Psikologi (Educational Psycology)* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 32.

Adapun definisi memori menurut Santrok, adalah tempat penyimpanan informasi sepanjang waktu.<sup>38</sup> Pada perkembangan kognitif mamori merupakan unsur inti. Dengan memori yang dimiliki memungkinkan seorang individu dapat menyimpan informasi akan pengetahuan yang didapat sepanjang kehidupannya.

Memori memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan hasil belajar yang dicapai. Penyebabnya segala bentuk belajar dari individu melibatkan memori. Dengan memori, individu memungkinkan untuk dapat menyimpan informasi yang ia terima dari waktu ke waktu. Tanpa memori, individu mustahil dapat merefleksikan dirinya sendiri, karena pemahaman diri sangat tergantung pada suatu kesadaran yang berkesinambungan, yang hanya dapat dilaksanakan dengan adanya memori. Kemampuan memori manusia ini akan terus berkembang sejalan dengan bertambahnya usia walaupun mungkin ada yang mengalami keterlambatan bahkan kehilangan kemampuan daya ingat dikarenakan faktor atau kendala tertentu dari masing-masing individu, seperti: penyakit, kecelakaan dan lain sebagainya.

# B. Perbedaan Jenis-jenis Memori

#### 1. Memori sensorik

Memori Sensorik adalah sistem penyimpanan yang bersifat sensorik, misalnya gambar, bunyi, gesekan (perabaan) dan lainnya setelah informasi yang diperoleh sudah berlalu. Memori sensorik pencatatan informasi atau rangsangan yang masuk dari kombinasi pancaindra dan dijadikan sebagai tangki penahanan sementara informasi yang masuk. Memori ini berfungsi mentransfer informasi ke memori jangka pendek apabila stimulus tersebut diperhatikan / terjadi pengkodean, jika stimulus tidak begitu makan informasi yang didapatkan akan terlupakan begitu saja. Contoh: ketika seseorang mendengar petir atau melihat kilat pada saat hujan, atau terkena tetesan embun pagi, maka ia akan mengingat hal tersebut selama beberapa detik. Namun, dapat memberikan informasi penting, sehingga memerlukan respon. Stimulus seperti ini awalnya secara singkat disimpan kedalam memori sensorik yakni tempat memori tersimpan pertama yang kemudian disampaikan dunia pada kita. Ada beberapa

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 359.

tipe memori sensorik dengan sumber informasi yang berbeda-beda: memori iconic (penerimaan informasi dari sistem visual/ pengelihatan), memori auditori (penerima informasi dari pendengaran). Tambahan, dari tiap tipe memori ini saling berkorespodensi dari setiap pancaindra. Secara menyeluruh, memori sensorik diibaratkan kamera yang menyimpan informasi yang berupa visual, audio atau lainnya dengan waktu yang singkat.

# 2. Memori Jangka Pendek

Sistem penyimpanan memori (daya ingat) pada manusia dengan kapasitas yang terbatas yang mana pada umumnya disimpan 30 detik disebut memori jangka pendek.<sup>39</sup> Terkecuali individu tersebut mempunyai strategi untuk mempertahankan ingatan yang dimiliki. Memori ini memiliki fungsi sebagai penyimpanan ingatan transitori yang menyimpan informasi dengan jangka waktu yang terbatas dan kemudian mentransformasi penyimpanan informasi tersebut untuk menghasilkan respon dan stimulus.

Memperkirakan kapasitas memori jangka pendek pada anak usia dini, misal dengan meminta anak menyebutkan kembali urutan angka dari posisi belakang ke depan (anak menyebut 5-7-3-4-2-0 setelah anak mendengar 0-2-4-3-7-5). Adapun untuk anak di usia 4 tahun, mereka umumnya hanya dua angka yang diingatnya, sedangkan untuk anak usia 12 tahun biasanya dapat mengingat sampai 12 angka. Pada memori jangka pendek ini jumlah-jumlah angka dengan mudah diingat oleh anak secara cepat.

Memori jangka pendek ini juga dapat diukur dengan rentang memori (memory span), yakni penghitungan angka yang hitung kembali secara tepat setelah satu sajian tunggal. Materi yang dipergunakan berupa susunan yang tidak saling terorganisasi satu dengan lainnya yaitu terdiri dari angka, symbol ataupun huruf. Pemanfaatan tes ini termasuk kedalam tes intelengences yang tiap itemnya dibakukan. Selain itu, dipergunakannya tes ini dalam rangka membuktikan bahwa rentang memori dapat meningkat secara bersamaan dengan tumbuh kembang anak ke fase yang lebih tinggi. Misal: anak usia 2-3 tahun rentang memorinya dapat meningkat 2 digit, 7 tahun dapat meningkat sekitar 5 digit, namun usia 7 - 13 tahun

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 284.

peningkatan hanya sebatas 1,5digit saja.40

# 3. Memori Jangka Panjang

Memori jangka panjang adalah tipe memori yang relatif permanen dan tidak terbatas, sekalipun informasi susah untuk diakses yang disebabkan adanya interfensi dari tumpukkan informasi baru. <sup>41</sup> Orang lazimnya mengacu pada memori jangka panjang ketika mereka berbicara tentang "memori". Ketika kita mengingat tipe permainan yang kita sukai pada masa kanak-kanak, berarti kita sedang mempergunakan memori jangka panjang. Biasanya tiap-tiap anak usia dini mempunyai keterampilan memori rekognisi yakni sadar akan suatu objek, kejadian, sesuatu yang pernah dipelajari dari pengalaman yang lalu. Namun, sulit dalam prosesnya *recall memory* yaitu memanggil atau memunculkan kembali ingatan tersebut.

Sebuah studi mengenai memori, diketahui bahwa anak diusia 4 tahun telah mencapai ketepatan sebesar 75% dari waktunya ketika merekognisi gambar-gambar yang telah menjadi perhatian sedari satu minggu sebelumnya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa anak-anak di usia 4 tahun sudah mempunyai memori (daya ingat) rekognisi yang baik walaupun dia mengalami penunda untuk rentang waktu yang cukup lama.

Setiap jenis-jenis memori tersebut berhubungan satu dengan lain dalam proses menyimpan informasi. Adapun cara dalam menunjukkan perbedaan antara memori anak usia dini dengan orang dewasa adalah dengan mengetes *recall memory* daripada rekognisi. Hal ini dikarenakan butuh strategi tepat dalam mengulang yang relatif aktif dan berlangsung terus-menerus. 42

Informasi yang tersimpan pada memori jangka pendek bersifat pasif sampai informasi tersebut pindah ke memori jangka panjang. Namun yang lebih dominan digunakan dalam menjalankan kegiatan keseharian adalah informasi yang tersimpan dimemori jangka pendek. Memori jangka pendek atau memori kerja (working memory) mental dimana individu memanipulasi dan merakit informasi sembari mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan melancarkan bahasa lisan dan tulisan. Memori kerja memiliki hubungan dengan berbagai aspek perkembangan.

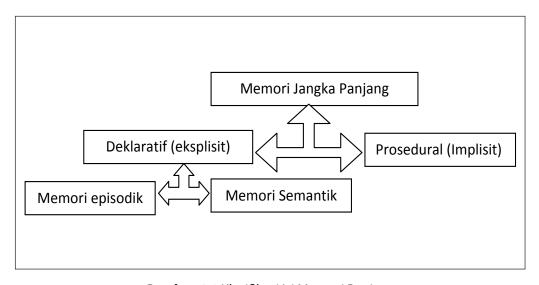
<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 135.

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> R. L. Solso, O.H. Maclin, M. K. Maclin, *Psikologi Kognitif...*, hlm. 164.

<sup>42</sup> Ibid., hlm. 136.

Contoh, anak-anak memiliki memori kerja yang baik cenderung memiliki pemahaman membaca dan penyelesaian masalah lebih baik dibanding mereka yang memiliki memori kerja kurang efektif.

Isi memori jangka panjang, sama halnya dengan jenis memori lainnya yang diberdakan berdasarkan berapa lama memori disimpan, demikianlah pula memori jangka panjang dapat dibedakan berdasakan isinya. Dimana memori ini dibagi menjadi subtype memori deklaratif dan memori procedural. Untuk memori deklaratif dibagi lagi yakni memori episodik dan memori semantik. Berikut gambaran skema dan penjelasan mengenai memori deklaratif dan memori episodi:



**Gambar 4.1** Klasifikasi Isi Memori Panjang

Memori deklaratif merupakan pengembalian ingatan secara sadar dan dapat dikomnikasi kembali secara verbal. Bentuk dari memori deklaratif peserta didik, misalnya menjelaskan ulang tentang suatu kejadian yang pernah mereka lihat, atau mendeskripsikan prinsip menyusun sebuah permain seperti lego, puzzle, dll. Untuk memperlihatkan memori deklaratif peserta didik tidak perlu mengungkapkan, cukup dengan merenungkan pengalaman, memori deklaratif berjalan.

**Memori procedural** (implisit) adalah pengetahuan nondeklaratif dalam bentuk keterampilan dan operasi kognitif, memori ini tidak secara sadar kembali. Adapun memori deklaratif ini dibagi menjadi dua tipe yaitu memori episodic dan semantic. Memori episodik yaitu ingatan yang berkenaan

dengan masa-masa yang pernah dilalui, seperti kenangan masa awal masuk sekolah, siapa teman mereka dalam kelompok tugas minggu lalu, sebaliknya memori semantik yakni pegetahuan anak secara umum mengenai dunia, memori ini meliputi: pengetahuan tentang pelajaran di sekolah (misalnya: pembelajaran mengenai jenis-jenis hewan). Pengetahuan tentang bidang keahlian (misal: pengetahuan bermain ular tangga dari kakak yang berumur 10 tahun), pengetahuan "sehari-hari" perihal makna kata, tempat penting, orang terkenal).

Ada dua acara yang dapat dilakukan yang menampilkan informasi dari memori kembali, antara lain:

#### a. Teori Skema

Menurut teori skema orang membentuk memori-memori dan menyesuaikannya dengan informasi yang telah ada dalam pikirannya. Proses ini dipandu oleh skema yakni kerangka kerja mental yang mengorganisasikan konsep-konsep dan informasi. Skema-skema yang ada mempengaruhi cara kita menyediakan informasi, membuat kesimpulan, dan mengambil ulang informasi tersebut. Dalam mengingat sesuatu, kita tidak mengambil ingatan seolah memilih foto, melainkan dengan merekontruksi masa lalu dibenak kita. Singkatnya, teori skema secara akurat memprediksikan bahwa orang tidak dapat menyimpan mengambil data seperti orang yang mencari data dari komputer. Melainkan dengan mendistorsikan kejadian kemudian menyandingkan dan menyimpan kesan dari realitas.

# b. Teori Jejak Kabur

Teori jejak kabur menyatakan bahwa ketika individu-individu menjadikan informasi, mereka menciptakan dua tipe representasi memori: (1) Jejak memori harfiah yang terdiri atas rincian-rincian yang detail, (2) jejak kabur atau intisari yang merupakan ide sentral dari informasi tersebut. Teori ini menyatakan bahwa anak yang lebih dewasa memiliki memori lebih baik karena jejak-jejak kabur dibentuk dengan mengekstrakkan intisari informasi.<sup>44</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak...*, hlm. 285.

<sup>44</sup> Ibid., hlm. 286.

# C. Tahapan-Tahapan Memori Terhadap Perkembangan Kognitif

Dewasa ini, para psikologi pendidikan menyatakan bahwa penting untuk tidak memandang memori dari segi menambahkan sesuatu kedalam ingatannya, namun harus dilihat bagaimana anak menyusun memori mereka. Mengkaji mengenai hal ini penting untuk dapat membantu para peserta didik/anak, agar memori mereka dapat bekerja terdapat tiga tahapan dalam memori yang perlu diketahui, yakni memasukkan informasi (learning), menyimpan informasi (retention), memunculkan kembali (remembering) untuk sesuatu tujuan dikemudian hari.

#### 1. Memasukkan

Memasukkan informasi di yang diperoleh yaitu dengan cara sengaja dan tidak sengaja. Cara sengaja yaitu dengan belajar sehingga memperoleh pengetahuan sebagai masukkan informasi kedalam ingatan. Sebaliknya, cara dengan tidak disengaja yaitu stimulus yang tiba-tiba tampak sebagai masukkan informasi yang tidak disengaja.

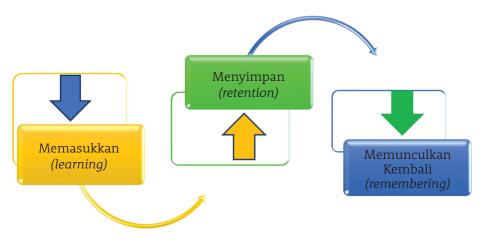
# 2. Menyimpan (retention)

Penyimpanan informasi yang telah dipelajari dalam bentuk jejak-jejak (*trances*) yang diterima memori jangka pendek dan ini dapat dikeluarkan kembali. Jejak ini dikenal sebagai memori *trances*. Sifat memori ini sementara dan sulit untuk muncul jika tidak diasah dan akan berakibat hilang, atau disebut kelupaan.

#### 3. Memunculkan Kembali

Memunculkan kembali yakni mengeluarkan ingatan yang telah disimpan dan telah diterima memori jangka panjang, dan ini dapat ditempuh dengan mengingat-ingat kembali informasi dan mengenal kembali (to rekognize).Berikut ini skema dari gambaran tahapan-tahapan memori:45

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Nefi Darmayanti, *Psikologi Belajar* (Bandung: Cita Pustaka Media Printis, 2009), hlm. 101.



**Gambar 4.2** Skema dari Gambaran Tahapan-Tahapan Memori

# D. Meningkatkan Kemampuan Memori Pada AUD

Memori memiliki peran penting secara fungsional untuk ingatan anak dalam proses belajar untuk perkembangan kognitif. Ketika anak mendapatkan pembelajaran di sekolah, anak membutuhkan memori untuk menyimpan akan sesuatu hal yang berkaitan dengan materi pelajaran yang diberikan oleh guru pada anak. Sehingga memudahkan anak untuk mengingat (mengulang kembali) dikeesokan harinya atau hari-hari berikutnya. Dengan adanya memori (daya ingat) akan mempermudah anak untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajari bersama dengan guru di sekolah.

Manusia sejak awal kelahirannnya telah mampu mengingat sesuatu. Dalam upaya perkembangan kognitif diperlukan beberapa cara antara lain umumnya yakni pemberian stimulus sensori, menciptakan lingkungan yang mendukung (menyediakan permainan, buku, dan lainlain), merespons tanda-tanda yang diberikan anak, membiarkan anak bereksplorasi, mengajak bicara anak, bermain dengan anak, memuji keterampilan baru yang muncul dan membantu berlatih, serta lebih banyak memberi reinforcement (misalnya pujian) dari pada punishment (hukuman).46

Sebagai seorang pendidik/guru tentunya, timbul pertanyaan "Apakah sebagai pendidik dapat mencegah peristiwa lupa yang sering dialami peserta didik?". Lupa itu merupakan suatu hal yang manusiawi dan mungkin sebagai pendidik sendiri juga sering mengalami. Maka mungkinkah anda bisa

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> Cristiana Hari Soetjiningsih, *Perkembangan Anak* (Jakarta, Prenada, 2014), hlm. 145-146.

mencegahnya? Jawabannya tentunya tidak dapat mencegahnya. Hal yang dapat dilakukan adalah berusaha mengurangi proses terjadinya lupa pada peserta didik maupun kita pada umumnya dengan menggunakan beragam cara.

Adapun kiat-kiat yang dapat dilakukan oleh para pendidik dalam meningkatkan kemampuan memori (daya ingat) anak usia dini sebagai berikut:

- 1. Pengulangan (Rehearsal) adalah salah satu strategi meningkatkan memori dengan cara mengulangi berkali-kali informasi tersebut disajikan. Ini sebenarnya bukan merupakan strategi khusus yang efektif. Sejumlah peneliti malah bersikap skeptis tentang apakah strategi pengulangan ini benar-benar dapat membantu meningkatkan memori jangka panjang. Meskipun demikian, strategi tersebut sangat berguna bagi peningkatan memori jangka pendek. Penggunaan strategi pengulangan dapat meningkat sejalan dengan bertambahnya usia dan berkorelasi positif dengan tingkat keberhasilan. Secara khusus, asumsinya adalah bahwa tingkat pengulangan menentukan keberhasilan memori.
- Organisasi (Organization), seperti pengkategorian dan pengelompokkan, merupakan strategi memori yang sering digunakan oleh orang dewasa. Setiap anak usia dini belum mampu mengelompokkan informasiinformasi yang memiliki kesamaan secara refleks untuk membantu proses kerja memorinya.<sup>47</sup>
- 3. Perbandingan (Imagery) adalah salah satu strategi meningkatkan memori yang dapat berkembang selama masa pertengahan dan masa akhir kanak-kanak. Tipe strategi ini karakteristik dari daya khayalan dari seseorang. Dalam suatu studi menunjukkan bahwa meskipun perbandingan bermanfaat bagi anak-anak yang lebih tua, namun fakta-fakta membuktikan bahwa ia tidak berguna bagi anak-anak yang lebih muda. Anak yang berada di usia 6 tahun telah menggunakan perbandingan mental secara spontan dalam berbagai tugas mereka. Untuk strategi memori ini dapat dengan melatih pembentukan perbandingan interaktif pada anak. Misalnya: dalam merekomendasikan strategi belajar pendidik hendaknya memberikan mengenai cara/trik mudah dalam memahami suatu materi pelajaran. Singkatnya, ini

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 159.

dimaksudkan agar anak dapat memperoleh manfaat belajar dari latihan yang dirancang dengan trik-trik mudah untuk meningkatkan memori mereka.

- 4. Pemunculan kembali (*Retrieval*) adalah proses mengeluarkan atau mengangkat informasi dari tempat penyimpanan. Strategi memori tipe *retrieval* ini biasanya banyak digunakan oleh orang usia dewasa. Ketika suatu isyarat yang mungkin dapat membantu orang dewasa memunculkan kembali sebuah memori, mereka akan menggunakannya secara spontan. Sedangkan, anak usia dini jika diberikan satu isyarat *retrieval* mereka tidak akan berusaha untuk menyelidiki memorinya secara lebih mendalam lagi.<sup>48</sup>
- 5. Elaborasi adalah yang melibatkan pemrosesan informasi secara ekspensi. Ketika individu-individu melakukan elaborasi, memori mereka diuntungkan. Memikirkan contoh-contoh adalah cara yang baik untuk mengelaborasi informasi. Contohnya, self-reference (referensi pribadi) adalah cara yang efektif untuk mengelaborasi informasi. Menghubungkan asosiasi personal dengan informasi akan membuat informasi menjadi lebih bermakna dan lebih mudah diingat. Penggunaan elaborasi berubah seiring perkembangan. Para remaja lebih sering menggunakan elaborasi secara spontan dibandingkan anakanak. Anak-anak sekolah dasar dapat diajari menggunakan strategistretegi elaborasi dalam tugas-tugas pelajaran tetapi mereka jarang menerapkan strategi yang sama dalam tugasa-tugas lain (berbeda dengan remaja). Meskipun demikian, elaborasi verbal dapat menjadi sebuah strategi yang efektif bahkan bagi anak-anak tingkatr sekolah dasar yang masih belia.
- 6. Imajinasi (imajination) menciptakan bayangan-bayangan mental adalah strategi lain untuk mengembangkan memori. Akan tetapi, menggunakan imajinasi untuk mengingat informasi verbal memberi hasil lebih baik bagi anak-anak yang berusia lebih tua dibandingkan anak-anak yang lebih muda. Dalam sebuah studi, 20 kalimat yang harus dihafalkan diberikan pada anak-anak tingkat saru hingga enam, seperti, "Burung yang sedang marah memaki anjing putih" dan "Polisi itu mengecat sirkus saat hari berangin". Anak-anak secara acak diajak masuk dalam suatu kondisi imajinatif. Dimana mereka diminta membuat gambar didalam

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 160.

benak mereka berdasarkan kalimat yang disebutkan penguji. Dan suatu kondisi yang terkendali (dimana mereka diminta hanya berusaha mengingatnya dengan baik).<sup>49</sup>

## E. Hubungan Antara Memori dan Belajar

Memori dalam proses belajar memiliki hubungan yang erat. Karena memori pada setiap individu memperlihatkan kemampuan untuk menyimpan dan memunculkan kembali terhadap apa yang pernah dialami dan dipersepsikannya. Khadijah menyatakan bahwa proses belajar membutuhkan pemanfaatan kemampuan memori oleh peserta didik guna menyerap informasi yang diterima, menyimpannya, dan memunculkannya kembali saat menjawab soal ulangan atau ujian. <sup>50</sup> Syah juga menyatakan bahwa hubungan antara belajar, memori, dan pengetahuan itu sangat erat dan tidak mungkin dipisahkan. <sup>51</sup>

Secara menyeluruh proses fungsi mental yang berpusat di otak berfungsi untuk memunculkan kembali pengalaman tertentu mengenai ilmu pengetahuan yang pernah dipelajari dengan tahapan menangkap/menerima, menerima kode, menyimpan, mereproduksi, dan memanggil/memunculkan kembali. Sedang belajar merupakan proses perubahan perilaku seseorang yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh sesuatu yang baru baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Belajar melibatkan semua panca indera dan fungsinya untuk menerima materi pelajaran, kemudian mengolah dan menyimpannya. Suatu saat informasi harus dapat dimunculkan kembali apabila dibutuhkan.

Hasil dari pengalaman belajar yang dilakukan dapat diketahui dari kemampuan seseorang untuk memunculkan kembali materi pelajaran yang telah dipelajari. Belajar menghubungkan atau merangkaikan dua objek atau peristiwa menjadi lebih mudah apabila kedua objek atau peristiwa itu terjadi atau dijumpai dalam urutan yang berdekatan, baik ditinjau dari segi waktu maupun ruang. Proses belajar dapat meningkat juga karena dipengaruhi frekuensi pertemuan dengan stimulus untuk mengoptimalkan kemampuan anak. Dengan adanya intensitas pertemuan serta adanya kesempatan untuk mengulang pelajaran lebih memungkinkan untuk peserta didik penguasaan akan pengetahuan makin lebih mantap.

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak...*, hlm. 290.

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> Nyayu Khadijah, *Psikologi Pendidikan* (Palembang: CV. Grafika Telindo Press, 2011), hlm. 150.

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 72.

Belajar juga sebagai suatu keutuhan yang dapat diukur, tidak hanya tergantung pada proses bagaimana belajar itu terjadi, tetapi juga pada cara penilaiannya atau penggunaannya. Ini berarti bahwa apapun yang dianggap telah dipelajari oleh seseorang, ia hanya akan dapat menunjukkan penguasaannya atas sebagian dari yang telah dipelajari, dan ini tergantung pada macam pertanyaan atau situasi yang diciptakan untuk menunjukkan penguasaan tersebut.



# BAB V ATENSI PADA ANAK USIA DINI

# A. Konsep Dasar Atensi pada AUD

Atensi dalam suatu persfektif pemprosesan informasi adalah salah satu aspek penting terhadap konstruktivitas perkembangan kognitif pada anak usia dini. Perolehan tiaptiap stimulus atau informasi yang didapatkan melalui indra, memori (ingatan), maupun proses-proses kognitif lainnya. Solso menyatakan atensi merupakan pemusatan pemikiran dalam bentuk yang bersih dan transparan terhadap beragam objek yang muncul. 52

Definisi lain menyebutkan juga atensi adalah suatu pemusatan dari upaya mental terhadap kejadian-kejadian sensorik maupun peristiwa mental. Sejumlah psikolog memandang secara prosesnya atensi mempunyai peran tersendiri seperti bagaimana seseorang memberikan perhatian terhadap apa yang diterima dari lingkungan sekitar. Bagaimana seseorang memberikan pandangan akan hal-hal yang diterimanya tersebut. Atensi didalam hal tersebut dilihat sebagai penyaring (filter) dari semua informasi pada poin-poin yang berbeda dalam proses persepsi. Sehingga, otak tidak dipenuhi dengan jumlah informasi yang mucul secara berlebihan dan tanpa batasan.

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> R. L. Solso, O.H. Maclin, M. K. Maclin, *Psikologi Kognitif ...*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 90.

Atensi sendiri tidak hanya dimiliki oleh anak, melainkan juga semua usia juga memilikinya. Tentu dengan kadar yang berbeda tiap individu. Hal itu tergantung pemahaman pada setiap rangsangan yang anak dapatkan. Secara perkembangan atensi sebenarnya sudah berkembang pada setiap individu sejak masa bayi. Aspek yang berkembangpun selama masa bayi ini pun memiliki peranan penting selama masa prasekolah. Bahkan penelitian menunjukkan bahwa hilangnya atensi (habituation) atau pulihya atensi (dishabituation) pada seseorang dapat diukur pada 6 bulan pertama masa bayi, hal ini berkaitan dengan tingginya tingkat kecerdasan pada tahuntahun prasekolah.

Meskipun atensi pada bayi memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan kognitif selama masa prasekolah, kemampuan anak untuk memusatkan perhatian cukup signifikan pada masa itu. Salah satu kekurangan atensi bayi yaitu menyangkut dimensi-dimensi yang baik dan relevan dalam memecahkan masalah atau mengerjakan tugas. Namun, sekiranya setelah anak berusia 6 atau 7 tahun, anak-anak sudah mengikuti proses pembelajaran secara lebih efisien dimensi-dimensi tugas yang relevan, seperti pengaruh bagi pemecahan masalah. Para ahli psikologi perkembangan meyakini bahwa perubahan ini mencerminkan suatu pergeseran pengendalian kognitif perhatian sehinggah anak-anak bertindak kurang impulsif.

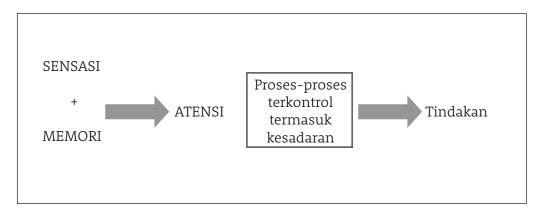
Dalam konteks proses pembelajaran di sekolah seperti lembagalembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), atensi peserta didik dalam pembelajaran adalah kegiatan peserta didik yang dilakukan di dalam kelas tertuju pada pembelajaran yang sedang berlangsung (tidak ada kegiatan lain yang dilakukan oleh peserta didik). Artinya atensi jelas dibutuhkan untuk memusatkan pikiran untuk kefokusan belajar peserta didik.

Disini tanpa adanya atensi dari peserta didik, maka informasi atau materi pembelajaran yang disampaikan pendidik mustahil dipahami oleh peserta didik. Sebaliknya, peserta didik yang memberikan atensi atau perhatian penuh dalam proses pembelajaran, akan mudah memahami informasi dari guru dan mudah pula menyimpannya dalam sistem memorinya, sehingga sewaktu-waktu dibutuhkan dapat segara dikeluarkan. Fransiska & Sumartono menyatakan bahwa tingkat perhatian (atensi) yang tinggi menunjukkan pengaruh yang kuat dengan tingkat pengetahuan. 53 Hal

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Fransiska & Sumartono, Hubungan antara Tingkat Perhatian dengan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Universitas Bina Nusantara pada Majalah Lentera YCAB, *Jurnal Komukologi*, 8 (1), 2011, hlm. 11-26.

tersebut menunjukkan hubungan antara perhatian dan pengetahuan sangat penting untuk memahami informasi yang didapat selama proses belajar.

Perkembangan atensi pada peserta didik sendiri mencangkup akan dua hal yakni *Pertama*, atensi otomatis (tidak melibat kesadaran) yang muncul dengan sendirinya (refleks) maksudnya memperhatikan secara spontan dilakukan tanpa adanya maksud tertentu untuk memperhatikan sesuatu hal tersebut. *Kedua*, atensi tidak spontan (melibatkan kesadaran) yang muncul secara sengaja maksudnya memperhatikan sesuatu karena adanya kendali dari kesadaran untuk segi proses atensi ini membutuhkan waktu dikarena prosesinya dilakukan secara bertahap. Kedua hal itulah yang kemudian mempengaruhi timbulnya respon dari rangsangan yang didapat, selama proses perkembangan atensi ini memerlukan sedikit bantuan sumber daya yaitu manusia, seperti contoh bantuan dari teman lain yang ada di sekitar kita atau bisa juga *support* dari guru. Berikut ini proses-proses atensi:



Gambar 5.1 Proses-Proses Atensi<sup>54</sup>

Maksud gambar misalnya disaat memakan gado-gado untuk pertama kalinya (indra pengecap) kemudian kita teringat dengan sensasi rasa makanan yang mirip dengan gado-gado yaitu pecel (memori) lalu kita membandingkan komposisi gado-gado dengan pecel (proses berpikir). Kegiatan yang terjadi tersebut merupakan salah satu dari contoh proses atensi dalam diri.

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup> Pengertian dan fungsi Utama dari atensi, dalam https://www.universitaspsikologi.com. Diunduh tanggal 22 Januari 2020.

#### B. Fungsi Atensi

Atensi memiliki peran penting didalam mempertahankan fungsi kognitif yakni memori, bahasa dan fungsi eksekutif. Oleh sebab itu, perkembangan atensi sendirinya memiliki arti penting dalam proses belajar anak. Secara esensinya, atensi merupakan fokalisasi, konsentrasi dan kesadaran. Yang mana semua hal tersebut diperlukan untuk anak memfokuskan perhatian anak kepada suatu rangsangan sebelum memberikan respon terhadap stimulus tersebut.

Atensi dalam perkembangan kognitif secara prosesnya membantu efisiensi pendayagunaan sumber daya mental yang memiliki keterbatasan dan setelahnya membantu memproses informasi didasarkan kecepatan reaksi dan akurasi terhadap pengaruh rangsangan tertentu dimana kecerdasan dihubungkan dengan kecepatan konduksi neuron.

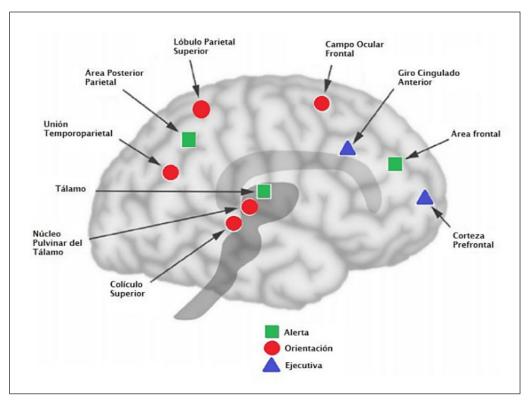
Adapun fungsi dari atensi berdasarkan jenis-jenis sebagai berikut:

- 1. Atensi terbagi, kemampuan individu dalam mengalokasikan daya atensi untuk mengorganisasikan pekerjaan lebih dari satu untuk waktu yang sama. Misalnya, ketika kita mengerjakan tugas sekolah sambil mendengarkan musik dan makan cemilan.
- 2. Atensi kewaspadaan & pendektisian sinyal, kemampuan atensi seseorang dalam mengawasi sambil berusaha mendeteksi suatu rangsangan akan target yang diiinginkan. Pendeteksian sinyal sangat berpengaruh akan ekspektasi terhadap kemunculan rangsangan tertentu. Misalnya kita akan lebih waspada terhadap bunyi bel istirahat sekolah disaat kita mulai lelah serta lapar dan berharap akan segera bel istirahat.
- 3. Penelusuran, kemampuan atensi yang melibatkan pencarian stimulus target secara aktif dengan kemampuan yang ada. Beda dengan kewaspadaan yang pasif menunggu munculnya stimulus target. Contoh penelusuran, misalnya ketika kita akan ke perpustakaan untuk mencari buku tertentu, tetapi banyak pilihan buku yang disediakan dan menyebabkan kesulitan dalam memilih yang disukai. Maka, untuk mengatasi kesulitan akibatnya akan ada alih-alih untuk melakukan penelusuran.
- 4. Atensi selektif, kemampuan atensi dalam memilah untuk mengikut sejumlah rangsangan dan mengesampingkan rangsangan-rangsangan

lainnya. Misalnya ketika kita belajar, kita akan mengabaikan suara kendaraan yang berlalu lalang atau suara orang bermain dikelas sebelah.

Fungsi dari masing-masing jenis atensi tersebut diatas merupakan suatu kemampuan yang sudah dimiliki individu yang berasal dari sumber daya atensi yang pasti, yang kemudian ditempatkan sesuai dengan kebutuhan. Misalnya dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik di sekolah, maka peserta didik akan mengalokasi atensinya disesuaikan dengan tugas-tugas yang diembankan kepadanya.

Atensi terbentuk dari sistem yang spesifik yang dapat dibagi berdasarkan area anatomis di otak sebagai dasar suatu fungsi kognitif yang terdiri dari tiga bagian subfungsi yaitu alerting, orienting, dan excutive control network. Berikut gambaran anatomis otak tentang bagian struktur subfungsi atensi:



**Gambar 5.2**. Struktur anatomi yang berkaitan dengan subfungsi atensi<sup>55</sup>

<sup>55</sup> http://www.google.com diunduh tanggal 21 Januari 2020

#### 1. Alerting (Siaga)

Aktivitas yang melibatkan seorang individu dalam menjaga sensitivitas untuk menanggapi stimulus yang diperoleh dari lingkungan disebut alerting. Selanjutnya, alerting juga dartikan sebagai suatu proses kesiagaan seseorang dalam meraih dan mempertahankan atensi terkait dengan suatu kejadian yang mendatang. Sistem alerting dikaitkan dengan frontal dan bagian pariental pada bagian otak sebelah kanan yaitu "konteks lobus frontal" dan "lobus pariental", kemudian neurotransmitter norepinephrine yang terlibat dalam mempertahankan proses alerting.

Performa seorang individu yang terus menerus mengaktifkan kewaspadaan yang menyebabkan otak mengaktifkan frontal bagian pariental pada otak di bagian kanan serta kontribusi locus coeruleus sebagai tempat utama produksi norepinephrine. Norepinephrine akan terus meningkat secara signifikan pada keadaan high alert sangat penting proses atensi dan kognitif seseorang. Namun, apabila regulasi sistem locus coereleus-norepinephrine mengalami gangguan yang mempunyai peran aktif terhadap fungsi alerting, maka akan menimbulkan gangguan seperti insomnia, ADHD dan gangguan afektif.

#### 2. Orienting (Orientasi)

Aktivitas yang mampu dalam menyeleksi stimulus dan memfokuskan atensi terhadap stimulus yang datang dari lingkungan disebut dengan orienting dan dalam proses pencarian visual membutuhkan orienting. Jaringan orienting bertanggung jawab terhadap stimulus sensorik yang muncul. Bagian otak yang memiliki peran terhadap fungsi orientasi yakni "lobus pariental superior", "temporal-pariental junction", "frontal eye fields" serta "neurotransmitter asetilkolin".

Aktivasi asetilkolin mempunyai efek terhadap konteks visual primer selama proses input visual karena adanya stimulus visual yang dapat meningkatkan kemampuan deteksi petunjuk dan longterm facilitation dalam konteks visual primer. Orientasi yang memperoleh stimulus visual yang meningkat secara efisiensi untuk memproses target dengan menetapkan target utama atensi tanpa adanya suatu gerakan sensorik seperti kepala dan mata. Tetapi, apabila terdapat kesalahan target, orienting yang sudah ditempatkan pada lokasi sebelumnya akan dilepaskan sebelum mengalihkan pada objek/ target yang sebenarnya.

Pada Saat Jeda sebelum pengalihan temporo-pariental junction akan aktif bekerja dan frontal eye fields yang ikut serta dalam penyebaran atensi spasil untuk menetapkan alokasi target selama penundaan sebelum munculnya stimulus selama deskriminasi visual bersamaan lobus pariental superior sebagai sel yang mempengaruhi penempatan lokasi visual dan berperan mengalihkan atensi pada target. Dan kesemua sel-sel tersebut menjadi titik pusat dari fungsi orienting.

### 3. Executive Control Network (Conflict)/ Executive Attention

Executive control network (conflict) meliputi proses untuk memonitor dan menyelesaikan konflik yang timbul dari proses internal yang meliputi pikiran, perasaan, dan respon. Executive ini memiliki bagian penting dalam mengeksekusikan hal-hal yang timbul disaat individu memberikan perhatian (atensi). Proses Executive ini umumnya dipelajari dengan memberikan suatu tes yang melibatkan suatu konflik adapun tes tersebut yakni Stroop test digunakan untuk menguji fungsi executive control network ini.

Stroop test, didasarkan subjek penelitian dihadapkan pada konflik antara nama-nama warna dan kata sembari mengabaikan nama-nama warna tersebut, dimana setiap kata yang diartikan sebagai suatu warna tertulis dalam warna tinta yang berbeda prosesnya dengan mengabaikan warna-warna yang tertulis tersebut. Proses ini melibatkan kejelian mata dan kecepatan berpikir. Selain Stroop test, juga terdapat Flanker test yang menggunakan tanda panah dan arah tanda panah sebagai objek konflik. Berikut contoh tes stroop yang dapatdiketahui.

Executive control network, mengaktifkan cingulate anterior dan korteks prefrontal dengan melibatkan neutronsmitter dopamine yang berfungsi sebagai pengantar stimulus keseluruh bagian tubuh dan memberi pengaruh terhadap daya ingat dan aktivitas gerakan anggota tubuh. Untuk peran dari cingulate anterior sebagai bagian dari sistem limbik penting untuk proses orientasi stimulus sehingga tercipta atensi. Sedangkan, untuk korteks prefrontal yang terletak di anterior mempunyai tugas untuk mengatur memori, tindakan, inhibis terhadap tindakan yang tidak sesuai, sebagai pencegah distrakbilitas (penurunan atensi), menata rencana dan mengatur yang terstruktur.

BLUE RED YELLOW ORANGE
GREEN BLUE PURPLE RED
PURPLE YELLOW RED BLUE
ORANGE BLUE YELLOW RED
RED GREEN ORANGE BLUE
PURPLE YELLOW BLUE ORANGE

Gambar 5.3 Tes Stroop<sup>56</sup>

Pengamatan yang dilaksanakan dengan memanfaatkan Electroence-pholography (EEG) dan Functional Magnetic Resonance Imaging (FMRI) pada subjeknya yang melakukan Stroop test membuktikan bahwa pada bagian korteks cingulate anterior merupakan area vocal yang teraktivasi menyalurkan respon pada stimulasi serta dapat membedakan mana yang tepat atau tidak dengan waktu yang terbatasi.

#### C. Manfaat Atensi dalam Pembelajaran AUD

Agar anak dapat tertarik dan terarahkan perhatiannya untuk berkonsentrasi pada materi pelajaran yang ditampilkan. Seringkali pada awal pelajaran, anak tidak tertarik dengan materi pelajaran, atau mata pelajaran sehingga mereka tidak mau memperhatikan. Oleh karena itu, atensi sendiri dapat menenangkan dan mengarahkan perhatian mereka kepada pelajaran yang akan mereka terima. Dengan demikian, kemungkinan untuk memperoleh dan mengingat isi pelajaran semakin besar.

Untuk mengembangkan atensi pada anak usia dini sehingga memberikan kesempatan pada mereka dalam memfungsikan aspek persepsi khususnya atensi. Maka diperlukan perencanaan pembelajaran yang memiliki karakteristik yaitu:

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup>http://www.google.com diunduh tanggal 21 Januari 2020

- 5. Program belajar hendaknya tersistem secara fleksibel dengan memperhatikan kelas (usia) dan tingkat kemampuan anak.
- 6. Kegiatan belajar harus dibuat semenarik mungkin dengan menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang variatif.
- 7. Kegiatan hendaknya mengikutsertakan peserta didik secara aktif dengan memanfaatkan bermacam media dan materi ajar.

Setelah memahami karakteristik dari perencanaan pembelajaran diatas dalam rangka perkembangan atensi pada setiap peserta didik. Diharapkan pendidik dapat mengkonversikan dan memilah sistem dari tiap pola pelaksanaan belajar yang memungkinkan peserta didik mudah dan mendapatkan dukungan belajar sehingga tercipta interaksi belajar yang optimal.

#### D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Atensi

Atensi sebagaimana yang telah diterangkan berupa serangkaian proses cukup kompleks yang terjadi didalam otak manusia. Kerumitan tersebut muncul disebabkan oleh beberapa faktor yang memiliki peran aktif dan memberikan pengaruh dalam proses atensi dalam perkembangannya tersebut. Faktor-faktor tersebut dibedakan, yakni: faktor internal dan faktor eksternal.

- 1. **Faktor internal** adalah faktor perhatian yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri yang mencangkup usia, jenis kelamin, intelegensi, kebutuhan, dan minat.
- 2. Faktor eksternal adalah faktor perhatian yang muncul berdasarkan pengaruh dari luar diri individu, pengaruh tersebut berasal dari lingkungan dan prilaku dari masing-masing pribadi serta disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan masing-masing. Faktor eksternal yang memberi pengaruh terhadap proses atensi yang terdiri dari dua hal, yaitu:
  - a. lingkungan
    - 1). pencahayaan, ini terkait perputaran matahari. Bagi hewan dan tumbuhan sistem pencahayaan diterjemahkan didalam sistem temporal sebagai waktu tertidur dan dan bangun. Manusia

menerjemahkan pencahayaan matahari tersebut di otak bagian lobus temporal untuk membentuk sistem-sistem kesehatan tubuh dan jiwa. Cahaya matahari dapat memberikan pengaruh terhadap homeostatis fisiologis dan fungsi kognitif tubuh. Paparan matahri yang berlebihan akan mengganggu sintesi serotonin yang mengarah pada fungsi deficit kognitif, yaitu: salah satunya penurunan atensi (perhatian).

- 2). kebisingan, hal ini terkait terhadap suara-suara yang timbul dengan intensitas lebih dari 100 db (decibel) yang menyebabkan manusia untuk menghindari. Suara bising yang dijelaskan disini berupa bising dengan intensitas 90-95 dengan durasi sedikitya 30 menit dimana ini banyak ditemui dalam kehidupan seharihari seperti suara pemotong kayu maupun keramik, suara lass besi, konser musik, dan lain sebagainya. Kebisingan-kebisingan yang berlebihan tersebut mengganggu pemusatan/perhatian seseorang dalam merespon sesuatu karena ketidaknyamanan yang dialami, bahkan dapat mengalami ketidaksesuaian persepsi terhadap stimulus yang datang.
- 3). intensitas ukuran dan warna, semakin besar ukuran gambar dan semakin cerah warna maka akan menarik perhatian. Apabila dilakukan berulang-ulang, dan pergerakan (*prepator test*) yakni kesiapan individu dalam merespon sesuatu.
- b. Prilaku/pribadi diri
  - 1). aktivitas fisik
  - 2). kualitas tidur
  - 3). mood
  - 4). nutrisi

Keterkaitan faktor internal dan eksternal tersebutlah yang sangat mempengaruhi proses perkembangan pemusatan/atensi seseorang dalam merespon stimulus yang muncul disekitar. Perkembangan atensi yang selektif dan terfokus pada suatu objek dilingkungan serta memelihara keselektifan dan kefokusan tersebut secara terus-menerus dengan diiringi kesadaran penuh sesuai keadaan sekitar akan memberikan dampak positif

dan membangun atensinya dalam memahami pembelajaran, sehingga kemampuan dapat berkembangkan dan teroptimalkan dengan sebaik mungkin.



# BAB VI STANDAR PENCAPAIAN PERKEMBANGAN KOGNITIF AUD

#### A. Konsep Dasar Standar Pencapaian Perkembangan AUD

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya memberikan rangsangan/ stimulus belajar kepada anak untuk kesiapan ketingkatan jenjang lebih tinggi dalam ranah pendidikan. Rangsangan yang diberikan dimaksudkan untuk mengembangkan aspek-aspek yang ada pada anak yang perlu dikembangkan mulai dari usia nol (o bulan). Salah satu aspek yang perlu dikembang yaitu aspek kognitif, perkembangan kognitif merupakan proses dimana individu meningkatkan kemampuan pengetahuannya.

Dalam proses belajar anak masih membutuhkan seseorang yang membantunya untuk mengembangkan aspek-aspek yang dia miliki. Salah satu caranya dengan mengetahui standar pencapaian perkembangan anak, apakah anak berkembang sesuai standarnya atau tidak.

Orang tua di zaman sekarang belum sepenuhnya mengetahui srandar pencapaian perkembangan aspek anak. Mereka masih mudah mempercayai berita-berita yang belum jelas kebenaranya, dan mudah risau jika anaknya mengalami perkembangan yang sedikit terlambat dibanding anak lain. Anak sebenarnya tetap akan melewati tahapan-tahapan perkembangan namun setiap anak memiliki periodenya masing-masing dengan cara yang berbeda-beda.

Maka dari itu, pemahaman pendidik atau orang tua terhadap standar pencapaian perkembangan anak sangat berguna dalam memilah-milah dan menentukan pola-pola kegiatan pembelajaran yang lebih baik dan tepat, sehingga dapat menjamin kemudahan bagi peserta didik. Karena ketepatan dalam memilih pola mengajar akan berdampak positif terhadap interaksi antara guru/pendidik dengan peserta didik sehingga pembelajaran dapat berjalan optimal.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Nomer 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini selanjutnya disebut Standar PAUD adalah kriteria tentang pengelolaan dan penyelenggaraan PAUD di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didalamnya tercantum Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak disingkat dengan STPPA.

STPPA merupakan kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak untuk seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencangkup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Satuan program PAUD dapat berupa layanan PAUD yang dilaksanakan pada suatu lembaga pendidikan dalam bentuk Taman Kanak-kanak (TK)/Raudatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS).

Pelaksananaan penyelenggaraan dan pengelolaan sistem STPPA pada PAUD ini dijadikan pedoman untuk mengembangkan standar-standar isi, proses, penilaian, peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga pendidikan, sarana dan prasarana, serta pembiayaan. Selain itu, STPPA juga dimanfaatkan untuk mengembangkan kurikulum di sekolah tersebut. Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pengorganisasian Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Muatan Pembelajaran, Program Perkembangan, dan Beban Belajar.

Hasil akhir layanan dari pencapaian perkembangan anak disebut sebagai kompetensi inti. Adapun kompetensi dasar mengacu pada pencapaian perkembangan kompetensi inti. Pencapaian dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang dicapai didalam rentang waktu yang tertentu adalah standar yang ditetapkan dalam pencapain tumbuh kembang. Perubahan perilaku yang terjadi secara berkesinambungan dan terintegrasi dari faktorfaktor genetik dan lingkungan serta meningkat secara individual baik kuantitatif maupun kualitatif merupakan perkembangan yang termaktup pada tiap individu (anak).

Dalam isitilah kognitif, perkembangan bukanlah hal yang asing, ada tiga unsur yang setidaknya mencakup didalam pengertian secara kognitif yakni: (a) belajar dan pemecahan masalah, mencangkup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru; (b) berfikir logis, mencangkup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab akibat; (c) berfikir simbolik, mencangkup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.

Pemahaman pendidik terhadap standar pencapaian perkembangan anak sangat berguna dalam memilah-milah dan menentukan pola-pola kegiatan pembelajaran yang lebih baik dan tepat, sehingga dapat menjamin kemudahan bagi peserta didik, karena ketepatan dalam memilih pola mengajar akan berdampak positif terhadap interaksi antara guru/pendidik dan peserta didik untuk pembelajaran yang optimal.

# B. Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini sesuai Peraturan Menteri pendidikan No. 137 Tahun 2014

Tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini sesuai Permendikbud RI No.137 Tahun 2014 ini dikelompokkan dengan tingkatan usia anak, yakni:

- 1. Kelompok usia o sampai 12 Bulan
- 2. Kelompok Usia 12-24 Bulan
- 3. Kelompok Usia 2-4 Tahun
- 4. Kelompok Usia 4-5 Tahun
- 5. Kelompok Usia 5-6 Tahun

Adapun cakupan dari lingkupan perkembangan yang sesuai dengan tingkatan perkembangan anak usia dini meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, Bahasa, sosial-emosional, dan seni sebagai bagian terpenting untuk dapat dikembangkan secara optimal dan matang dalam mencapai kesiapan pendidikan lebih lanjut.

- 1. Aspek nilai agama dan moral, meliputi:
  - a. kemampuan untuk mengenai agama yang dianutnya
  - b. mengerjakan ibadah
  - c. berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat dan sportif
  - d. mengetahui hari besar agama
  - e. menghormati dan toleran terhadap agama orang lain

#### 2. Aspek nilai fisik-motorik, diantaranya:

- a. Motorik Kasar
  - 1) mampu melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi
  - 2) lentur dan seimbang
  - 3) lincah
  - 4) lokomotor dan non-lokomotor
  - 5) sesuai aturan
- b. Matorik halus, yaitu kemampuan dan kelenturan mempergunakan jari dan alat dalam mengekslorasi dan ekspresi diri dengan ragam bentuk.
- c. Kesehatan dan prilaku keselamatan yang mencangkup "berat badan, tinggi badan, lingkar kepala sesuai usia, kemampuan untuk sikap bersih, sehat, peduli terhadap keselamatan diri".

## 3. Aspek Nilai Kognitif, meliputi:

- a. Belajar dan pemecahan masalah, mencakup: kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan fleksibel dan diterima sosial, menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks baru.
- Berfikir logis, mencangkup: mampu membedakan yang perlu dan tidak, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab akibat.
- c. Berpikir simbolik, mencakup: kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf serta mampu mempresentasi berbagai benda dan imajinasi dalam bentuk gambar.

# 4. Aspek nilai bahasa, meliputi:

- a. Memahami bahasa reseptif, "kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangi dan menghargai bacaan".
- b. Mengekspresikan bahasa, "mampu bertanya, menjawab pertanyaa, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa paragmatis, mengekpresikan perasaan, ide dan keinginan dalam bentuk coretan".
- c. Keaksaraan, "pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf serta memahami kata dalam cerita".

# 5. Aspek nilai sosial-emosional, meliputi:

a. Kesadaran diri, "mampu memperlihatkan kemampuan diri, mengenal akan perasan sendiri dan mengendalikan diri, mampu menyesuaikan diri dengan orang lain".

- b. Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, "kemampuan mengetahui hak-hak orang dan diri, menaati aturan, mengatur diri sendiri, bertanggung jawab atas perilaku baik terhadap sesama.
- c. Prilaku pro-sosial, "kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon dan berbagi, menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran serta bersikap sopan".
- 6. Aspek nilai seni, diantaranya "kemampuan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan lainnya (lukisan, seni rupa maupun kerajinan), mampu mengekpresikan karya seni, gerak tari, atau drama".

#### C. Standar Pencapaian Perkembangan Kognitif AUD Usia 0-12 Bulan

Pada saat anak menginjak usia 0-12 bulan terbagi menjadi empat kelompok usia yaitu: Lahir- 3 bulan, 3- 6 bulan, 6- 9 bulan, dan 9- 12 bulan. Berikut dapat diuraikan:

**Tabel 6.1** Pencapaian Perkembangan Kognitif Anak Usia 0-12 Bulan

Lingkup	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak			
Perkembangan	3 bulan	3- 6 bulan	6- 9 bulan	9-12 bulan
1. Mengenal lingkungan di sekitarnya	a. Menge- nali wajah orang terdekat (ibu/ayah) b. Menge- nal suara orang terdekat (ibu/ayah)	a. Memperhati kan benda yang ada di hadapannya b. Mendengarkan suarasuara di sekitarnya ingin tahu lebih dalam dengan benda yang dipegangnya (misal: cara membongkar, membanting, dll)	Mengamati berbagai benda yang bergerak	Memahami perintah yang sederhana

Lingkup	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak			
Perkembangan	3 bulan	3- 6 bulan	6- 9 bulan	9-12 bulan
2. Menunjukan reaksi atas rangsangan	Memperhatikan benda bergerak atau suara/ mainan yang menggantung di atas tempat tidur	Mengulurkan kedua tangan untuk meminta (misal: digendong, dipangku, dipeluk)	<ul> <li>a. Mengamati benda yang dipegang kemudian dijatuhkan</li> <li>b. Menjatuhkan benda yang dipegang secara berulang</li> <li>c. Berpaling ke arah sumber suara</li> </ul>	<ul> <li>a. Memberi reaksi menoleh saat namanya dipanggil</li> <li>b. Mencoba mencari benda yang disembunyikan</li> <li>c. Mencoba membuka/ menutup gelas/ cangkir</li> </ul>

# D. Standar Pencapaian Perkembangan Kognitif AUD Usia 12-24 Bulan

Pada saat anak menginjak usia 12-24 bulan terbagi menjadi dua kelompok usia yaitu: 12-18 bulan dan 18-24 bulan. Berikut yang dapat diuraikan:

**Tabel 6.2** Pencapaian Perkembangan Kognitif Anak Usia 12-24 Bulan

Lingkup	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak		
Perkembangan	12- 18 bulan	18- 24 bulan	
1. Belajar dan pemecahan masalah	<ul> <li>a. Menyebutkan beberapa nama benda, jenis makanan</li> <li>b. Menanyakan nama benda yang belum dikenal</li> <li>c. Mengenal beberapa warna dasar (merah, biru, kuning, hijau)</li> <li>d. Menyebutkan nama sendiri dan orang yang dikenal</li> </ul>	<ul> <li>a. Mempergunakan alat permainan dengan cara memainkannya tidak beraturan, seperti balok dipukul-pukul</li> <li>b. Memahami gambar wajah orang</li> <li>c. Memahami milik diri sendiri dan orang lain seperti: milik saya, milik kamu</li> <li>d. Menyebutkan berbagai nama makanan dan rasanya (misal, garam- asin, gula- manis)</li> </ul>	

Lingkup	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak		
Perkembangan	12- 18 bulan	18- 24 bulan	
2. Berpikir logis	<ul><li>a. Membedakan ukuran benda (besar-kecil)</li><li>b. Membedakan penampilan yang rapi atau tidak</li><li>c. Merangkai puzzle sederhana</li></ul>	<ul> <li>a. Menyusun balok dari besar ke kecil atau sebaliknya</li> <li>b. Mengetahui akibat dari suatu perlakuannya (misal: menarik taplak meja akan menjatuhkan barang-barang di atasnya)</li> <li>c. Merangkai puzzle</li> </ul>	
3. Berpikir simbolik	Menyebutkan bilangan tanpa menggunakan jari dari 1-10 tetapi masih suka ada yang terlewat	Menyebutkan angka satu sampai lima dengan menggunakan jari	

Jean Piaget dalam teorinya mengelompokan anak usia 0-12 bulan dan 12-24 bulan (0-2 tahun) menjadi satu tahapan yaitu tahap sensoris-motorik dalam perkembangannya. Pada tahap ini bayi menggunakan alat indera dan kemampuan motorik untuk memahami dunia sekitarnya.

#### Tahap sensoris-motorik:

- 1. Anak berfikir dalam pola visual (skemata).
- 2. Anak menggunakan indera untuk mengeksplorasi objek (melihat, menyimak, membau, merasa, dan memanipulasi).
- 3. Anak belajar mengingat ciri fisik sebuah objek.
- 4. Anak mengaitkan objek dengan tindakan dan peristiwa, tetapi tidak menggunakan objek untuk menyimbolkan tindakan dan kejadian.
- 5. Anak mengembangkan permanensi objek (mulai menyadari sebuah objek masih ada, bahkan saat tidak terlihat lagi).<sup>57</sup>

Walaupun ekspektasi tahapan usia (normal) merupakan nilai pencapaian perkembangan anak, namun faktor yang lebih penting merupakan urutan bahwa anak melalui tiap tahapan akan mengalami dan melewati fase perkembangannya walaupun dengan waktu yang agak terlambat atau lebih awal dari pada kebanyakan anak seusianya.

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup> Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media: 2018), hlm. 45-46.

# E. Standar Pencapaian Perkembangan Kognitif AUD Usia 2-6 Tahun

Pada saat anak menginjak usia 2-6 tahun perkembangan anak secara umum terbagi menjadi beberapa kelompok usia yaitu: 2-3 tahun, 3-4 tahun, 4-5 tahun, dan usia 5-6 tahun. Namun perlu diketahui standar pencapaian disini hanya terfokus pada perkembangan kognitif anak sesuai dengan pokok utama bahasan buku. Berikut yang dapat diuraikan, pada tabel-tabel di bawah ini:

**Tabel 6.3** Pencapaian Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-3 Tahun

No.	Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
1.	Belajar dan Pemecahan Masalah	<ul> <li>a. Melihat dan menyentuh benda yang diperlihatkan oleh orang lain</li> <li>b. Meniru cara dewasa atau teman dalam mangatasi masalah</li> <li>c. fokus dalam melakukan sesuatu tanpa bantuan orangtua</li> <li>d. Mengeksplorasi sebab dan akibat</li> <li>e. Mengikuti kebiasaan sehari-hari (mandi, makan, pergi ke sekolah)</li> </ul>
2.	Berpikir Logis	<ul> <li>a. Menyebut bagian-bagian suatu gambar seperti gambar wajah orang, mobil, binatang, dsb</li> <li>b. Mengenal bagian-bagian tubuh (lima bagian)</li> <li>c. Memahami konsep ukuran (besar kecil, panjang-pendek)</li> <li>d. Mengenal tiga macam bentuk (kotak, segitiga, lingkaran)</li> <li>e. Mulai mengenal pola 6. Memahami simbol angka dan maknanya.</li> </ul>
3.	Berpikir Simbolik	<ul><li>a. Meniru perilaku orang lain dalam menggunakan barang</li><li>b. Memberikan nama atas karya yang dibuat</li><li>c. Melakukan aktivitas seperti kondisi nyata (misal: memegang gagang telpon</li></ul>

**Tabel 6.4** Pencapaian Perkembangan Kognitif Anak Usia 3-4 Tahun

No.	Lingkup Perkembangan Kognitif	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
1.	Belajar dan Pemecahan Masalah	a. Paham bila ada bagian yang hilang dari suatu pola gambar seperti pada gambar wajah orang matanya tidak ada, mobil bannya copot, dsb
		b. Menyebutkan berbagai nama makanan dan rasanya (garam, gula atau cabai)
		c. Menyebutkan berbagai macam kegunaan dari benda
		d. Memahami persamaan antara dua benda
		e. Memahami perbedaan antara dua hal dari jenis yang sama seperti membedakan antara buah rambutan dan pisang; perbe- daan antara ayam dan kucing
		f. Bereksperimen dengan bahan mengguna- kan cara baru
		g. Mengerjakan tugas sampai selesai
		h. Menjawab apa yang akan terjadi selanjut- nya dari berbagai kemungkinan
		i. Menyebutkan bilangan angka 1-10
		j. Mengenal beberapa huruf atau abjad tertentu dari A-Z yang pernah dilihatnya
2.	Berpikir Logis	a. Menempatkan benda dalam urutan ukuran (paling kecil-paling besar)
		b. Mulai mengikuti pola tepuk tangan
		c. Mengenal konsep banyak dan sedikit
		d. Mengenali alasan mengapa ada sesuatu yang tidak masuk dalam kelompok tertentu
		e. Menjelaskan model/karya yang dibuatnya

No.	Lingkup Perkembangan Kognitif	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
3.	Berpikir Simbolik	<ul> <li>a. Menyebutkan peran dan tugasnya (misal, koki tugasnya memasak)</li> <li>b. Menggambar atau membentuk sesuatu konstruksi yang mendeskripsikan sesuatu yang spesifik</li> <li>c. Melakukan aktivitas bersama teman dengan terencana (bermain berkelompok dengan memainkan peran tertentu seperti yang telah direncanakan)</li> </ul>

Tabel 6.5 Pencapaian Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun

No.	Lingkup Perkembangan Kognitif	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
1.	Belajar dan Pemecahan Masalah	<ul> <li>a. Mengenal benda berdasarkan fungsi (pisau untuk memotong, pensil untuk menulis)</li> <li>b. Menggunakan benda-benda sebagai permainan simbolik (kursi sebagai mobil)</li> <li>c. Mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (gerimis, hujan, gelap, terang, temaram, dsb)</li> <li>d. Mengetahui konsep banyak dan sedikit e. Mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri yang terkait dengan berbagai pemecahan masalah</li> <li>f. Mengamati benda dan gejala dengan rasa ingin tahu</li> <li>g. Mengenal pola kegiatan dan menyadari pentingnya waktu</li> </ul>

		h. Memahami posisi/kedudukan dalam keluarga, ruang, lingkungan sosial (misal: sebagai peserta didik/anak/teman).
2.	Berpikir Logis	<ul> <li>a. Mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, bentuk atau warna atau ukuran</li> <li>b. Mengenal gejala sebab-akibat yang terkait dengan dirinya</li> <li>c. Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi</li> <li>d. Mengenal pola (misal, AB-AB dan ABC-ABC) dan mengulanginya</li> <li>e. Mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi ukuran atau warna</li> </ul>
3.	Berpikir Simbolik	<ul><li>a. Membilang banyak benda satu sampai sepuluh</li><li>b. Mengenal konsep bilangan</li><li>c. Mengenal lambang bilangan</li><li>d. Mengenal lambang huruf</li></ul>

Tabel 6.6 Pencapaian Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun

No.	Lingkup Perkembangan Kognitif	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
1.	Belajar dan Pemecahan Masalah	<ul> <li>a. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan)</li> <li>b. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial</li> <li>c. Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru</li> </ul>

No.	Lingkup Perkembangan Kognitif	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
		d. Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan).
2.	Berpikir Logis	<ul> <li>a. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: "lebih dari"; "kurang dari"; dan "paling/ter"</li> <li>b. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: "ayo kita bermain pura-pura seperti burung")</li> <li>c. Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan.</li> <li>d. Mengenal sebab-akibat tentang ling-kungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah)</li> <li>e. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi)</li> <li>f. Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi</li> <li>g. Mengenal pola ABCD-ABCD. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya.</li> </ul>
3.	Berpikir Simbolik	<ul><li>a. Menyebutkan lambang bilangan 1-10</li><li>b. Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung</li><li>c. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan</li></ul>

No.	Lingkup Perkembangan Kognitif	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
		<ul> <li>d. Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan</li> <li>e. Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil)</li> </ul>

Jika kita kaitkan tahapan-tahapan pencapaian perkembangan kognitif tersebut diatas dengan kajian teori Piaget, maka anak yang berada pada tahapan pra-oprasional (usia 2-6 tahun). Tahap usia ini masuk dalam tahap piaget kedua pada teori kognitifnya. Ini merupakan usia, anak sudah dapat berpikir dengan penginderaan serta persepsinya bukan hanya pada benda yang nyata secara materialistik tetapi juga secara simbolik ketimbang anak yang masih dalam tahapan sensori (usia 0-2 tahun). Namun, tahapan ini belum melibatkan pemikiran operasional. Usia ini juga anak lebih memiliki sifat egosentris dan intuitif ketimbang logis.

Usia pra-operasional merupakan tahapan perbaikan dari perkembangan tahap sensori-motorik dikarenakan usia ini anak sudah berpikir secara simbolik. Piaget menyatakan simbol terpenting, yaitu: a)kata-kata yang diucapkan kemudian dituliskan, b)pengetahuan anak akan simbol akan membantu mereka dalam mengingat suatu bentuk, dan c)kualitas menyampaikan dengan orang lain. Hal ini karena usia ini anak dapat dengan lebih mudah mendeskripsikan bermacam-macam hal yang ada dipikiran tanpa harus benda tersebut tampak dihadapannya.

Piaget menyatakan tahapan pra-oprasional memiliki kelemahan, yakni:

#### 1. Centration

Usia pra-oprasional anak sudah dapat memikirkan suatu aspek namun menghiraukan aspek lainnya yang menyebabkan kesalahan dalam menyimpulkan atau memberikan kesimpulan yang tidak logis. Contoh: ketika memperlihatkan dua baris permen yang disusun memanjang dengan jumlah sama, tetapi salah satunya susunan lebih renggang dari yang satunya. Disini anak akan berpikir bahwa yang susunan permen

yang renggang tersebut lebih banyak permennya karena susunannya lebih panjang.

#### 2. Irreversibility

Irreversibility merupakan kegagalan untuk mengerti bahwa kejadian bias terjadi secara berbolak balik. Misalnya: ada dua gelas (A dan B) yang diletakkan bersampingan dengan jumlah air yang sama didalamnya. Selanjutnya, air digelas B dituangkan ke gelas C yang bentuknya lebih langsing sehingga air gelas C lebih banyak dari gelas A. Maka dari itu, dari tampak yang dilihat anak gelas C akan lebih banyak airnya dibandingkan gelas A. Hal ini disebabkan anak yang belum dapat melihat bahwa kejadian dapat diulang, di mana jika air di gelas C dituangkan kembali maka jumlah akan sama kembali dengan gelas A.

#### 3. Terpaku pada keadaan daripada perubahan

Ini suatu keadaan yang mana anak belum dapat melihat suatu proses terjadi. Misal pada percobaan gelas di atas, dimana anak gagal melihat bahwa jumlah air yang terdapat pada gelas C sebenarnya sama dengan yang di gelas A. Disini anak belum memahami arti dari penuangan air dari gelas B ke gelas C. Anak hanya terpaku pada keadaan terakhir digelas C.

#### 4.. Transductive reasoning

Transductive reasoning berkaitan dengan kreativitas berpikir logis yang secara umum dibagi atas dua hal yakni deduktif dan induktif. Deduktif yaitu proses berpikir dari umum ke khusus. Sebaliknya induktif yaitu proses berpikir dari khusus ke umum. Contoh: anak yang berpikir jika dia memakan banyak gorengan, maka ia akan merasakan dirinya akan sakit (proses deduktif). Kemudian ada anak yang makan banyak gorengan dan sakit, namun dia juga berpikir temannya juga banyak gorengan dan sakit. Jadi orang yang banyak makan gorengan akan membuat orang sakit (proses induktif).

# 5. Egosentrisme

Egosentrisme merupakan ketidakmampuan pada anak untuk melihat masalah berdasakan sudut pandang orang lain. Anak cenderung hanya berpikir berdasarkan sudut pandangnya sendiri tanpa memperdulikan orang lain.

Standar pencapain perkembangan kognitif anak usia dini (o-6 tahun) tersebut merupakan usia paling menentukan dalam pembentukan karakter dan

kepribadian anak disebut juga usia *golden age* (usia emas). Selama usia inilah anak secara khusus mudah menerima simulus-stimulus dari lingkungannya. Dalam usia ini anak siap melakukan berbagai aktifitas dan kegitatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya.

Kognitif anak usia dini adalah kemampuan cara berpikir anak usia dini dalam memahami lingkungan sekitar sehingga menjadi pengetahuan baru bagi anak. Dengan kemampuan berfikir ini, anak dapat mengeksplorasikan dirinya sendiri, orang lain, hewan, tumbuhan dan berbagai benda yang ada di sekitarnya sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan tersebut.

Tahap perkembangan kognitif anak usia dini berbeda-beda sesuai dengan perkembangan usia mereka. Setiap tahap yang dilaluinya anak usia dini dapat mengadaptasikan dirinya dengan lingkungan sekitar sesuai dengan kemampuannya. Dari hal yang paling mendasar seperti saat baru lahir (infancy), bayi langsung di kenalkan pada sosok ibunya. Lalu ayahnya dimana masa ini anak sangat bergantung kepada orang tuanya. Bertahap kemudian sesuai dengan usia anak tersebut mulai mengenal lingkungannya, bendabenda di sekililingnya yang kemudian menjadi pengetahuan baru bagi anak.



# BAB VII STRATEGI PERKEMBANGAN KOGNITIF AUD

#### A. Konsep Dasar Strategi Perkembangan Kognitif AUD

Strategi berasal dari bahasa Yunani yakni strategos (strategus). 58 Sedangkan strategi menurut pengertian bahasa (Inggris) adalah siasat, kiat, atau rencana. 59 Jadi, Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak yang dilaksanakan oleh seseorang atau organisasi sebagai usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Melalui strategi yang tepat maka akan mendapatkan hasil yang tepat pula terhadap setiap tujuan yang telah ditetapkan. Pendapat Hamdani tentang strategi pembelajaran adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, meliputi: sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberi pengalaman belajar pada anak. 60

Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David dalam Sanjaya menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup> Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 36.

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> Supriyadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Jogjakarta: Cakrawala Ilmu, 2011), hlm. 59.

<sup>&</sup>lt;sup>60</sup> Hamdani, Strategi Belajar Mengajar (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 18.

pembelajaran tertentu.61

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi juga memiliki peranan penting dalam proses belajar yang dimaksudkan agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar dengan cara/teknik dengan konseptual yang tepat dan menarik. Sehingga dapat mengkonstruksi pengetahuan, kemudian memberi makna pada pengetahuan yang didapatkannya.

Penggunaan strategi pembelajaran sangat dibutuhkan oleh pendidik di sekolah untuk kegiatan-kegiatan belajar yang digunakan agar penyelenggaraan pembelajaran tersistematis sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Setiap kegiatan belajar membutuhkan variasi strategi untuk pengoptimalan proses pembelajaran. Guna strategi pembelajaran sendiri bagi peserta didik yakni mereka dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik sehingga mendapatakan manfaat belajar yang maksimal.

Strategi dalam sebuah istilah popular psikologi kognitif, adalah prosedur mental yang berbentuk tatanan tahapan-tahapan yang memerlukan alokasi upaya-upaya yang sifatnya kognitif dan selalu dipengaruhi oleh pilihan-pilihan kognitif dan pilihan-pilihan gaya belajar peserta didik untuk mengembangkan kognitif mereka di sekolah.<sup>62</sup>

Strategi pengembangan kemampuan kognitif anak usia dini berguna untuk: (1) meningkatkan kemampuan berpikir logis, (2) menemukan hubungan sebab akibat, dan (3) meningkatkan pengertian pada bilangan. Secara sederhana, berbagai elemen yang dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini dapat dibagi ke dalam dua konsep, yakni: logika matematika dan sains. Setelah melakukan berbagai bentuk stimulasi yang mencakup minimal dua hal diatas "logika matematika dan sains" diharapkan pengembangan kognitif pada anak usia dini dapat meningkat tajam, sehingga ia mampu mencapai tahapan perkembangan kognitif inilah akan menopang kecerdasan anak tersebut.

Di sekolah, sebagai tenaga pengajar pendidik berkewajiban dan bertanggung jawab dalam melaksanakan interaksi edukatif untuk mengembangkan aspek kemampuan anak. Sehingga peserta didik mempunyai pengalaman yang sangat mendalam mengenai pengetahuan untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Oleh sebab itu, setiap pendidik yang melakukan kegiatan belajar mengajar variasi belajar biasa dengan memanfaatkan area *indoor* maupun *outdoor* sebagai bentuk strategi pembelajaran yang menyenangkan.

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 126.

<sup>62</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...,* hlm. 83.

Tujuannya agar peserta didik tidak jenuh/ bosan sepanjang mengikuti proses pembelajaran serta memungkinkan para peserta didik menggunakan strategi belajar yang berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran yang disajikan. Dengan demikian, ranah kognitif peserta didik dapat berkembang dengan optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

## B. Strategi Perkembangan Kognitif AUD Menurut Piaget

Teori belajar Piaget mengembangkan kognitif anak di sekolah, berikut ini disajikan beberapa strategi-strategi dalam perkembangan kognitif AUD, yakni:

- 1. Gunakan pendekatan konstruktif. Senada dengan pandangan konstruktivis, Piaget menekankan bahwa anak-anak akan belajar dengan lebih baik jika mereka aktif dan mencari solusi sendiri. Piaget menentang metode yang memperlakukan anak sebagai penerima pasif. Implikasi pendidikan dari pandangan Piaget adalah bahwa untuk semua mata pelajaran, peserta didik lebih baik diajari untuk membuat penemuan, memikirkannya, dan mendiskusikannya, bukan diajari menyalin apa-apa yang dikatakan atau dilakukan pendidik.
- 2. Fasilitasi mereka untuk belajar. Pendidik yang efektif harus merancang situasi yang membuat peserta didik belajar untuk bertindak (learning by doing). Situasi seperti ini akan meningkatkan pemikiran dan penemuan peserta didik. Pendidik mendengar, mengamati, dan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik agar mereka mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Ajukan pertanyaan yang relevan untuk merangsang agar mereka berpikir dan mintalah mereka untuk menjelaskan jawaban mereka.
- 3. Pertimbangkan pengetahuan dan tingkat pemikiran anak. Peserta didik tidak datang ke sekolah dengan kepala kosong. Mereka punya banyak gagasan tentang dunia fisik dan alam. Mereka punya konsep tentang ruang, waktu, kuantitas, dan kausalitas. Ide ini berbeda dengan idenya orang dewasa. Pendidik harus menginterpretasikan apa yang dikatakan peserta didik dan merespon dengan memberikan wacana yang sesuai dengan tingkat pemikiran peserta didik.
- 4. Gunakan penilaian terus-menerus. Makna yang disusun individu tidak dapat diukur dengan tes standar. Penilaian matematika dan bahasa (yang menilai kemajuan dan hasil akhir), pertemuan individual di mana murid mendiskusikan strategi pemikiran mereka, dan penjelasan lisan serta tertulis oleh murid tentang penalaran mereka dapat dipakai untuk alat mengevaluasi kemajuan mereka.

- 5. Tingkatkan kemampuan intelektual peserta didik. Ketika Piaget mengajar di Amerika, dia bertanya, "Apa yang mesti saya lakukan agar anak saya naik ke tahap yang lebih tinggi dengan lebih cepat?" Dia sering ditanya seperti ini sehingga dia menyebutnya sebagai "pertanyaan Amerika." Menurut Piaget, pembelajaran anak harus berjalan secara alamiah. Anak tidak boleh didesak dan ditekankan untuk berprestasi terlalu banyak diawal perkembangan mereka sebelum mereka siap. Beberapa orang tua menghabiskan waktu berjam-jam dengan menunjukkan kartu besar bertuliskan satu kata kepada si bayi agar bayi banyak cepat menguasai banyak kosakata. Menurut pandangan Piaget, ini bukan cara belajar terbaik bagi bayi. Ini cara terlalu terburu-buru untuk meningkatkan kemampuan intelektual, menggunakan pembelajaran pasif, dan karenanya tidak akan berhasil.
- 6. Jadikan ruang kelas menjadi ruang eksplorasi dan penemuan. Seperti apakah ruang kelas apabila pendidik menggunakan pandangan Piaget untuk mengajar? Beberapa kelas matematika di grade satu dan dua memberikan beberapa contoh yang bagus. Pendidik menekankan agar peserta didik melakukan eksplorasi dan menemukan kesimpulan sendiri. Ruang kelas tidak terlalu rapi jika dibandingkan kelas pada umumnya. Buku pelajaran dan tugas dari pendidik tidak dipakai. Pendidik lebih banyak mengamati minat peserta didik dan partisipasi alamiah dalam aktivitas mereka untuk menentukan pelajaran apa yang akan diberikan. Misalnya, pelajaran matematika mungkin diajarkan dengan menghitung berapa besar uang makan siang atau membagi bekal makanan antar. Sering kali permainan banyak dipakai dalam kelas untuk merangsang pemikiran matematika. Misalnya, kartu domino bisa dipakai dalam kelas untuk mengajari anak tentang kombinasi angka genap. Dalam permainan tic-tac-toe, tanda x dan o diganti dengan angka. Pendidik mendorong interaksi antar murid selama pelajaran dan permainan sebab sudut pandang peserta didik yang berbeda dapat menambah kemajuan berpikir. 63

# C. Strategi Perkembangan Kognitif AUD menurut Vygotsky

Menerapkkan teori Vygotsky untuk pelaksanaan pengajaran pendidikan anak, berikut beberapa strategi dalam perkembangan kognitif AUD:

1. Gunakan zone of proximal development. Mengajar harus dimulai paada batas atas zona, dimana peserta didik mampu untuk mencapai tujuan kerja sama erat dengan instruktur/pengajar. Dengan petunjuk dan latihan

<sup>63</sup> John W. Santrock, Psikologi Pendidikan ..., hlm. 61.

terus-menerus, peserta didik akan mengorganisasikan dan menguasai urutan tindakan yang dibutuhkan untuk melakukan suatu keahlian yang diharapkan. Saat pengajaran terus dilanjutakan, kemampuan dari pendidik akan ditransfer ke pendidik. Pendidik pelan-pelan mengurangi penjelasan, petunjuk, dan demonstrasi sampai peserta didik mampu melakukan keahlian itu sendirian. Setelah tujuan tercapai, ia bisa menjadi dasar untuk perkembangan ZPD baru.

- 2. Gunakan teknik scaffolding. Cari kesempatan untuk menggunakan teknik ini karena peserta didik membutuhkan bantuan untuk aktivitas yang merupakan inisiatifnya sendiri. Gunakan juga scaffolding untuk membantu peserta didik naik ke level keahlian dan pengetahuan yang lebih tinggi. cukup berikan bantuan yang dibutuhkan saja. Anda bisa bertanya, "Apa yang bisa saya bantu?" Atau cukup amati kemauan dan usaha peserta didik, beri bantuan ringan jika diperlukan. Jika peserta didik tampak ragu beri dorongan. Dorong peserta didik untuk melatih keahlian. Anda bisa mengawasi dan mengapresiasi praktik peserta didik atau memberikan bantuan ketika peserta didik lupa tentang apa yang mesti dilakukan.
- 3. Gunakan kawan sesama peserta didik yang lebih ahli sebagai guru. Ingat bahwa menurut Vygotsky bukan hanya orang dewasa yang penting dalam membantu peserta didik mempelajari keahlian. peserta didik juga dapat mendapat manfaat dari bantuan dan petunjuk dari temannya yang lebih ahli.
- 4. Dorong pembelajaran kolaboratif dan sadari bahwa pembelajaran melibatkan suatu komunitas orang yang belajar. Baik itu anak maupun orang dewasa melakukan aktivitas belajar secara kolaboratif. Teman, pendidik, orang tua, dan orang dewasa lainnya bekerja sama dalam komunitas pelajar. Anak tidak belajar sendiri dalam tempat terisolasi.
- 5. Pertimbangkan konteks kurtural dalam pembelajaran. Fungsi penting dari pendidikan adalah membimbing peserta didik dalam mempelajari keahlian yang penting bagi kultur tempat mereka berada.
- 6. Pantau dan dorong anak-anak dalam menggunakan private speech. Perhatikan perubahan perkembangan dari berbicara dengan diri sendiri pada masa awal sekolah dasar. Pada masa sekolah dasar, dorong peserta didik untuk menginternalisasikan dan mengatur sendiri pembicaraan mereka dengan dirinya sendiri.
- 7. Nilai ZPD-nya, bukan IQ. Seperti Piaget, Vygotsky tidak percaya bahwa tes formal standar adalah cara terbaik untuk menilai kemampuan belajar atau kesiapan anak untuk belajar. Vygotsky mengatakan bahwa penilaian

harus difokuskan untuk mengetahui ZPD si peserta didik. Pembimbing memberi peserta didik tugas dengan tingkat kesulitan yang bervariasi untuk menentukan level terbaik untuk memulai pelajaran. ZPD adalah pengukuran potensi belajar. IQ, yang juga mengukur potensi belajar, menekankan bahwa intelegensi adalah properti si anak. Sebaliknya, ZPD menekankan bahwa pembelajaran bersifat interpersonal. Tidak tepat mengatakan bahwa anak "punya" ZPD dalam pengertian yang sama seperti mengatakan anak "punya" IQ.<sup>64</sup>

Implikasi perkembangan kognitif anak usia dini didalam proses belajar mengajar hendaknya ditekankan pada anak untuk memperoleh pengalaman langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran terpadu dan mengandung makna. Seperti: menyayangi ciptaan Tuhan yang ada lingkungan anak (tumbuh-tumbuhan, binatang, air) menggambar, menggunting dan lain-lain yang dikaitkan dengan perkembangan dasar pengetahuan alam atau matematika dan perkembangan bahasa, baik lisan maupun membaca dan menulis.

#### D. Pemilihan Strategi Pembelajaran Perkembangan Kognitif

Secara teknis, strategi pembelajaran adalah metode dan prosedur yang ditempuh oleh peserta didik dan pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan instruksional berdasarkan materi pembelajaran tertentu dan bantuan unsur penunjang tertentu pula. Strategi pembelajaran dalam perkembangan kognitif merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir peserta didik. Ketika melaksanakan kegiatan belajar materi tentunya tidak disajikan begitu saja, melainkan peserta didik diarahkan oleh pendidik dalam menemukan konsep belajarnya sendiri sesuai karakteristik dan ketercapaian yang telah mereka kuasai. Selanjutnya, dialokasikan secara berulang-ulang dengan pemanfaatan pengalaman peserta didik.

Karakteristik peserta didik terutama terkait dengan pengalaman awal dan pengetahuan peserta didik, minat peserta didik, gaya belajar peserta didik, arena kegiatan belajar, tema pembelajaran, serta pola kegiatan. Ketercapaian berupa kompetensi dasar berupa indikator yang dijadikan acuan untuk menilai sejauh mana pengalaman, wawasan anak, serta perkembangan kemampuan peserta didik. Model strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* ..., hlm. 64.

kemampuan kognitif peserta didik yakni bertumpu pada kecakapan berpikir terhadap telaah fakta-fakta yang ditemukan berdasarkan pengalaman sebagai bahan solusi memecahkan masalah yang dialami.

Pemilihan strategi pembelajaran tidak terlepas dari kurikulum sekolah. Titik tolak dari penentuan strategi kegiatan pembejaran adalah tujuan pelaksanaan belajar mengajar secara jelas dengan tetap menyesuaikan kurikulum yang dianut oleh sekolah itu sendiri. Agar peserta didik dapat melaksanakan secara optimal, pendidik diharuskan cakap dalam mempersiapkan strategi kegiatan belajar efektif dan efisien untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajarannya yang telah dirumuskan.

Pemilihan strategi belajar ini jika dilihat terkesan sederhana, namun punya tingkat kesukaran yang cukup signifikan ketika dipraktikkan dilapangan karenan kemampuan tiap anak tidaklah sama satu dengan yang lainnya. Pemilihan strategi belajar yang dapat membantu peserta didik mencapai tujuan secara efektif, efisien, dan produktif diantaranya, yakni: menentukan tujuan dengan jelas agar diketahui apa yang diharapkan peserta didik, bagaimana mengkondisikannya dan seberapa besar tingkat keberhasilannya. Tujuan yang sifatnya mengarah pada kognitif umumnya lebih mudah karena dapat diukur melalui tes tertentu dibandingkan dengan sifat afektif yang lebih mengarah pada perasaan (emosi) yang sulit untuk diuraikan ataupun diukur.

Adapun kriteria pemilihan strategi belajar mengajar yang harus dipenuhi menurut Gerlach dan Ely dalam Hamdani yaitu:

#### a. Efisiensi

Pelaksanaan kegiatan anak usia dini di Lembaga PAUD biasanya diterapkan berdasarkan tema-tema dan sub-sub tema. Misalnya: tema hewan dengan sub tema jenis-jenis hewan, yang mana selama pelaksanaan pendidik menunjukkan beberapa jenis hewan berkaki empat. Untuk mencapai tujuan belajar tersebut, maka strategi yang paling efisien adalah menunjukkan gambar jenis-jenis hewan berkaki empat dan memberikan nama. Kemudian peserta didik diminta untuk memperhatikan ciri-ciri yang membedakan jenis-jenis hewan. Selanjutnya, para peserta didik diminta untuk mempelajari kembali dirumah yang kemudian diadakan tes. Jika mereka memberikan jawaban yang benar, maka pengajaran dinyatakan mencapai tujuan. Strategi ini sangat efisien untuk mencapai tujuan dengan teknik hafalan.

#### Efektivitas

Strategi yang efisien tidak selalu efektif untuk dijalankan. Efisien akan boros waktu apabila capaian belajar tidak tercapai. Seandainyapun tercapai, masih dapat dipertanyakan seberapa jauh efektifitasnya. Cara mengukur efektivitas adalah dengan menentukan transfibilitasnya (kemampuan memindahkan) prinsip-prinsip yang dipelajari. Jikalau tujuan belajar dapat tercapai dengan waktu lebih singkat dengan strategi tertentu dari pada strategi lainnya, maka strategi tersebut efisien. Jika kemampuan mentransfer informasi atau *skill* yang lebih besar dicapai menggunakan strategi tertentu dibanding strategi lainnya. Strategi tersebut lebih efektif untuk mencapai tujuan belajar.

#### 3. Kriteria lain

Pertimbangan yang memiliki peran yang cukup penting dalam merencana dan menetukan strategi belajar adalah keterlibatan peserta didik. Seperti strategi *inqury* yang lebih memberi tantangan lebih dalam keterlibatan peserta didik dalam pelaksanaannya. Strategi ekpositori merupakan strategi yang cenderung membuat peserta didik pasif walaupun tanpa unsur kesengajaan. Disinilah dibutuhkan kemampuan pendidik dalam memilih yang lebih efisien dan efektif bagi peserta didik.

#### E. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran Terhadap Perkembangan Kognitif AUD

Jenis-jenis strategi pembelajaran secara umum yang diterapkan maupun dipergunakan oleh pendidik pada umumnya sebagai berikut:<sup>65</sup>

# 1. Strategi Pembelajaran Langsung (Direct Instruction)

Merupakan jenis strategi pembelajaran dengan kadar berpusat pada guru paling tinggi, namun strategi ini paling sering digunakan. Contoh strategi pembelajaran langsung diantaranya seperti metode ceramah, pertanyaan dedaktik, pengajaran eksplisit dan latihan, serta demonstrasi.

#### 2. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (Indirect Instruction)

Merupakan jenis strategi pembelajaran yang memperlihatkan adanya bentuk keterlibatan peserta didik yang paling tinggi karena pendidik (guru)

<sup>&</sup>lt;sup>65</sup> Manis, *Pengertian Tujuan dan Macam Jenis Strategi Pembelajaran Menurut Para Ahli*, dalam https://www.pelajaran.co.id, diunduh pada 28 Januari 2020.

hanya berperan sebagai penyelidikan, penggambaran inferensi data, dan pembentukan hipotesis.

# 3. Strategi Pembelajaran Interaktif (Interactive Instruction)

Jenis strategi pembelajaran interaktif merujuk pada bentuk diskusi dan saling berbagai diantara peserta didik maupun antara pendidik dan peserta didik.

# 4. Strategi Pembelajaran Melalui Pengalaman

Strategi belajar melalui pengalaman merupakan strategi pembelajaran menggunakan sekuens induktif yang berpusat pada peserta didik dan juga berorientasi pada suatu aktivitas.

#### 5. Strategi Pembelajaran Mandiri

Belajar mandiri merupakan jenis strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun adanya inisiatif individu, kemandirian dan juga peningkatan diri.



# BAB VIII EVALUASI PERKEMBANGAN KOGNITIF AUD

## A. Pengertian Evaluasi dalam Perkembangan Kognitif AUD

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari inggris yakni evaluation, yang dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Secara istilah evaluasi mengandung pengertian sebagai suatu tindakan atas suatu proses menentukan nilai dari suatu kinerja. 66 Evalausi adalah hasil penilaian terhadap data-data yang terkumpul selama prosesi pembelajaran anak. Secara proses dalam kegiatan belajar, banyak aspek yang terpengaruh dengan adanya evaluasi baik itu cara pendidik dalam mengajar, program pembelajaran, maupun perkembangan belajar anak.

Menurut Asosiasi Nasional Pendidikan Anak yang dikutip oleh Morrison, evaluasi/penilaian merupakan suatu proses yang mencangkup hasil pengamatan, catatan, dokumentasi terhadap kegiatan anak dan cara pelaksanaannya sebagai landasan dalam pengambilan keputusan yang nantinya berpengaruh terhadap perkembangan anak.<sup>67</sup>

Pedoman evaluasi yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan

<sup>&</sup>lt;sup>66</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 1.

<sup>&</sup>lt;sup>67</sup> George S.Morrison, Terj. Suci Romadhona & Apri Widiastuti, *Dasar-Dasar Pendidikan...*, hlm. 158.

Anak Usia Dini mengemukakan bahwa evaluasi atau penilaian ini disusun untuk menjadi acuan dalam pelaksanaan penilaian proses dan hasil belajar sesuai dengan kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini.

Evaluasi adalah suatu proses untuk mengetahui apakah suatu kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan hasil dari kegiatan telah mendapatkan tujuan dan kriteria yang telah ditentukan. Menurut Ralph Tyler dalam Anita Yus Penilaian (evaluasi) merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Griffin dan Nix dalam Anita Yus mengemukakan bahwa penilaian adalah kegiatan untuk menentukan nilai suatu program termasuk program pendidikan. Dari dua batasan ini dapat dikemukakan bahwa didalam penilaian terdapat kegiatan pengambilan keputusan. Keputusan itu meliputi tentang apa-apa yang telah direncanakan, dilakukan atau diberikan.

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah suatu cara untuk mengukur kemajuan pelaksanaan, keberhasilan, perkembangan, serta masalah yang berkaitan dengan hasil belajar yang diharapkan pada anak. Evaluasi perlu dilakukan agar guru dapat memperoleh umpan balik tentang proses kegiatan di suatu lembaga sekolah salah satunya yakni: Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (LPAUD).

Secara penerapan penggunaan evaluasi hendaknya dilakukan secara sistematis dan kontinu supaya dapat menggambar seberapa besar pengaruh dari proses pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan peserta didik. Namun, dalam pelaksanaan sekarang ini masih seringnya proses evaluasi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pertengahan semester dan akhir semester. Padahal evaluasi hendakya dilakukan setiap hari dengan program yang sistematis dan terencana.

Evaluasi dalam implementasinya perlu juga melibatkan peserta didik secara langsung agar mereka dapat juga mengetahui sejauh mana pencapaian perkembangan dari hasil belajar yang telah mereka laksanakan. Evaluasi adalah suatu proses untuk mengetahui apakah suatu kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan hasil dari kegiatan telah mendapatkan tujuan dan kriteria yang telah ditentukan.

Hal tersebut dimaksud jika anak tahu akan dirinya serta mengetahui apa yang dikerjakannya dengan baik dari apa yang dipelajarinya, maka anak

<sup>68</sup> Khadijah, Perkembangan Kognitif ..., hlm. 157.

<sup>&</sup>lt;sup>69</sup> Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 39.

tesebut akan memiliki identitas diri yang kuat. Dengan demikian, juga anak akan mampu mengendalikan dirinya dalam pelaksanaan pembelajaran. Pernyataan Carol Seefelt yang dikutip Mursid menyatakan bahwa mengajar anak-anak untuk mengevaluasi diri sendiri akan memampukan mereka mengembangkan ingatan dan memulai proses pengontrolan akan dirinya serta mampu berpikir lebih luas dalam proses pembelajarannya.<sup>70</sup>

Cara yang dapat dilakukan pendidik agar anak dapat dengan mudah dalam mengevaluasi dirinya, seperti dengan memanfaatkan emoji yang menunjukkan perasaan senang atau sedih sebelum melaksanakan dan setelah melaksanakan kegiatan belajarnya di sekolah. Pemanfaatan emoji ini lebih mudah karena pendidik dapat melihat apa perasaan atau ekspresi yang muncul dari anak sebelum maupun sesudah anak melaksanankan pembelajaran. Berikut contoh emoji untuk penilaian diri sendiri bagi anak dapat dilihat sebagai berikut:

Nama:
Kelompok:

Hari Sebelum belajar Setelah belajar

Senin Senang Sedih Senang Sedih

Tabel 8.1 Penilaian Diri Sendiri

# B. Prinsip-Prinsip Evaluasi/Penilaian

Pelaksanaan pembelajaran didalam prosesnya evaluasi/penilaian berupa bagian terpenting untuk melihat tingkat pencapaian perkembangan seseorang. Di Lembaga PAUD, evaluasi/penilaian digunakan untuk melihat capain hasil belajar anak dan dampaknya terhadap kemajuan perkembangan anak usia dini. Pengamatan yang dilakukan dengan seksama akan memberikan banyak informasi yang dibutuhkan dalam mengevaluasi/menilai kemampuannya. Adapun prinsip-prinsip yang secara umum diharuskan dapat menjadi pedoman kebijakan dalam mengevalusai peserta didik yang perlu diperhatikan dan diketahui oleh para pendidik, yaitu:

<sup>&</sup>lt;sup>70</sup> Mursid, *Perkembangan Pembelajaran PAUD* (Bandung: Rosdakarya Remaja, 2017), hlm. 116.

- Evaluasi harus memiliki dampak positif bagi perkembangan anak. Melalui pengumpulan data anak secara akurat dan nyata. Evaluasi harus bermanfaat secara jelas dalam pemberian kualitas layanan dari program pendidikan anak.
- 2. Evaluasi harus sinkron dengan tujuan pendidikan dan dapat dipertanggung jawabkan akan tujuan yang ingin dicapai agar tidak terjadi penyalahgunaan dalam memberi evaluasi pada anak.
- 3. Kebijakan evaluasi harus direncanakan secara sadar bahwa reabilitas dan kelayakan dari evaluasi harus meningkat sesuai kelas dan level perkembangan anak.
- 4. Evaluasi secara prosesnya dapat melibatkan orang tua sebagai sumber informasi untuk mengevaluasi anak berupa laporan orang tua dan juga pendengar dari hasil evaluasi sebagai proses berkelanjutan akan perkembangan anak mereka. Perlunya keterlibatan orang tua dikarenakan akan adanya kemungkinan terjadi kesalahan dalam mengevaluasi.

Prinsip-prinsip evaluasi yang disebutkan diatas sangat penting, karena pada hakikatnya prinsip pengevaluasian ini diperuntukkan anak dan semua keputusan yang dibuat dari hasil bimbingan dan pengajaran yang didapat di sekolah selama mengikuti proses pembelajaran. Hasil tersebut akan mempengaruhi kehidupan anak kedepannya.

# C. Tujuan dan Fungsi dari Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan suatu bagian yang mempunyai peranan penting untuk mengetahui tumbuh kembang anak usia dini yang telah ditetapkan dan direncanakan dengan tersistematis ke dalam rancangan kegiatan pembelajaran peserta didik. Menggunakan prosedural evaluasi/ penilaian dengan tepat. Sebagai pendidik maka Anda dapat membantu anak belajar dengan baik untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Gambar 8.1 diuraikan beberapa tujuan dari evaluasi yang dapat meningkatkan layanan pengajaran dan pembelajaran anak yakni:<sup>71</sup>

Selanjutnya, disamping tujuan evaluasi di atas, evaluasi pembelajaran juga memiliki fungsi-fungsi tertentu. Adapun fungsinya sebagai berikut:<sup>72</sup>

1. Fungsi administratif, yakni: mempermudah penataan nilai-nilai peserta didik dan membuat laporan hasil belajar anak baik itu harian, bulanan maupun semester.

<sup>&</sup>lt;sup>71</sup> Khadijah, *Perkembangan Kognitif...*, hlm. 159-160.

<sup>&</sup>lt;sup>72</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* ..., hlm. 141.









Anak

Orang Tua

Program

Guru

- Mengenali kemampuan anak
- Mengenali kebutuhan khusus anak
- Menentukan kelompok yang sesuai
- Memilih kurikulum yang tepat untuk anak
- Memberi motivasi kepada anak untuk mempertahankan atau meningkatkan prestasinya

- Menjalin komunikasi dengan orang tua tentang perkembangan anak
- Menghubungkan kegiatan rumah & sekolah
- Meningkatkan pengawasan & bimbingan kepada anak
- Membuat keputusan tentang tingkat efisiensi pembelajaranbagi anak
- Menentukan keefektifan dari program & layanan diterima & bermanfaat bagi mereka
- Mengenali karakteristik & ketercapain anak sesuai kebutuhan
- Memperbaiki materi & program pembelajaran anak di kelas
- Membuat keputusan tentang kegiatan yang sesuai bagi anak
- Meningkatkan keprofesionalan guru
- 2. Fungsi promosi, yakni: memperlihatkan tingkat kemajuan peserta didik sebagai kualitas pengajaran sekolah.
- 3. Fungsi diagnostik, yakni: bahan pertimbangan dalam memperbaiki sistem pembelajaran, sehingga dapat memberikan kualitas belajar lebih baik kedepannya.

Selain fungsi-fungsi utama di atas, evaluasi pembelajaran juga mempunyai fungsi secara psikologi yang cukup signifikan bagi peserta didik, pendidik,

maupun orang tua, sebagai langkah-langkah dalam menentukan pendidikan selanjutnya.

## D. Metode Pembelajaran dalam Evaluasi Perkembangan Kognitif AUD

Metode pembelajaran merupakan suatu jalan atau cara yang efektif dan efisien untuk memperoleh tujuan pendidikan yang diharapkan sesuai kebutuhan dan karakteristik anak untuk mengembangkan kemampuan dalam proses belajar. Metode pembelajaran, diartikan sebagai cara sistematis dan dipikirkan dengan sebaik mungkin untuk meraih tujuan yang dimaksudkan. Secara proses belajar mungkin bisa saja tidak menggunakan metode, tetapi hasil yang tidak akan dapat diprediksikan dengan tepat. Definisi lain, menyebutkan metode pembelajaran artikan sebagai "cara yang digunakan guru, sehingga dalam menjalankan fungsinya, metode merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran". Metode merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran".

Disinilah pendidik dituntut memiliki keterampilan dalam memilih metode-metode pembelajaran yang tepat sebagai suatu usaha pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan anak. Sehingga pencapaian dari tujuan pendidikan dapat diperoleh dengan maksimal.

Implementasi dari metode pembelajaran dalam evaluasi perkembangan kognitif anak usia dini dapat diketahui sebagai berikut:

# 1. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas merupakan salah satu metode dengan memberikan tugas atau pekerjaan kepada anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan sesuai dengan aturan ataupun petunjuk yang diberikan oleh guru, sehingga anak dapat mengalami pengalaman secara nyata dan melaksanakan pekerjaan dari awal sampai tuntas. Metode ini juga dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir yang mencangkup hal-hal sederhana hingga sesuatu yang lebih kompleks, misalnya: kemampuan mengingat sampai dengan kemampuan menyelesaikan suatu permasalahan.

<sup>&</sup>lt;sup>73</sup> Mastur Faizi, *Ragam Metode Mengajar Eksakta Pada Murid* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 13.

<sup>&</sup>lt;sup>74</sup> Siregar, Evelin dan Hartini, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 80.

<sup>&</sup>lt;sup>75</sup> Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 114.

## 2. Metode Bercakap-Cakap

Metode bercakap-cakap merupakan salah satu metode yang bersifat diskusi karena dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mendiskusikan pikiran dan perasaan secara verbal. Melalui metode ini peserta didik akan banyak menerima dan menemukan kosa kata baru yang dikuasai untuk kelancaran berkomunikasi yang lebih baik. Beberapa hal faedah dari mempergunakan metode bercakap-cakap diantaranya: meningkatkan rasa percaya diri untuk mengaktualisasi diri dan meningkatkan keberanian peserta didik menyatakan sesuatu terhadap yang akan/harus dilakukan oleh pribadinya dan orang lain.

#### 3. Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawa sebuah cerita kepada anak secara lisan. Prosesi metode bercerita ini dapat menggunakan beragam cara, baik itu menggunakan buku, bisa juga menggunakan boneka tangan, boneka jari bahkan wayang, dan jenis kreasi lain. Sehingga pelaksanaannya lebih mengasikkan, menggembirakan, dan lucu. Anak dapat mendengarkan dengan penuh antusias dan penuh suka cita. Cerita yang dibawakan dalam metode ini dapat cerita dongeng, legenda, kisah-kisah para nabi dan rasul, atau lainnya. Kegiatan belajar dengan bercerita ini akan membimbing anak dalam mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita. Tujuannya memberikan informasi serta menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan spiritual agama pada anak.

#### 4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan benda, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan. Penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok pembahasan atau materi yang sedang diajarkan pendidik, peserta didik ikut menirukan apa yang tunjukkan. Selain itu, pendidik menaruh kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menirukan terhadap apa yang dicontohkan didepan kelas. Metode ini dapat mengetahui langkahlangkah melaksanakan sesuatu secara nyata seperti praktik wudhu, sholat

<sup>&</sup>lt;sup>76</sup> *Ibid.,* hlm. 115.

<sup>&</sup>lt;sup>77</sup> Mursid, *Perkembangan Pembelajaran...*, hlm. 19.

<sup>78</sup> Trianto, Desain Perkembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 19.

dan/atau tugas praktek langsung lainnya.

## 5. Metode Proyek

Metode Proyek merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilaksanakan anak untuk melakukan pendalaman tentang suatu topik pembelajaran yang diminati anak. <sup>79</sup> Metode ini mengajak anak melakukan kegiatan bersama untuk melatih kerjasama anak. Misalnya: membuat proyek perayaan peringatan 17 Agustus dengan kegiaran menghias kelas bersama. Banyak manfaat yang diperoleh dari penggunaan metode proyek bagi peserta didik, yaitu: memberikan pengalaman secara langsung dalam mengatur dan mendistribusikan kegiatan, belajar bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan hingga selesai, memupuk semangat kerjasama, dan saling bahu-membahu antar peserta didik dalam kegiatan. Tujuan dari metode ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan penalaran anak.

## 6. Metode Percobaan/Eksperimen

Metode pengajaran yang mendorong dan memberi kesempatan anak melakukan percobaan sendiri dengan mengalaminya secara langsung untuk membuktikan sendiri sesuatu pertanyaan atau hipotesis yang dipelajari. Setidaknya terdapat tiga tahapan yang dilakukan anak untuk memudahkan masuknya informasi, yaitu: mendengar, menulis atau menggambar lalu melihat dan melakukan percobaan sendiri. Kegiatan eksperimen dapat dilakukan oleh anak, seperti: penanaman kecambah kacang hijau, pencampuran warna, membuat telur asin dan lain sebagainya.

#### 7. Metode Karyawisata

Metode karyawisata merupakan metode yang pelaksanaannya melakukan kegiatan berkunjung ke objek-objek wisata atau tempat yang sesuai dengan tema pembelajaran yang dibahas.<sup>81</sup> Metode ini dimaksudkan untuk mengkaji dunia secara langsung, seperti: tumbuhan, binatang, benda-benda alam misalnya batu, tanah, dan air, dan lain sebagainya. Manfaat dari penggunaan metode karyawisata ini bagi peserta didik/anak dapat meningkatkan pengembangan kemampuan sosial, sikap, dan nilai-nilai kemasyarakatan pada anak.

<sup>&</sup>lt;sup>79</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

<sup>&</sup>lt;sup>80</sup> Sayiful, Konsep dan Makna Pembelajaran (Bandung: CV Afabeta, 2008), hlm. 12.

<sup>81</sup> Mukhtar Latif, dkk, Orientasi Baru..., hlm. 115.

#### E. Teknik-Teknik Evaluasi

Mengevaluasi perkembangan kognitif anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara mengggunakan bermacam-macam teknik penilaian sesuai dengan kurikulum yang diterapkan sekolah. Selain itu, terintegrasi dengan pembelajaran itu sendiri. Teknik-teknik evaluasi/ penilaian tersebut diantaranya:82

#### 1. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan teknik penilaian yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran baik secara langsung maupuan tidak langsung dengan mengggunakan lembar instrumen observasi, catatan menyeluruh atau jurnal, dan rubrik. Format untuk observasi yang dapat dijadikan rujukan dapat dilihat pada tabel 8.1.

Tabel 8.1 Format Observasi

Kegiatan	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan
Berbaris Sebelum masuk kelas	a. Tertib b. Rapi	Anak berbaris dengan tertib dan rapi
Mengucapkan salam	<ul><li>a. Mengucapkan salam dengan lancar</li><li>b. Mengucapakan salam dengan lancar setelah di sapa guru</li></ul>	dengan lancar dan
Menjawab pertanyaan tentang keterangan dan informasi	a. Lancar b. Rapi	Menjawab pertanyaan dengan lancar dan benar
Bernyanyi dengan irama sederhana	a. Lancar b. Rapi	Bernyanyi dengan lancar dan ceria
Membaca doa belajar	a. Lancar b. Rapi	Anak berdoa dengan lancar dan benar

#### Keterangan:

BB = Belum Berkembang BSH = Berkembang Sesuai Harapan
MB = Mulai Berkembang BSB = Berkembang Sangat Baik

<sup>82</sup> *Ibid.*, hlm. 161-165.

#### 2. Catatan Anekdot

Pencatatan Anekdot merupakan teknik penilaian yang dilakukan dengan mencatat sikap dan perilaku khusus pada anak/peserta didik ketika suatu peristiwa terjadi secara tiba-tiba/ insidental baik itu bersifat positif maupun negatif. Proses pencatatan anekdot ini biasa dilaksanakan disetiap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar baik di ruang kelas maupun di luar kelas, seperti: kegiatan kunjungan (museum, kebun binatang, dll) serta kegiatan eksplorasi (mengamati tanaman ataupun hewan disekitaran area sekolah/lainnya) yang dilaksanakan sesuai aturan penyelenggaraan sekolah. Berikut format-format dari catatan anekdot yang dapat dijadikan rujukan dapat dilihat pada tabel 8.2 dan tabel 8.3. Ada dua jenis, *pertama* format catatan anekdot individual dan kedua *format* anekdot kelompok. Berikut tampilan formatnya:

Tabel 8.2 Format Catatan Anekdot Individual

Nama Peserta Didik:	Kelompok:	
Tempat/tanggal	Kejadian	Komentar

Catatan anekdot individual seperti format di atas disusun dengan lebih menekankan perilaku anak secara spesifik dan khusus hanya membahas mengenai gambaran peserta didik yang dimaksudkan saja, sehingga penilaian lebih terfokus dan objektif.

#### **Catatan Anekdot Kelompok**

Caturwulan : Tahun Ajaran :

**Tabel 8.3** Format Catatan Anekdot Kelompok

Tempat/ Tanggal	Peristiwa/ Kejadian	Komentar	Pencatat	Keterangan

Catatan anekdot kelompok seperti format di atas disusun, apabila pendidik mengingikan gambaran suatu kejadian/ keadaan yang didalamnya melibatkan beberapa anak dan status anak yang sama pentingnya.

## 3. Percakapan

Percakapan merupakan teknik penilaian yang dapat diterapkan baik pada saat kegiatan terpimpin maupun bebas, berikut format untuk percakapan yang dapat dijadikan rujukan.

Tabel 8.4 Format Percakapan

Kegiatan	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan
Anak yang memberikan komentar tentang gambar yang diamati	1. Spontan 2. Lancar	Anak memberikan komentar dengan spontan dan lancar

#### Keterangan:

BB = Belum Berkembang BSH = Berkembang Sesuai Harapan
MB = Mulai Berkembang BSB = Berkembang Sangat Baik

### 4. Pemberian Tugas

Pemberian tugas merupakan salah satu teknik evaluasi/ penilaian berupa penugasan yang dikerjakan anak dalam waktu tertentu baik secara individu maupun kelompok secara mandiri ataupun didampingi. Berikut format untuk pemberian tugas yang dapat dijadikan rujukan.

Tabel 8.5. Format Pemberian Tugas

Vagiatan	Acnaly Vang Diamati	Hasil Pengamatan			
Kegiatan	Aspek Yang Diamati	ВВ	МВ	BSH	BSB
Menghitung gambar alat-alat yang digunakan guru dalam bekerja	Menghubungkan lambang bilangan dengan alat-alat pekerjaan guru				

#### Keterangan:

BB = Belum Berkembang BSH = Berkembang Sesuai Harapan

MB = Mulai Berkembang BSB = Berkembang Sangat Baik

# 5. Unjuk Kerja

Unjuk Kerja merupakan salah satu teknik penilaian yang melibatkan anak dalam bentuk pelaksanaan aktivitas yang dapat diamati. Berikut format dari unjuk kerja dapat dijadikan rujukan.

Tabel. 8.6. Format Unjuk Kerja

Variator	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan			
Kegiatan		ВВ	МВ	BSH	BSB
Praktik Sholat	<ol> <li>Benar</li> <li>Lancar</li> <li>Tertib</li> </ol>				

#### Keterangan:

BB = Belum Berkembang BSH = Berkembang Sesuai Harapan
MB = Mulai Berkembang BSB = Berkembang Sangat Baik

### 6. Hasil Karya

Hasil Karya merupakan teknik penilaian dengan melihat produk yang dihasilkan oleh anak setelah melakukan kegiatan. Berikut format untuk hasil karya yang dapat dijadikan rujukan.

Tabel 8.7. Format Hasil Karya

Vogiatan	Aspek Yang Diamati		Hasil Pengamatan			
Kegiatan			ВВ	МВ	BSH	BSB
Mengggambar bebas dengan alat-alat yang digunakan guru dalam bekerja	Mengga- mar den- gan pinsil ataupun krayon	<ul><li>2. Rapi</li><li>3. Kejelasan</li></ul>				

#### Keterangan:

BB = Belum Berkembang BSH = Berkembang Sesuai Harapan
MB = Mulai Berkembang BSB = Berkembang Sangat Baik

## 7. Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan dari beberapa hasil kerja anak dalam kurun waktu tertentu yang dilakukan secara berkesinambungan untuk menilai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berikut format portofolio yang dapat dijadikan rujukan.

Tabel 8.8. Format Portofolio

No	Dominglaton	Hasil Penilaian				
No.	Peningkatan	ВВ	МВ	BSH	BSB	
1.	Keserasian Warna	Tidak Serasi	Kurang Serasi	Serasi	Sangat Serasi	
2.	Kerbersihan	Banyak Bekas Dihapus	Kurang Bersih	Bersih	Sangat Bersih	
3.	Kerapian	Tidak Rapi	Kurang Rapi	Rapi	Sangat Rapi	

#### Keterangan:

BB = Belum Berkembang BSH = Berkembang Sesuai Harapan MB = Mulai Berkembang BSB = Berkembang Sangat Baik

#### 8. Prosedur Evaluasi

Guru melaksanakan penilaian dengan mengacu pada potensi perkembangan, capaian perkembangan, dan indikator yang hendak dicapai dalam satuan kegiatan dari program pembelajaran. Adapun pelaksanaan evaluasi dalam perkembangan kognitif anak usia dini di lembaga PAUD memerlukan beberapa prosedural yang harus dilakukan oleh pendidik. Hal ini bermaksud supaya nilai yang diberikan benar-benar memenuhi prinsip dalam memberikan penilaian evaluasi. Karena evaluasi yang dilakukan menggambarkan seberapa jauh ketercapaian perkembangan terutama kognitif anak usia dini. 83 Adapun prosedur yang dimaksud sebagai berikut:

- a. Merumuskan /Menetapkan kegiatan
- b. Menyiapkan alat penilaian
- c. Menentapkan kriteria evaluasi
- d. Mengumpulkan data evaluasi
- e. Menentukan hasil evaluasi

Prosedur-Prosedur yang dijalankan dengan rencana yang matang dan tersistematis dengan baik dan tepat serta objektif. Hal ini untuk memperjelas apa saja ketercapaian yang didapat setiap peserta didik dan mempermudah para pendidik dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan maupun ketimpangan dari program yang telah dijalankan, serta mempermudah dalam memberikan laporan secara lebih terperinci dan jelas.

#### 9. Mengkomunikasikan Laporan Hasil Evaluasi

Pelaporan hasil evaluasi merupakan kegiatan mengkomunikasikan dan menjelaskan hasil penilaian guru tentang pertumbuhan dan perkembangan anak selama proses belajar di Lembaga sekolah. Laporan perkembangan peserta didik dapat dilaksanakan oleh Kepala Sekolah/ guru secara lisan dan tertulis.

Adapun cara sekolah mengkomunikasikan laporan penilaian kepada orang tua peserta didik yaitu:

 Cara yang ditempuh dilaksanakan dengan cara bertatap muka supaya memungkinkan adanya hubungan dan informasi timbal balik antara pihak sekolah dan orang tua/wali. Seperti, berkomunikasi secara langsung kepada orang tua tentang apa yang dilakukan di sekolah baik atau dengan menelpon orang tua secara pribadi.

<sup>83</sup> Anita Yus, Penilaian Perkembangan..., hlm. 103.

2). Membuat pertemuan orang tua, seperti: kegiatan pembagian raport setiap 1 (satu) semester, dengan mengundang orang tua yang dilakukan dengan menggunaan surat panggilan untuk orang tua/ wali peserta didik.



# BAB IX KREATIVITAS UNTUK PERKEMBANGAN KOGNITIF AUD

### A. Pengertian Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan berpikir terhadap sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa serta melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Definisi lain menyatakan kreativitas merupakan ekspresi seluruh kemampuan. Oleh karena itu, pendidik dan/atau orang tua dapat sedini mungkin mengoptimalkan perkembangan kreativitas setiap anak.<sup>84</sup> Sehingga nantinya dalam diri anak sudah terbangun jiwa kreatif yang memberi beragam alternatif dan ide karya untuk pemecahan masalah-masalah yang terjadi.

Dari sudut pandang keilmuan yang dikutip dari wikipedia. com, disebutkan bahwa hasil dari pemikiran berdaya cipta (creative thinking) atau terkadang disebut pemikiran bercabang biasanya dianggap memiliki keaslian dan kepantasan. Sebagai alternatif, konsepsi sehari-hari dari daya cipta adalah tindakan membuat sesuatu yang baru. Daya cipta di masa kini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor: keturunan dan lingkungan.

Pada intinya kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan

<sup>&</sup>lt;sup>84</sup> Masganti Sit, *Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini Teori dan Praktik* (Medan: Perdana publishing, 2016), hlm. 1.

maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah proses mental individu yang melahirkan gagasan, metode ataupun produk baru yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi, suksesi, diskontinuitas, dan diferensiasi yang berguna dalam beragam bidang untuk solusi dari suatu masalah. Sifat-sifat kreatif ini sendirinya perlu ditanamkan kedalam diri seorang anak manusia sedini mungkin. Karena tanpa kreativitas (kemampuan berpikir kreatif), kehidupan manusia tidak akan mengalami perubahan dan perkembangan.

Ciri-ciri anak kreatif yang mulai tampak sejak dini dapat dilihat seperti: kesukaannya dalam menjajaki lingkungan, mengamati dan memegang sesuatu memiliki sifat spontan dalam menyampaiakan pemikiran dan perasaannya, suka bertualang untuk melihat sesuatu yang baru, jarang merasa bosan banyak saja yang dilakukannya, punya daya imajinatif yang tinggi, suka melakukan eksperimen, membongkar-bongkar sesuatu dan melakukan sesuatu yang baru (suka coba-coba). Ciri-ciri yang tampak tersebut akan membantu sebagai pendidik untuk mengidentifikasi anak/ peserta didik, sehingga kreativitas mereka dapat berkembang dengan optimal. Oleh sebab itu, jika terabaikan anak akan mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan diri/ potensinya dikemudian hari.

Lalu, pertanyaan muncul apakah kecerdasan dan kreativitas memiliki keterkaitan? Meskipun sebagian besar peserta didik kreatif sangat cerdas (berdasarkan tes IQ konvensional), namun sebaliknya juga terjadi. Banyak peserta didik yang cerdas, tetapi nyatanya tidak sangat kreatif. Disini dapat diketahui bahwa seseorang yang cerdas belum tentu kreatif, tetapi orang yang kreatif pastinya memiliki kecerdasan.

Pengajaran dan kreativitas adalah salah satu yang menjadi tujuan dari pengajaran, yaitu: membantu peserta didik menjadi lebih kreatif sejak dini. Strategi yang mengilhami perkembangan kreativitas berupa brainstorming (teknik mendorong seseorang dalam sebuah kelompok untuk menuangkan ide kreatif, saling bertukar gagasan dan sesuatu yang relevan lainnya) di mana peserta didik diberikan lingkungan yang memicu kreativitas, tidak memberikan peraturan secara ketat, mendorong motivasi internal, mendorong pemikiran yang fleksibel dan menarik, serta mengenalkan

<sup>85</sup> Ibid., hlm. 2.

<sup>&</sup>lt;sup>86</sup> Yeni Rachmawati & Euis Kurniati, *Strategi Perkembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 14.

peserta didik dengan orang-orang yang kreatif, seperti: seniman, ilmuan dan lainnya untuk diundang ke sekolah atau kelas dalam rangka memicu semangat kreatif peserta didik.

Terbentuknya pola pikir kreatif pada peserta didik tentunya akan membantu dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif sebagai dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir agar anak dapat menyelesaikan problem yang dihadapinya dalam kesehariannya dengan ide-ide kreatif dalam belajar.

Pemecahan problem adalah mencari cara yang sesuai dalam menggapai sesuatu tujuan. Contoh: tugas-tugas yang mensyaratkan agar peserta didik melakukan upaya pemecahan masalah, seperti: membuat tugas proyek menghias kelas dalam rangka peringatan 17 Agustus, membuat hiasan kelas (rambu-rambu, bendera kertas, dll), mengajak teman agar dapat diselesaikan dengan cepat dan mudah tentunya didampingi oleh pendidik sebagai fasilitator.

Melalui kegiatan proyek diharapkan dapat membantu pembentukkan perkembangan kemampuan kognitif peserta didik, seperti: menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa dalam menyelesaikan problem berupa tugas proyek yang dibebankan kepada anak, sehingga kemampuan berpikir mereka berkembang sesuai tujuan pembelajaran. Psikologi Swiss, Jean Piaget, dalam penyelidikannya tentang bagaimana pengetahuan tercipta telah memberi kita wawasan tentang bagaimana anak-anak berpikir serta bagaimana pemikiran mereka. Berdasarkan teori kognitif piaget bahwa anak yang masih di bawah usia 7 tahun sudah mampu berpikir konkret, namun mereka belum mampu mengembangkan pemikiran abstrak, seperti: anak di atas usia tersebut. Anakanak pada setiap tahapannya memerlukan strategi perkembangan kognitif yang tepat agar perkembangan kognitif dapat berjalan dengan tepat.

#### B. Tujuan Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini

Menurut Munandar yang dituangkan pada salah satu bukunya tujuan peningkatan kreativitas anak usia dini sebagai berikut:<sup>87</sup>

 Memperkenalkan cara/ teknik yang dapat digunakan anak dalam mengekpresikan diri dengan hasil karyanya.

<sup>&</sup>lt;sup>87</sup> Utami Munandar, *Perkembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2014), hlm. 60.

- 2. Mengenalkan cara dalam menemukan alternatif pemecahan masalah.
- 3. Membuat anak memiliki sikap keterbukaan terhadap berbagai pengalaman dengan tingkat kelenturan dan toleransi yang sangat tinggi terhadap ketidakpastian.
- 4. Membuat anak memiliki kepuasan diri terhadap apa yang dilakukannya dan sikap menghargai hasil karya orang lain.
- 5. Membangun sikap kreatif yaitu anak yang mempunyai:
  - a. Kelancaran untuk mengemukakan gagasan
  - b. Kelenturan untuk mengemukakan berbagai alternatif pemecahan masalah
  - c. Orisinalitas dalam menghasilkan pemikiran-pemikiran
  - d. Elaborasi dalam gagasan
  - e. Keuletan dan kesabaran atau kegigihan dalam menghadapi rintangan dan situasi yang tidak menentu.

## C. Fungsi Perkembangan Kreativitas

Pelaksanaan kegiatan kreatif yang inovatif pada anak merupakan salah satu sarana pembelajaran yang menunjang pengembangan kreativitas anak. Berbagai fungsi dari perkembangan kreativitas anak yang perlu diketahui sebagai berikut:

- Fungsi perkembangan kreativitas terhadap perkembangan kognitif anak.
   Melalui perkembangan kreativitas anak memperoleh kesempatan
   untuk memenuhi kebutuhan berekspresi menurut caranya sendiri dan
   menciptakan sesuatu yang lain dan baru. Kegiatan ini memupuk sikap
   untuk sibuk diri dengan kegiatan kreatif akan memacu perkembangan
   kognitif atau ketrampilan berpikir.
- 2. Fungsi perkembangan kreativitas terhadap kesehatan jiwa. Kegiatan ini bernilai terapis karena kegiatan berekspresi itu anak dapat menyalurkan perasaan yang dapat menyebabkan ketegangan-ketegangan pada dirinya, seperti: perasaan lebih, kecewa, khawatir, dan takut.
- 3. Fungsi perkembangan kreativitas terhadap estetika. Selain kegiatan berekspresi yang bersifat mencipta anak juga dibiasakan dan dilatih untuk mengkhayati bermacam-macam keindahan, seperti keindahan alam, lukis, musik, dan sebagainya.

## D. Prinsip Perkembangan Kreativitas AUD

Membangun sikap perilaku kreatif pada anak anak usia dini terlebih dahulu sebagai pendidik harus dapat memahami dan mengetahui prinsip dari perkembangan kretivitas agar lebih mudah mengorganisasikan dalam pembelajaran baik itu *indoor* ataupun *outdoor*. Berikut prinsip-prinsipnya dapat diketahui:

## 1. Kreativitas ada dalam diri tiap orang

Keterampilan yang dimiliki oleh segelentir orang yang didapatkannya melalui gelar, pekerjaan, dan jabatan itu semua bukanlah kreativitas. Pola pikir yang unik dan tidak biasa serta keberanian untuk bereksplorasi dan mencoba hal-hal baru itulah yang disebut kreativitas.

# 2. Kreativitas adalah paradoks

Kreativitas memiliki banyak hal kontradiktif yang akan menimbulkan tanda tanya.

# 3. Kreativitas bersifat membangun (konstruktif)

Kreativitas berkembang, menghasilkan sesuatu dan terbuka terhadap banyak alternatif, namun pada intinya kreativitas selalu berusaha untuk membuat perbedaan.

#### 4. Kreativitas adalah keberanian

Kreativitas menuntut tekad yang kuat dan keyakinan diri.

# 5. Kreativitas adalah sudut pandang

Melihat dan ber-Presepsi adalah dua hal yang berbeda. Melihat bersifat visual (dapat terlihat), universal, riil, dan konkret. Sedangkan persepsi bergantung pada kemampuan setiap individu untuk menafsirkan apa yang dilihatnya. Orang yang kreatif memiliki kemampun yang baik untuk memandang segala sesuatu dengan cara baru, mendeteksi pola, dan menghubungkan berbagai hal yang mungkin tidak terpikirkan orang lain.

# 6. Kreativitas dapat dimunculkan atau dimatikan

Lingkungan yang memberikan kebebasan untuk bereksplorasi, dapat menginspirasi kreativitas individu maupun kelompok. Aturan dan peraturan yang berlebihan, stigma kegagalan, terlalu fokus pada efisiensi akan mematikan imajinasi dan kreativitas.

#### 7. Kreativitas adalah seperti anak kecil

Anak-anak cenderung mengajukan pertanyaan lebih banyak dan berpikir lebih menyimpang. Sebaliknya, orang dewasa karena pengalaman yang

dilaluinya menyebabkan mereka untuk lebih cepat menolak hal-hal baru sehingga menutup pemikiran akan hal baru tersebut.

#### 8. Kreativitas menerima kerancuan

Tidak semua orang menyukai suatu kerancuan, hal tersebut akan menimbulkan ketidaknyamanan. Tetapi bagi orang yang berpikir kreatif bersedia untuk menerima kerancuan, ketidaknyamanan akan sesuatu, dan tetap fokus pada kemungkinan yang muncul. Karena orang yang memiliki pemikiran kreatif akan rela keluar dari zona nyamannya dengan potensi yang dia punya, dari pada terburu-buru untuk menempatinya zona nyaman seperti kebanyakan orang.

### E. Implementasi Pengembangan Kreativitas AUD

Berkenaan dengan pengembangan kreativitas di sekolah, kurikulum berbasis kompetensi menegaskan bahwa peserta didik memiliki potensi berbeda-beda. Hal ini berpengaruh pada kegiatan belajar mengajar yang perlu dipilih dan dirancang agar memberikan kesempatan dan kebebasan berkreasi secara bekesinambungan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kreativitas mereka.

Mengapa kreativitas begitu penting dalam hidup? Mengapa kreativitas perlu dipupuk sejak dini dalam diri peserta didik? Karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan (mengaktualisasikan) dirinya, dan perwujudan diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia.

Mengkonstruksikan pengembangan kreativitas untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik dalam proses pembelajaran dapat diimplementasikan dengan beberapa cara sebagai berikut:

#### 1. Pengembangan Kreativitas melalui Kegiatan Sains

Kegiatan sains dapat berupa melakukan kegiatan eksperimen (percobaan) sederhana, tujuan agar anak lebih mudah bagi anak dalam menjalankan tugasnya. Kegiatan membuat telur asin dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana dapat dijadikan salah satu refrensi yang dapat dilaksanakan. Berikut pelaksanaan kegiatan membuat telur asin di TK IT Zia Salsabila yang beralamatkan Jl. Pendidikan Kec. Percut Sei Tuan Kab Deli Serdang Medan:

Pertama, pendidik terlebih dahulu instruksi tentang apa saja tata cara/ pembuatan telur asin kepada anak. Menjelaskan bahan-bahan yang dipergunakan yaitu telur ayam (berhubung telur bebek mahal), garam, abu gosok dan air. Seperti yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 9.1.** Pendidik Memberikan Instruksi mengenai Cara dan Bahan dalam Pembuatan Telur Asin

*Kedua*, melakukan pelaksanaan pembuatan telur asin yang sebelumnya telah dibagi menjadi dua kelompok dan memberikan masing-masing bahan dan alat kepada peserta didik.



Gambar 9.2 Pelaksanaan Pembuatan

Ketiga, setelah pengerjaan selesai, pendidik merefleksikan apa saja yang telah mereka lakukan mulai dari menanyakan kembali pada anak mengenai bahan, proses pembuatan dan perasaan mereka setelah melaksanakannya sembari menunjukkan hasil kerja mereka dan teman-temannya kembali.



Gambar 9. 3 Pendidik dan Peserta didik Merefleksikan kembali Hasil Kegiatan

Aktivitas membuat telur asin ini, mengutamakan adanya kebebasan bagi peserta didik secara langsung untuk melaksanakan dan berkreasi agar telur asin yang mereka buat dapat berhasil. Agar dapat tercapai dan memperkaya pengalaman belajar yang mereka serta memperkaya pengetahuan serta wawasan anak dalam menyelesaikan permasalahan dengan ide-idenya. Aspek yang dikembangkan dalam pelaksanaan kegiatan ini berupa pengetahuan manfaat garam, fungsi air, abu gosok dalam kehidupan sehari-hari serta manfaat telur bagi tubuh mereka, kemudian bagaimana mengelola telur menjadi telur asin, membentuk perilaku kehatian-hatian kepada peserta didik dimana telur merupakan sesuatu yang mudah retak bahkan pecah, pengetahuan akan telur adalah ciptaan Allah dan lain sebagainya

- Pengembangan Kreativitas melalui Aktivitas Menciptakan Produk (Hasta Karya)
  - a. Finger painting (lukisan jari)
    Alat dan bahan yang digunakan: pendidik menyiapkan alat dan bahan
    yang akan digunakan antara lain: tepung kanji, tepung terigu, serbuk
    pewarna makanan, air serta kertas gambar.
    - Kegiatan:
    - 1). Anak-anak beserta pendidik menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan.
    - 2). Pendidik dapat memandu anak-anak untuk membuat adonan terlebih dahulu sebelum membuat *finger painting*.
    - 3). Cara membuat bahan untuk finger painting, yaitu: tepung kanji dan

tepung terigu diaduk hingga merata. Masukkan air aduk sampai merata hingga adonan terlihat encer. Langkah selanjutnya adonan dimasak hingga mendidih sambil di aduk terus hingga adonan mengental seperti lem. Setelah itu angkat dan dinginkan. Setelah dingin guru dapat membantu anak untuk membagi adonan dalam beberapa tempat untuk diberi warna sesuai dengan kebutuhan anak.

4). Pendidik menyiapkan kertas gambar besar (ukuran kertas sesuaikan dengan situasi kertas dapat pula berbentuk seperti: buah, binatang dan lain-lain) kemudian anak dapat menggambar dengan menggunakan jari yang telah dilumuri dengan adonan finger painting tadi.5). Di akhir kegiatan anak-anak menceritakan lukisan yang telah di buatnya.

## b. Membuat rumah dari korek api

Alat dan bahan yang digunakan:

Pendidik menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan ini, diantaranya: batang korek api, lem, kertas lipat, dan buku gambar.

Kegiatan:

- 1). anak-anak bersama pendidik mempersiapkan barang yang akan digunakan untuk membuat rumah korek api.
- 2). pendidik memperlihatkan contoh rumah dari korek api sebagai alternative. Dengan cara ini diharapkan anak akan mendapat ide baru.
- 3). pendidik membimbing anak dalam membuat rumah dari korek api, salah satu caranya yaitu: (1) anak menggambar rumah di buku gambar terlebih dahulu, (2) batang korek api deberi lem terlebih dahulu sampai merata kemudian ditempel pada gambar rumah tadi, anak menyusun batang korek api tersebut, (3) dalam kegiatan pengembangan kreativitas ini pendidik senantiasa memberikan kebebasan pada anak untuk membuat rumah atau bangunan yang mereka inginkan.
- c. Pengembangan Kreativitas melalui Imajinasi Janice Beaty menyatakan bahwa bagi anak, imajinasi adalah kemampuan untuk merespons atau melakukan fantasi yang mereka buat.

Kebanyakan anak berusia dibawah tujuh tahun banyak melakukan

hal tersebut. Para pakar spesialis anak sekarang ini telah mengetahui bahwa imajinasi merupakan salah satu hal yang efektif untuk mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, bahasa, dan terutama kreativitas anak. Dalam permainan imajinasi anak dapat memperagakan suatu situasi, memainkan perannya dengan cara tertentu, memainkan peran seseorang dan menggantinya bila tidak cocok ataupun membayangan suatu situasi yang tidak pernah mereka alami.

# d. Pengembangan Kreativitas melalui Eksplorasi

Kegiatan eksplorasi adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak, terutama sumber alam yang terdapat di tempat itu. Eksplorasi dapat pula dikatakan sebagai kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dan situasi baru. Eksplorasi merupakan jenis kegiatan permainan yang dilakukan dengan cara menjelajahi atau mengunjungi suatu tempat untuk mempelajari hal tertentu sambil mencari kesenangan atau sebagai hiburan dan permainan. Tujuan kegiatan eksplorasi di taman kanakkanak adalah belajar mengelaborasi dan menggunakan kemampuan analisis sederhana dalam mengenal suatu objek. Anak dilatih untuk mengamati benda dengan seksama, memperhatikan setiap bagiannya yang unik, serta mengenal cara hidup atau cara kerja objek tersebut.

Kegiatan eksplorasi akan memberikan kesempatan pada anak untuk memahami dan memanfaatkan olah jelajahnya berupa:

- 1). Wawasan informasi yang lebih luas dan lebih nyata.
- 2). Menumbuhkan rasa keingintahuan anak tentang sesuatu yang diketahuinya.
- 3). Memperoleh pengetahuan tentang bagaimana memahami lingkungan yang ada di sekitar serta bagaimana memanfaatkannya.

#### e. Berkreasi dari Bahan Kertas dan Bahan Alam

1). Bahan Kertas (Membuat Origami)
Origami adalah salah satu jenis kertas yang dapat digunakan untuk berkreasi. Origami adalah seni melipat kertas yang berasal dari Jepang. Origami berasal dari kata "ori" yang berarti melipat dan "gami" yang berasal dari kata "kami" yang berarti kertas. Jadi, origami mempunyai arti melipat kertas. Tujuan origami adalah menciptakan sebuah bentuk dari selembar kertas, hanya menggunakan teknik-teknik melipat dan membentuk kertas.

Origami adalah kerajinan tangan populer yang disukai anak-anak, dan juga merupakan alat mengajar dan terapi yang bermanfaat. Manfaat menggunakan kertas origami:

- a). Dengan menekankan kertas dengan ujung-ujung jari adalah latihan efektif untuk mengembangkan kreativitas anak.
- b). Saat membuat model origami terkadang kita harus membagi 2-3 kertas, hal ini membuat anak belajar mengenal ukuran, bentuk dan warna.
- c). Saat bermain origami anak akan terbiasa belajar mengikuti instruksi yang runtut dan sistematis.
- d). Mengembangkan berfikir logis dan analitis walaupun dalam tahap awal yang sederhana.
- e). Melipat origami membutuhkan konsentrasi, hal ini dapat dijadikan latihan untuk memperpanjang rentang konsentrasi seorang anak.
- f). Memperkuat ikatan emosi antara orangtua dan anak, bermain origami disertai komunikasi yang menyenangkan akan membangun ikatan yang baik antara anak dan orangtua, atau anak didik dan pendidik.

#### 2). Bahan Alam

Bahan Alam, yaitu: bahan yang diperoleh dari alam yang dapat digunakan untuk membuat suatu produk atau karya lainnya. Bahan alam dapat dimanfaatkan sebagai media dalam pembelajaran. 88 Bahan alam ini mudah untuk didapatkan dilingkungan sekitar dan tentunya tidak memerlukan biaya yang banyak untuk pengadaan bahan-bahannya. Proses kegiatan pembelajaran di sekolah pada anak usia dini memanfaatkan bahan alam salah satu cara mengenalkan anak pada lingkungan alam sekitarnya, sehingga anak memiliki rasa peduli dan cinta terhadap alam. Bahan alam yang digunakan tentunya harus aman dan nyaman, dari bahan alam ini pendidik dapat membuat media pembelajaran sebagai perantara dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada anak.

Menurut Sudono yang dikutip oleh Luluk menyatakan bahwa melalui pemanfaatan bahan alam guru/pendidik diharapkan mampu:

<sup>88</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

- a). Menghasilkan permainan baru dengan memanfaatkan bahan alam sebagai media pembelajaran bagi anak usia dini.
- b). Mengoptimalkan penggunaan bahan alam sebagai media belajar bagi anak usia dini agar anak mendapat lingkungan belajar lebih variasi.
- c). Mengetahui aneka bahan alam yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran.<sup>89</sup>

Penggunaan bahan alam dalam proses pembelajaran bagi anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat menarik, terutama dikarenakan bahan alam ini tidak berbahaya bagi anak, murah dan tetunya tidak mengandung bahan kimia. Namun, walaupun begitu guru dan orang tua tetaplah harus membimbing dan mengawasi anak saat bermain karena terkadang salah satu tumbuhan tertentu ada yang dapat membuat gatal dan menimbulkan iritasi. Dengan bermain menggunakan bahan alam dan mengenalkan anak pada alam sekitarnya dapat membuat anak menjadi lebih kreatif dan terampil dan juga anak akan belajar menghargai alam.

Ada beberapa pedoman yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan media dari bahan alam, yaitu:

- a). pilihlah bahan alam yang mudah didapat dari lingkungan sekitar kita, baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah.
- b). buat dan kembangkanlah media dari bahan alam yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu anak sehingga anak dapat anak memiliki kemampuan berpikir kritis dan mampu mendorong perkembangan kreativitas anak.
- c). media yang dibuat tentunya dapat mendorong anak untuk melakukan interaksi dengan temannya dalam kondisi yang menyenangkan.
- d). penggunaan media yang dibuat diharapkan dapat mempermudah pendidik untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dan membuat mereka lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

<sup>89</sup> Luluk Asmawati, Perencanaan Pembelajaran PAUD (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 36.

# F. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kreativitas dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif AUD

1. Faktor Pendukung Pengembangan Kreativitas dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif AUD

Setiap perkembangan anak usia dini pasti berbeda-beda, hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi proses perkembangan tersebut yaitu Faktor internal dan faktor eksternal.

#### a. Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri yang memberikan pengaruh dalam mengembangkan kemampuan anak.

- keterbukaan akan stimulus yang datang dan pengalaman untuk menerima keadaan yang memberi pengaruh sikap kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan
- 2). penilaian internal, yakni kemampuan dalam memberikan penilaian terhadap hasil karya sendiri, dengan tetap menerima kritik dan saran dari orang lain.
- 3). kemampuan untuk melakukan kegiatan dan eksplorasi terhadap suatu unsur, bentuk maupun konsep dari sesuatu yang sudah ada yang kemudian dapat membentuk gagasan/ide baru dari dirinya.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari lingkungan individu itu sendiri, diantaranya: lingkungan keluarga, lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat.

1). Lingkungan keluarga, orang tua adalah pemegang otoritas utama, sehingga peranannya menentukan pembentukan kreativitas pada anak. Pola asuh orang tua terhadap anaknya akan memberikan pengaruh besar kepada perkembangan anak. Pola asuh otoriter yaitu orang tua yang memberikan batasan atau kekangan kebebasa kepada anak untuk mengembangkan dirinya secara utuh akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak dan inisiatif anak karena segala sesuatu harus dijalankan sesuai dengan keinginan orang tua. Sebaliknya, jika anak anak dibiasakan dengan pola asuh yang demokratis dengan suasana lebih terbuka, saling menghargai, menerima pendapat, dan memberikan kesempatan pada secara lebih leluasa untuk melakukan kegiatan sesuai dengan keingnan dan gaya belajarnya.

- 2). Lingkungan lembaga pendidikan yang juga memberikan pengaruh cukup besar bagi peserta didik setelah keluarga. Pendidikan merupakan tempat dimana anak mengenal dunia luar pertama kalinya dengan ruang lingkup lebih besar daripada keluarga. Dalam menghasilkan produk karya dari perilaku kreatif mereka, dimana pendidik pembentuk dominannya dalam mengembangkan kemampuan anak dikelas melalui pengalaman, gagasan, minat, bakat dan bahan yang mereka punya ke dalam kelas. Selain itu, ada juga teman sebaya yang juga mempengaruhi perkembangan anak di sekolah.
- 3). Lingkungan masyarakat. Faktor kebudayaan, agama, kebiasaan, dan keadaan demografi pada suatu lingkungan masyarakat diakui ataupun tidak juga memberikan pengaruh dalam pengembangan kreativitas anak. Misalnya anak yang tinggal di Desa akan berbeda dengan anak di kota dalam menerima, menjalani termasuk fasilitas, sistem pembelajaran dan banyak lainnya.
- 2. Faktor Penghambat Pengembangan Kreativitas dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif AUD

Selain faktor pendukung, ada juga faktor yang menjadi penghambat terbangunnya kreativitas dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. Seseorang anak dapat mengalami berbagai hambatan yang merusak bahkan mematikan kreativitasnya, sehingga menjadi salah satu penghambat dalam meningkat kemampuan anak.

#### a. Evaluasi

Evaluasi dapat menjadi salah satu penghambat bagi anak, misalnya: pemberian evaluasi pada saat sedang asik mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik. Karena jika penyampaian salah atau kurang mengenakan bahkan tanpa memberikan keterangan dimana kekurangan akan mengurangi atau mungkin dapat mematikan kreativitas anak.

#### b. Reward

Sebagian banyak orang percaya bahwa dengan memberikan reward berupa hadiah dapat memperbaiki ataupun meningkatkan kemampuan dan perilaku anak. Tetapi itu tidak sepenuhnya benar, hal tersebut dapat merusak motivasi intrinsik dan bahkan mematikan kreativitas anak. Hal ini disebabkan, anak hanya akan melakukan karena adanya hadiah atau alasan, bukan muncul karena keinginannya sendiri.

### c. Persaingan

Adanya persaingan dapat merusak atau mematikan kreativitas anak. Biasanya persaingan akan memucul apabila pekerjaan seorang peserta didik akan dinilai dengan pekerjaan yang dilakukan peserta didik lainnya dan yang melakukan hal terbaik akan mendapat hadiah. Sering terjadi dikehidupan sehari-hari kita. Persaingan ini berakibat peserta didik akan membandingkan dirinya dengan peserta didik lain dan tentu akan menimbulkan stress, rasa takut, tidak percaya diri terhadap apa yang dilakukannya.

## d. Lingkungan yang membatasi

Belajar dan melakukan sesuatu membutuhkan kebebasan agar apa yang dikerjakan dapat mengoptimalkan meningkatkan dan mengembangkan kreativitas. Sebagai pengalaman peserta didik yang menjalankan pembelajaran dengan menekankan disiplin dan hafalan semata-mata, anak akan diminta melakukan sesuatu berdasarkan perintah seperti bagaimana melakukan atau mempelajari sesuatu, bagaimana harus dijalankan, dan pada saat ujian anak harus dapat menjawab sesuai yang diminta secara tepat. Pengalaman seperti itulah yang membuat minat belajar menghilang.

Berdasarkan faktor pendukung dan faktor penghambat tersebutlah, yang memberikan pengaruh bagi anak dalam mengembangkan kreativitas anak dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak. Pengembangan dapat meningkat secara optimal bukan hanya muncul dari potensi yang dimiliki seorang anak, tetapi juga peran orang tua, pendidik di sekolah dan lingkungan mempunyai pengaruh signifikan dalam membentuk jati diri anak sejak dini untuk masa depan yang lebih baik.



# BAB X KECERDASAN MAJEMUK DALAM PERKEMBANGAN KOGNITIF AUD

BERIKUT ini akan dibahas kajian teori kecerdasan majemuk Howard Gardner pada Anak Usia Dini (AUD) dan silahkan baca dengan seksama. Teori kecerdasan majemuk menurut Howard Gardner, mampu menjelaskan mengenai macam-macam Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelegensi*) pada anak usia dini, ciri-ciri kecerdasan majemuk dan implementasi kecerdasan majemuk bagi perkembangan kognitif AUD.

# A. Konsep Dasar Kecerdasan dalam Perkembangan Kognitif AUD

Otak adalah mesin penghasil kepandaian/kepintaran. Namun manusia tidak akan mengetahui sesuatu tanpa adanya proses belajar. Caranya, yaitu: otak harus selalu digunakan. Cara menggunakan dengan berpikir. Berpikir, yaitu belajar. Belajar tidak hanya duduk manis memperhatikan guru. Berinteraksi adalah bagian dari belajar. Belajar berupa aktivitas tiap pribadi yang secara terus-menerus dijalani untuk mengetahui segala sesuatu yang ada di dunia sebagai bekal hidupnya. Belajar juga dapat dilakukan dengan mengimajinasikan materi.

Allah Swt telah menyediakan wadah kecerdasan tepatnya didalam sel-sel otak. Sebagai sistem yang hidup dan bekerja (berpikir dan merasa). Secara terus-menerus, ini membawa konsekuensi logis bahwa otak berubah setiap saat. Jadi, selama proses belajar berlangsung proses karya berpikir diproduksi dan berkembang sampai tahap manusia mencapai pucak kompetensi maksimal. Kecerdasan seseorang berkembang seiring kualitas belajar yang dialami. Artinya, semakin sering seseorang mengasah otaknya untuk mengetahui sesuatu hal. Maka semakin unik dan cerdas orang tersebut.

Perbedaaan level kecerdasan pada seorang manusia hanya terletak pada tingkatan dan perbedaan kecerdasan yang dimiliki. Perbedaan-perbedaan tersebut terletak pada beberapa faktor. Salah satu faktornya adalah rangsangan/stimulus yang diberikan terhadap anak yang dimulai sejak usia dini.

Kecerdasan merupakan kapasitas kemampuan seorang individu untuk memperoleh pengetahuan (yaitu: belajar dan pemahaman), mengaplikasikan pengetahuan (mengatasi problem), melakukan penalaran secara konseptual. Kecerdasan adalah kekuatan otak sesorang anak manusia yang berpengaruh penting bagi kehidupan dalam mencapai kesejahteraan. 90

Didasarkan penelitian otak, masa sekarang ini telah menawarkan pandangan lebih luas mengenai kecerdasan. Otak adalah mesin kecerdasan yang disebut Hawkins dan Blekesle. Kecerdasan itu seluas samudra seperti seluasnya rahasia otak. Hingga kini ilmuan belum selesai memetakan rahasia "alam semesta" otak. Makna logis adalah jika kecerdasan seluas rahasia "alam semesta" otak, maka kecerdasan tidak hanya sebatas angka-angka. Kecerdasan memungkinkan sesuatu yang berkesinambungan yang terus berkembang seumur hidup. Dalam konteks pendidikan, informasi mengubah cara pandang menjadi, "bukan secerdas apa anda, tetapi bagaimana anda menjadi cerdas". <sup>91</sup>

Pada anak usia 0-3 tahun terjadi proses pertumbuhan sel-sel saraf serta pembentukan koneksi. Setelah berumur 4-5 tahun, pertumbuhan otak akan mencapai 80%. Pengaruh pada perkembangan *neuron* dalam sistem saraf pusat akan meningkatkan kemampuan daya pikir yang lebih kompleks. Penyerapan informasi dari luar diri semakin banyak. Selanjutnya, ketika usia anak mencapai 6 tahun lebih terjadi perluasan ruang gerak serta hubungan sosial yang lebih rumit. Kondisi ruang gerak dan perluasan lingkungan memberi informasi yang semakin banyak dan berubah-ubah. Masa usia dini inilah masa ideal untuk meningkatkan kemampuan fungsional dari struktur otak yang mulai terbentuk dengan lebih kompleks.

<sup>90</sup> Khadijah, Media Pembelajaran Anak Usia Dini (Medan: Perdana Publishing, 2015). hlm. 111.

<sup>&</sup>lt;sup>91</sup> A. Said & A. Budimanjaya, *95 Strategi Menngajar Multiple Intellengences* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 3.

Didasarkan pada aturan pemerintah yang ditulis didalam Undang-Undang Nasional Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 Ayat 14 yang isinya menyebutkan "Pendidikan anak usia dini adalah upaya yang diberikan dalam bentuk layanan yang mewadai anak usia dini mulai usia 0 s/d 6 tahun untuk dibina dan diberikan stimulus untuk membentuk tumbuh kembang anak baik jasmani maupun rohani sehingga memiliki kesiapan untuk menghadapi kejenjang berikutnya". Upaya pembinaan pendidikan anak sejak usia dini membutuhkan dan memerlukan beragam stimulus baik dari lingkungan keluarga, masyarakat maupun lembaga sekolah untuk mengembangkan berbagai potensi kecerdasan anak agar berkembang dengan baik dan tepat.

Howard Gardner dalam Tadkiroatun menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan yang mempunyai tiga komponen yakni komponen untuk menyelesaikan masalah, menghasilkan permasalah baru, serta menciptakan sesuatu. 92 Gardner dalam Sukmadinata memberikan pengertian bahwa kecerdasan adalah kecakapan seseorang dalam memecahkan, mengembangkan, dan melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi di dalam kehidupan. 93

Selain itu, ada pendapat lain mengenai pengertian kecerdasan yang dikemukakan oleh Heidentich dalam Islamudin yaitu "Intelligence refers to the ability to learn and to utilize what has been learned in adjusting to unfamiliat situation, or in the solving of problems". Maksudnya kecerdasan erat kaitannya terhadap kemampuan belajar dan pemanfaatan apa yang pelajari sebagai upaya penyesuaian akan keadaan dari lingkungan baru dalam mengatasi masalah-masalah yang ada. <sup>94</sup> Kemampuan menanggulangi segala sesuatu untuk mengatasi segala persoalan/ masalah yang timbul baik dari dirinya sendiri, berhubungan dengan orang lain serta kemampuan untuk mengatasi maupun mengolah kehidupan pribadi dengan orang lain.

Jika ditarik dalam lebih sempit dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan upaya dari pengalaman belajar yang dilaksanakan didalam keseharian serta kecakapan mengatasi permasalahan yang dialami. Permasalahan tersebut dapat berasal dari individu itu sendiri, masalah sosial, masalah pendidikan, kultur, bahkan sampai kemasalah perekonomian.

<sup>&</sup>lt;sup>92</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Modul Perkembangan Kecerdasan Majemuk* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hlm. 1.9.

<sup>&</sup>lt;sup>93</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 96.

<sup>&</sup>lt;sup>94</sup> Haryu Islammudin, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 250.

Berbagai pandangan hanya melihat kecerdasan manusia dalam ruang lingkup yang terbatas, sehingga memicu upaya keras dari Howard Gardner untuk melakukan penelitian dengan melibatkan para ahli dari berbagai disiplin ilmu. Akhirnya melahirkan teori *Multiple Intelligences* yang kemudian di publikasikan dalam karya-karya seperti *Frames of Mind*, dan *Intelligence Reframed*.

# B. Teori Kecerdasan Majemuk Menurut Howard Gardner

Kecerdasan pada setiap manusia itu berbeda-beda sejak dilahirkan kedunia satu dan bahkan lebih potensi kecerdasan yang dimiliki berkemungkinan berkembang sesuai dengan lingkungan yang berpengaruh pada dirinya. Oleh sebab itulah, kecerdasan inilah yang menjadikan perbedaan antara seorang anak dengan anak yang lainnya.

Konsep *Multiple Intelengences*/MI (Kecerdasan Majemuk) Gardner, menyatakan bahwa anak memiliki minimal satu kelebihan bahkan lebih dari sembilan macam tipe kecerdasan berdasarkan teorinya yakni kecerdasan: linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, kinestetik-jasmani, interpersonal, intrapersonal, kemudian dua tipe kecerdasan naturalis dan eksistensial versi buku *Fremas of Mind.*95 Setiap kelebihan dari tiap tipe kecerdasan yang dimiliki secara parsial mempunyai ciri dan cara tersendiri dalam mengelola informasi yang masuk ke otak. Namun biarpun begitu ketika mengeluarkannya kembali seluruh kecerdasan akan bersinergi dalam satu kesatuan. Hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan anak. Maka dari itu, apabila kelebihan tersebut terdeteksi dari sejak awal maka otomatis potensi akan berkembang dengan optimal.96

Tetapi dalam teorinya ini Gardner juga percaya bahwa tiap-tiap bentuk intelegensi dapat hancur akibat pola kerusakan otak tertentu, yang masing-masing terllibat pada keahlihan kognitif yang unik. Hal tampak pada diri orang-orang berbakat ataupun idiot (pribadi yang mengalami retardasi mental, namun punya bakat domain tertentu misalnya: bermain musik, melukis/menggambar, atau perhitungan numerik).

<sup>&</sup>lt;sup>95</sup> Rohani, "Pembelajaran Sains Anak Usia Dini untuk Mengembangkan Kecerdasan Naturalistik Anak. Dalam Asrul, Ahmad Syukri, (ed) *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini* (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 235.

<sup>&</sup>lt;sup>96</sup> Kurnia Murni, Wusono Indarto, Febrialismanto, "Studi Analisis Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Al Misykaah Kota Pekanbaru" dalam http://media neliti.com. di akses tanggal 20 September 2019.

#### C. Macam-Macam Kecerdasan Majemuk (MI)

Penting bagi calon pendidik dan pendidik sendiri memiliki pengetahuan serta memahami mengenai kecerdasan majemuk agar dapat menyesuaikan penyajian serta mengkondisikan kegiatan belajar yang sepenuhnya memberi keleluasaan bagi anak dalam mengembangkan potensi, minat serta bakat berdasarkan kelebihan/ kecerdasan yang dimiliki masing-masing anak/ peserta didik dengan tetap memberikan pendampingan serta pengarahan yang benar kepada anak/ peserta didik. Bahkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sendiri mempunyai kecerdasan/ kelebihan dalam masa perkembangan, dimana dalam pemberian pembelajaran tentu berbeda dan tidak sembarang apalagi menyamaratakan tiap-tiap kemampuan yang mereka punya, tentunya tidak dibenarkan.

Macam-macam tipe kecerdasan majemuk dan penjabarannya dalam Teori *Multipple Intelegences* Howard Gardner, antara lain:

#### 1. Kecerdasan Linguistik (*Linguistic Intelligence*)

Gardner menyatakan bahwa "Linguistic Intelligences, involves sensitivity to spoken andwritten language, the ability to learn languages, and the capacity to use language to accomplish certain goals." Maksudnya, kecerdasan linguistik, melibatkan kepekaan terhadap bahasa lisan dan tulisan, kemampuan untuk belajar bahasa, dan kapasitas untuk menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, dapat disebutkan bahwa kecerdasan ini berisikan keterampilan seorang individu dalam mengelolah kata secara efektif dan efisien baik dalam pengucapan ataupun tulisan.

Kecerdasan linguistik ini biasa dimiliki oleh penyair, sastrawan/wati, jurnalis-jurnalis, seorang *editing*, orator, bahkan aktor/arktris drama. Individuindividu yang mempunyai kepekaan tinggi terhadap sematik (makna kata), sintaks, fonologi (kemampuan membedakan suara ritma dalam pengungkapan kata), serta mampu membedakan serta melihat fungsi bahasa.<sup>97</sup>

Pada usia dini, anak dengan ciri tipe kecerdasan linguistik biasanya paling banyak bicara dan suka bercerita apa saja yang dialami atau dilihatnya, punya banyak pertanyaan kepada orang-orang disekelilingnya. Bahkan anak dengan kecerdasan ini sering disalah artikan pendidik sebagai tukang ngobrol di dalam kelas pada saat belajar, yang terkadang membuat kejengkelan karena tidak memperhatikan pembelajaran yang disajikan pendidik. Disinilah tantangan tersendiri bagi pendidik untuk mengarahkan anak tersebut sehingga

<sup>&</sup>lt;sup>97</sup> Paul Suparno, *Multiple Intelligences Howard Gardner* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 5.

kecerdasannya dapat terstimulus secara optimal dan tepat.

Permainan yang menstimulus kecerdasan linguistik anak usia dini salah satunya yang dapat diterapkan/digunakan oleh pendidik, yakni permainan "Tebak Kata". Strategi permainan tebak kata ini adalah menebak kata dengan cara menyebutkan kata-kata tertentu sampai kata tersebut diucap secara benar. Aktivitas menebak kata ini seperti permainan suatu benda yang ada didalam kotak rahasia/topi pesulap. Aneka permainan tebak kata ini pernah ditayangkan di SCTV. Tujuan permainannya untuk menguji daya nalar peserta dalam menebak suatu kata dengan batas waktu tertentu.

#### 2. Kecerdasan Logis-Matematis (Logical-Mathematical Intelligence)

Kecerdasan Logis-matimatis merupakan kecerdasan yang memiliki kesanggupan terhadap pengelolaan angka dan melakukan penalaran secara tepat serta logis dalam menginvestigasi suatu problem sesuai kaidah ilmiah. Individu yang memiliki kecerdasan logis-matematis mampu membuat atau mengubah sesuatu secara ilmiah dengan penuh perhitungan dan melakukan percobaan untuk menguji sesuatu agar menemukan jawaban yang akurat dalam penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi.

Seseorang yang mempunyai tipe kecerdasan ini biasanya masuk dalam kategori bidang seperti ilmuan, pegawai akuntan, teknisi komputer, ahli matematika, fisika dan ahli kimia. Kecerdasan ini masuk dalam tipe yang peka akan pola-pola logika, kategorisasi, perhitungan dan abstraksi. Tokoh-tokoh terkenal yang mempunyai tipe kecerdasan ini, diantaranya: Bapak B.J. Habibi (pakar teknologi pesawat), Prof. Dr. Sugiyono (dosen dan ahli metodologi penelitian), Andi Hakim Nasution (dosen dan ahli statistik), Yohanes Surya (fisikawan).

Anak yang mempunyai dominan kecerdasan logis-matematis biasanya memiliki minat/perhatian pada angka, menyenangi dan mudah dalam memahami ilmu baru yang berkaitan dengan matematika, menikmati pembelajaran hitung-hitungan, memiliki daya ingat kuat terhadap nilai skor berupa angka, suka pada permainan yang melibat strategi-strategi dalam penyelesaiannya, dan juga senang dalam mengerjakan kuis yang mengasah pikiran misal teka-teki bahkan ini dapat mengahabiskan sebagian waktunya.

Permainan yang menstimulus kecerdasan logis-matematis anak usia dini salah satunya yang dapat diterapkan/digunakan oleh pendidik yakni

<sup>&</sup>lt;sup>98</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini (dalam Kajian Neurosains)* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2017), hlm. 128.

permainan "Tebak Angka". Tebak angka merupakan jenis permainan tebaktebak sama seperti tebak kata proses pembelajaran dalam permainan ini dapat memancing daya kreativitas para peserta didik. Dengan penggunaan media, aktivitas proses menebak angka dibuat dalam bentuk permainan matematika seperti penjumlahan ataupun pengurangan.

#### 3. Kecerdasan Visual-Spasial (Spatial Intelligence)

Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan untuk melihat suatu objek secara detail dan bahkan mampu menstransfromasikan persepsinya keberbagai aspek kehidupan. Kemampuan ini mampu merekam suatu objek yang dilihat, didengar maupun pengalaman lainnya dalam ingatanya untuk jangka waktu yang lama. Tipe kecerdasan ini jika dia diminta untuk mengingat kembali apa yang pernah dialaminya maka dia akan dapat menggambarkan serta melukiskannya kembali secara sempurna.<sup>99</sup>

Kecerdasan visual-spasial berisikan kemampuan akan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang, hubungan antar unsur satu dengan lainnya serta kemampuan membayangkan dan mempresentasikan ide secara visual atau spasial. Seseorang yang mempunnyai tipe kecerdasan ini cenderung berpikir dan belajar melalui gambar atau sajian visual, misalnya film-film, video, lukisan, maupun tampilan dengan model/alat peragaan, dan slide-slide foto atau rangkaian tulisan. Publik figur yang menonjol dalam bidang tersebut, diantaranya: Dian Pelangi (Desainer), Achmad Noeman (Arsitek), Affandi Koesoema (Pelukis), Joko F. Purwoko (Instruktur penerbang pesawat tempur), dan banyak lagi lainnya.

Anak usia dini yang mempunyai tipe kecerdasan visual-spasial yang lebih mudah mengingat wajah ketimbang nama. Anak dengan kecerdasan ini juga memiliki kegemaran menggambarkan ide-idenya ataupun membuat sketsa untuk membantu dalam penyelesaian masalah, suka melakukan kegiatan bongkar-pasang, membuat bangun dan mendirikan sesuatu, tertarik melakukan perkerjaan dengan bahan-bahan seperti: kertas, cat ataupun pensil warna-warni, begitu juga spidol, memiliki kesenangan menonton film atau video. Anak dengan kecerdasan ini juga mengingat hal-hal yang telah dipelajarinya dalam bentuk gambar-gambar.

Hasil riset ahli otak membuktikan bahwa saat di sekolah 65 % anak adalah pembelajar visual. Otak lebih cepat memproses informasi visual 60 ribu lebih

<sup>&</sup>lt;sup>99</sup> May Lwin, dkk., *How to Multiple Child's Inteligens diterjemahkan oleh Christine Suhana* (Yogyakarta: Indeks, 2004), hlm.72.

cepat dari teks. Alat bantu visual di kelas memperbaiki hasil belajar hingga 400%. Salah satu pendekatan pembelajaran yang mengeksplorasi kecerdasan visual-spasial yaitu penggunaan proses belajar visual seperti presentasi bergambar, permaianan papan dan kartu, serta membangun lingkungan belajar visual.

Kegiatan yang menstimulus kecerdasan visual-spasial anak usia dini salah satunya yang dapat diterapkan/digunakan oleh pendidik yakni menggambar imajinatif. Strategi menggambar imajinatif merupakan salah satu strategi untuk mempercepat penguasan materi pelajaran peserta didik dalam memahami pembelajaran dunia visual-spasial secara akurat.

Dimana anak dengan gaya belajar cerdas visual-spasial modalitas belajarnya membutuhkan kepekaan akan warna, gambar, garis-garis, bentuk ruang dan unsur-unsur yang terkait. Contoh kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak usia dini seperti menggambar imajinatif keluarga, atau hewan dan tumbuhan, kemudian guru dapat meminta kepada anak mengenai gambar yang telah dibuat anak di depan kelas.

#### 4. Kecerdasan Musikal (Musical Intelligence)

Musik dikenal sebagai bahasa emosi yang dominannya mempengaruhi perasaan seseorang. Adapun kemampuan seseorang yang berhubungan dengan nada, bunyi, irama, serta pengingatan dan pengusaan yang kuat mengenai hal-hal tersebut serta secara emosional keseluruhannya terpengaruh oleh musik disebut kecerdasan musikal.

Sejalan dengan ini, Plato sebagaimana yang dikutip oleh May Lwin dalam Suyadi menyatakan bahwa semua orang yang memiliki "jendela hati" untuk merasakan sesuatu ketika sesuatu tersebut diungkapkan dengan musik. 100 Dengan kata lain musik dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan kecerdasan seseorang karena memberikan pesan yang bisa ditangkap secara mendalam. Sehingga dengan musik seseorang dapat belajar lebih lama, bekerja lebih semangat, pikiran selalu segar, dan hati selalu riang. Yang mana hal tersebut tentu menunjang kesuksesan seseorang.

Kecerdasan musikal juga berupa kemampuan yang dapat mengapresiasikan berbagai macam gendre musik, membuat, membedakan, mengubah ataupun mengaransemen ulang suatu musik, serta mengekspresikan setiap pola-pola musik tersebut. Selain itu, kecerdasan ini mampu meresapi dan mengamati musik-musik dengan penuh penjiwaan.

<sup>100</sup> Suyadi, Teori Pembelajaran..., hlm. 131.

Individu yang memiliki tipe kecerdasan musikal biasanya peka terhadap ritme, melodi dan timbre dari musik yang didengarnya, punya kemampuan dalam memainkan alat-alat musik tertentu, dan memiliki kemampuan bernyanyi. Tokoh terkenal yang mempunyai tipe kecerdasan ini, seperti: Didi Kempot (penyanyi campur sari), Rhoma Irama (penyanyi dan pencipta lagu), Agnez Monika, Joey Alexander (Pianis), Rich Brian (Repper).

Adapun permainan yang menstimulus kecerdasan musikal anak usia dini salah satunya dapat diterapkan oleh pendidik yakni permainan games tebak bunyi. Strategi permainan tebak bunyi adalah permainan tebak-tebakkan yang dilaksankan oleh peserta didik yang mana permainan untuk menebak bunyi peserta diberi waktu pads setiap tebakkan.

#### 5. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan Kinestetik merupakan kemampuan untuk menggabungkan antara fisik dan pikiran untuk menghasilkan gerakan yang sempurna. Kecerdasan kenestetik melibatkan kesanggupan anggota badan untuk menggerakkan tubuh sesuai dengan fungsinya bahkan mampu mengolah gerak tubuhnya dengan menarik.

Gerakan tubuh ini melibatkan seluruh anggota tubuh, pancaindra dengan menyatukan perasaan dan pikiran dalam merespons pembelajaran. Kecerdasan gerak tubuh ini dibutuhkan oleh seseorang dalam kegiatan seharihari seperti olahraga, bekerja, santai dan lain sebagainya. Beberapa figur terkenal Indonesia yang termasuk mempunyai kecerdasan ini antara lain Richard Sambera (perenang), Bambang Pamungkas (pemain sepak bola), Taufik Hidayat (pemain bulu tangkis), Chris John (petinju) dan lain-lain.

Dalam ranah pendidikan seperti Lembaga PAUD misal anak-anak TK (Taman Kanak-Kanak), kebanyakan peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik akan lebih nyaman belajar melalui tindakan dan praktik langsung. Gaya belajar kinestetik lebih senang berada di lingkungan tempat dia bisa memahami sesuatu lewat pengalaman nyata. Karena anak dengan kecerdasan gerak tubuh cenderung suka bergerak dan aktif, mudah dan cepat dalam menyerap pembelajaran yang sifatnya kegiatan fisik.

Permainan yang menstimulus kecerdasan kinestetik anak usia dini salah satunya yang dapat diterapkan/digunakan oleh pendidik, yakni permainan lompatan benar salah. Strategi lompatan benar salah adalah suatu lompatan

<sup>&</sup>lt;sup>101</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran...*, hlm. 132.

yang dilakukan secara berkelompok, lompatan mulai dilaksanakan setelah peserta menerima aba-aba atau tiupan peluit. Kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan beberapa kelompok kecil.

#### 6. Kecerdasan Interpersonal (Interpersonal Intelligence)

Kecerdasan Interpersonal merupakan kemampuan yang memahami akan suasan hati, maksud dan perasaan dalam menjalin komunikasi dengan orang lain secara baik. 102 Kecerdasan ini mampu memahami orang lain, misal bagaimana mereka dalam bekerja, kerjasama, mengerti dan peka akan keadaan serta situasi orang lain disekitarnya.

Anak yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi dalam dirinya akan lebih peka terhadap orang-orang disekitarnya. Anak dengan tipe kecerdasan ini sangat friendly (ramah) sehingga mudah baginya untuk mendapatkan teman, suka membantu disaat orang membutuhkan pertolongan, menyukai aktivitas yang berkelompok dengan pembicaraan yang hangat dan santai, tahu untuk memberikan semangat kepada orang lain agar lebih bersemangat dalam menyelesaikan tugas-tugas secara bersama, menjujung tinggi keadilan dan sukarela dalam memberikan pertolongan terhadap sesama. Anak dengan kecerdasan ini biasaanya sering berperan sebagai pemimpin dalam suatu kelompok. Tokoh-tokoh besar yang mempunyai tipe kecerdasan interpersonal, diantaranya yaitu seperti: Dr. Raden Mohammad Marty Mulianan Natalegawa, M. Phil, B.Sc. (Diplomat) yang sering mewakili Indonesia di Kanca Internasional, kemudian Politikus Akbar Tanjung ataupun Relawan MER-C/Pekerja Sosial seperti Dr. Jose Rizal.

Permainan yang menstimulus kecerdasan interpersonal anak usia dini salah satunya yang dapat diterapkan/digunakan oleh pendidik yakni permainan memberi dan menerima. Strategi games memberi dan menerima adalah penguasan terhadap pengusaan materi pelajaran melalu flash card, permainannya dilakukan secara berpasangan dengan saling bertukar informasi dan untuk mengevaluasi yang bertujuan mengetahui pengetahuan peserta didik akan penguasaan materi yang diberikan didalam kartu dan pasangan kartunya.

## 7. Kecerdasan Intrapersonal (Intrapersonal Intelligence)

Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang untuk dapat memahami dirinya sendiri serta mampu bertanggung jawab atas apa

<sup>&</sup>lt;sup>102</sup> *Ibid.*, hlm. 133.

yang dilakukannya. 103 Keterangan tersebut menjelaskan bahwa individu yang memiliki kecerdasan ini mampu dalam memahami keadaan/situasi dari dirinya sendiri baik itu kekurangan maupun kelebihannya. Kecerdasan ini memiliki keterkaitan erat akan sesuatu yang diinginkan, emosi diri dan kemampuan didalam mengolah serta memanfaatkan pengetahuan untuk mengatur kehidupan secara efektif dan efisien.

Kecerdasan intrapersonal juga masuk dalam keterampilan diri yang mempu merefleksi dan menyeimbangkan sesuatu dalam diri, punya kesadaran tinggi akan pemikiran-pemikiran yang disampaikan, mampu bertidak tegas atas apa yang dibutuhkan oleh diri sendiri, sadar akan arah tujuan dari kehidupan yang dijalani, dan dapat mengatur atas rasa serta emosi diri sendiri. Tokoh-tokoh ternama yang menonjol dengan tipe kecerdasan ini yaitu seperti: Merry Riana dan Ippho Santoso (Motivator), Prof. Dr. Slamet Iman Santoso (Psikolog), Dr. Seto Mulyadi, S.Psi., M.Psi (Psikolog Anak) atau dikenal dengan kak Seto, Prof. Dr. Hj. Zakia Daradjat (Psikolog).

Individu/ anak yang mempunyai kecerdasan intrapersonal diri biasanya mampu menyimpan catatan, hasil karya yang mereka kerjakan dengan baik, memiliki kemampuan dalam manajeman waktu yang baik serta senang akan kesunyian, dan mampu mengungkapkan perasaan dengan baik pula. Individu yang memiliki kecerdasan ini sadar akan siapa dirinya, sehingga mereka suka memikirkan kehidupan dimasa yang akan datang dan mimpi yang ingin diraihnya.

Permainan yang menstimulus kecerdasan intrapersonal anak usia dini salah satunya yang dapat diterapkan oleh pendidik yakni permainan "Siapa Saya". Strategi permainan ini merupakan aktivitas belajar active learning, yang mana peserta didik dituntut untuk memahami dirinya melalui aktivitas belajar. Contoh: permainan apakah profesi saya, dimana terlebih dahulu guru menempelkan secarik kertas dengan bertuliskan profesi misal: pemain bulu tangkis. Cara bermainnya dilakukan secara berpasangan, yang mana tugas peserta, satu sebagai penebak dengan menyebutkan klu tertentu sambil mengarahkan pada jenis profesi yang ditempelkan padanya dan satu hanya bisa menjawab "ya" atau "tidak". Permaianan ini mirip dengan tebak kata.

#### 8 Kecerdasan Naturalistik

Kecerdasan naturalistik merupakan kemampuan yang mempunyai ahli dalam mengenali, memilah maupun mengkategorikan spesies fauna dan flora

<sup>&</sup>lt;sup>103</sup> *Ibid.*, hlm. 134.

di lingkungan sekitar. Gardner dalam Susan Baum, dkk juga menyatakan bahwa "Naturalist intelligence is a human ability that shows to distinguish between living things (plants, animals) and sensitivity to other features of the natural world (clouds, rock configurations). "104 Maksudnya kecerdasan naturalistik sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali tanaman, hewan dan bagian lain dari alam semesta. Lebih jelasnya kecerdasan naturalis melibatkan kapasitas untuk mengelompokkan dan memahami keadaan alam yang didalamnya termasuk binatang dan tumbuhan.

Kecerdasan naturalistik disebut juga dengan "cerdas alam" karena seseorang yang memiliki kemampuan ini sangat peka akan lingkungan, sekalipun perubahan alam tersebut dapat terjadi dengan cepat atau sangat perlahan. Orang yang punya kemampuan cerdas alam (*nature smart*) akan lebih merasakan perubahan tersebut dari pada orang pada umumnya. Tokoh ternama yang menonjol tipe kecerdasan naturalistiknya, seperti Erma Widyasti (pencinta hewan/microbiologis), Suratman (pembuat Bioporis tanaman), Didik Syamsu (pendaki gunung).

Anak usia dini yang mempunyai tipe kecerdasan ini dominannya senang terhadap kegiatan eksplorasi alam yang ada di area lingkungannya seperti perkebunan, suka memelihara hewan, suka menikmat alam sekitar, mengumpulkan benda-benda alam (batu, pasir), membawa pulang serangga ataupun bunga-bunga untuk ditunjukkan ke keluarga dirumah, mendengar bunyi-bunyi seperti suara jangkrik ataupun angin, bahkan anak dengan kecerdasan ini memiliki kegemaran berkebun.

Permainan yang menstimulus kecerdasan naturalistik anak usia dini salah satunya yang dapat diterapkan oleh pendidik yakni permainan "tebak suara hewan". Strategi permainan ini merupakan suatu permainan yang dilakukan oleh peserta didik dengan mendengarkan bunyi suara hewan setelah tahu boleh menebak nama hewan dan menirukan kembali suara hewan tersebut. Atau juga dapat bervariasi dengan menuliskan nama hewan dipapan tulis. Tebak suara hewan ini pernah ditayangkan dalam salah satu *episode* film kartun animasi Upin Ipin.

### 9. Kecerdasan Eksistensial (Existential Intelligence)

Kecerdasan seseorang yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan terdalam tentang dirinya (eksistensi) serta keberadaannnya sebagai manusia

<sup>&</sup>lt;sup>104</sup> Susan Baum, dkk., *Multiple Intelligences in the Elementary Classroom (A Teacher's Toolkit) in consultation with Howard Gardner* (New York: Teachers College Press Universitas Columbia, 2005), hlm. 22.

<sup>105</sup> Ahmad Syukri, Strategi Pendidikan Anak Usia Dini (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 235.

dimuka bumi ini disebut kecerdasan eksistensial. Orang tidak puas hanya menerima keadaanya, keberadaanya secara otomatis, tetapi mencoba menyadarinya dan mencari jawaban yang terdalam.

Pertanyaan itu antara lain:

- a. mengapa aku ada
- b. mengapa aku mati,
- c. apa makna dari hidup ini,
- d. bagaimana kita sampai ke tujuan hidup.

Anak usia dini dominasi kecerdasan eksistensialnya yang tinggi kebiasaannya kadang membingungkan dan kadang jarang terpikir oleh banyak orang. Bahkan oleh pendidik di sekolah sekalipun dalam memberikan jawabannya. Seperti: ada tiba-tiba diantara peserta didik yang secara tiba-tiba menanyakan, misalnya: "Mengapa ada orang jahat?", "Untuk apa kita berbuat kebaikan terhadap manusia?", "Dimana surga itu?", "Apa semua manusia akan mati? Kalau semua akan mati, untuk apa aku hidup?", "Untuk apa kita selalu beribadah?."

Orang-orang yang menonjol tipe kecerdasan eksistensilnya adalah para filosof karena mereka merupakan orang yang memiliki pemikiran-pemikiran luas mengenai tentang keberadaan sesuatu. Didunia Barat filsuf dengan aliran filsafat nasionalisme seperti Rene Descartes memiliki keyakinan yang disebut dengan Cagito ergo sam artinya "aku berpikir, maka aku ada", hal ini berkenaan terhadap eksistensi seseorang yang identik dengan apa yang dipikirkannya. Disini sebenarnya potensi rasa dan jiwa (spiritual) telah terabaikan yang menyebabkan kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan dalam agama yang orientasi pada nilai-nilai kebatiniahan menjadi tersisih.

Beda dengan dunia timur khususnya Indonesia, secara konteks pendidikan dalam negara ini, yang berpedoman pada UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang "Sistem Pendidikan Nasional" di salah satu pasalnya yang menyatakan pendidikan merupakan usaha sadar yang disengaja dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri, masyarakat dan negara.

Dari sudut pandang agama, terkhusus agama islam yang prinsip utama dalam pendidikannya adalah perlibatan holistik secara menyeluruh bagi potensi setiap peserta didik yang meliputi rasio, emosional, dan spiritual. Indonesia sebagai negara yang menjunjung nilai-nilai ketuhanan dan ini termaktub dalam sila pertama Pancasila yaitu ketuhanan yang Maha Esa. Hal inilah yang dijadikan salah satu usaha sadar yang terencana dalam membangun potensi diri anak sejak dini agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan (kecerdasan spiritual) dan poin penting untuk kehidupan anak. Oleh sebab itulah, Lembaga-lembaga PAUD baik TK/RA, KB, TPA dan yang sederajatnya salah satu tugas pendidik yaitu menanamkan nilai-nilai agama dan moral berdasarkan al-qur'an dan as-sunnah terkhusus untuk pendidikan islam.

Kegiatan yang menstimulus kecerdasan eksistensial anak usia dini salah satunya yang dapat diterapkan oleh pendidik yakni kegiatan karyawisata. Karyawisata merupakan salah satu kegiatan yang mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan yang langsung berinteraksi dengan alam, misalnya mengadakan kunjungan ke kebun binatang, ataupun keperkebunan. Tujuan kegiatan ini untuk memperluas wawasan pengetahuan akan lingkungan alam sekitarnya.

Jadi, berdasarkan kesembilan kecerdasan tersebut sebagai pendidik perlu dikembangkan secara semaksimal sejak usia dini agar bermanfaat bagi setiap anak dalam mengoptimalkan potensi dirinya. Adapun kecerdasan majemuk terbentuk karena faktor:

- 1. Hereditas yaitu faktor bawaan dari keturunan.
- 2. Lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh besar untuk menghasilkan kemampuan fungsionalitas organ kecerdasan pada anak.
- 3. Nutrisi, asupan nutrisi merupakan salah satu faktor yang mendukung kecerdasan anak.

Jadi, pendidik ataupun orang tua sekalian penting bagi kita untuk mengetahui kecerdasan setiap anak. Karena jika salah dalam pemberian stimulus, maka kecerdasan tersebut bisa hilang atau terkubur oleh stimulus-stimulus yang lain dan bisa membuat anak terus-menerus beradaptasi dengan hal-hal baru yang bukan dalam bidang mereka.<sup>106</sup>

#### D. Ciri-Ciri Kecerdasan Majemuk

Howard Gardner menyatakan bahwa tiap-tiap individu memiliki kecerdasan-kecerdasan yang berbeda-beda. Sebagai konsekuensinya, cara belajar dalam memperolah pengetahuan serta mengelola informasi yang ada disekirannya dengan cara yang berbeda-beda pula. Individu yang belajar

<sup>106</sup> Alvinzahro, *Mengenal Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelegences) Anak* dalam https://www.kompasiana.com, diunduh 18 Februari 2020.

dengan baik apabila mereka melakukan dengan cara ataupun gaya belajar yang sesuai dengan kecerdasan yang lebih menonjol dari yang mereka punya. 107 Ciri-ciri kecerdasan perlu untuk diketahui dan dipahami dengan baik sehingga sebagai pendidik dapat memenuhi kebutuhan belajar anak sesuai dengan kecerdasan yang mereka miliki.

Ciri-ciri dari kecerdasan majemuk yang perlu diketahui adalah sebagai berikut:

- 1. Kecerdasan Linguistik
  - a. Dapat berargumentasi
  - b. Gemar membaca
- 2. Kecerdasan Matematis-Logis
  - a. Mudah membuat klasifikasi dan kategorisasi
  - b. Berpikir dalam pola sebab akibat
  - c. Pandangan hidup bersifat rasional
- 3. Kecerdasan Visual-Spasial
  - a. Kepekaan tajam untuk detail visual, keseimbangan, warna, garis, bentuk dan ruang
  - b. Mudah memperkirakan jarak dan ruang
  - c. Membuat sketsa ide dengan jelas
- 4. Kecerdasan Kinestetik-Jasmani
  - a. Menikmati kegiatan fisik (olahraga)
  - b. Cekatan dan tidak bisa diam
  - c. Berminat dengan segala sesuatu
- 5. Kecerdasan Musikal
  - a. Peka nada dan menyanyi lagu dengan tepat
  - b. Dapat mengikuti irama
  - c. Mendengar musik dengan tingkat ketajaman
- 6. Kecerdasan Interpersonal
  - a. Menghadapi orang lain dengn penuh perhatian, terbuka
  - b. Menunjukkan empati kepada orang lain
  - c. Menjalin kontak mata dengan baik
  - d. Mendorong orang lain menyampaikan kisahnya

<sup>&</sup>lt;sup>107</sup> Iriani Indri Hapsari, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2016), hlm. 57.

#### 7. Kecerdasan intrapersonal

- a. Membedakan berbagai macam emosi
- b. Mudah mengakses perasaan sendiri
- c. Mawas diri dan suka meditasi
- d. Menggunakan pemahaman untuk memperkaya dan membimbing hidupnya
- e. Lebih suka kerja sendiri

#### 8. Kecerdasan naturalis

- a. Mencintai lingkungan
- b. Mampu mengenali sifat dan tinkah laku binatang
- c. Senang berkegiatan diluar (alam)

#### 9. Kecerdasan eksistensial

- a. Mempertanyakan hakikat segala sesuatu
- b. Mempertanyakan keberadaan peran diri sendiri di alam/dunia.

# E. Implementasi Kecerdasan Majemuk dalam Perkembangan Kognitif dan Kreativitas AUD

Tiga aktivitas yang merupakan proses dasar kognitif yang kerap kali dianggap sebagai pusat perkembangan manusia, ketiga aktivitas tersebut adalah penginderaan, persepsi, dan belajar. Penginderaan atau sensation merupakan deteksi dari stimulasi sensorik.<sup>108</sup> Anak usia dini melakukan aktivitas pendengaran, pengindraan, penglihatan, sentuhan, penciuman, dan pengecapan tersebut kemudian ditafsirkan.

Proses penafsiran itulah yang kemudian disebut dengan persepsi. Hal itu sesuai dengan pengertian persepsi menurut Desmita mengartikan persepsi dengan suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh alat indra manusia.<sup>109</sup>

### 1. Belajar sosial

Anak usia dini juga belajar dengan melakukan imitasi, peniruan, atau permodelan karena meraka belajar melalui model yang dikenal dengan teori belajar sosial (*Sociallearning*). Belajar sosial dapat dilakukan oleh anak sebelum berusia satu minggu, dimana pada saat bayi dapat meniru

<sup>&</sup>lt;sup>108</sup> Hasan Alwi, dkk., *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 579.

<sup>&</sup>lt;sup>109</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Rosda, 2009), hlm. 118.

ekspresi wajah orang dewasa. Kemampuan tersebut terus meningkat sehingga mereka dapat belajar melalui peniruan model sosial. 110

#### 2. Perkembangan Kognitif dan Kreativitas AUD

Kreativitas adalah ungkapan keunikan dari seseorang dalam interaksi dengan lingkungan. Kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadi dalam kemampuan berpikir dalam setiap perkembangan. Definisi lainnya yang menyebutkan bahwa kreativitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan identitas individu dalam bentuk antara hubungan diri sendiri, alam dan orang lain. Oleh sebab itu, para pendidik harusnya dapat menghargai keunikan pribadi serta bakat-bakat yang ada pada peserta didiknya dengan membantu mereka untuk bangkit serta mengembangkan bakat-bakat terpendam. Rhodes dalam Yeni Rachmawati & Euis Kurniati mengungkapkan bahwa pribadi yang kreatif yang akan melibatkan diri dalam proses kreatif, dengan dukungan dan dorongan (*press*) dan lingkungan menghasilkan produk kreatif.<sup>111</sup> Dorongan yang kuat dalam diri maupun orang disekitar anak untuk menghasilkan sesuatu akan menunjang perkembangan bakat itu.

#### 3. Ciri Kreatif

Pemahaman terhadap ciri kreatif adalah aspek terpenting dalam mengembangkan kreativitas anak sebagai antisipasi membangun iklim belajar yang menarik, aman, nyaman dan penuh dengan sesuatu yang baru sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan pembelajaran anak. Ada 2 kategori ciri kreatif yaitu kognitif dan nonkognitif. Berikut penjabaraannya:

Tabel 10.1 Ciri Kreatif

Kognitif	Nonkognitif
Orisinil	Motivasi Sikap
Fleksibel	Kepribadian Kreatif
Kelancaran	
Elaborasi	

<sup>&</sup>lt;sup>110</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hlm. 130-134

<sup>&</sup>lt;sup>111</sup> Yeni Rachmawati & Euis Kurniati, *Strategi Perkembangan...*, hlm. 13-14.

Ciri kreatif pada tabel diatas memiliki peran pentingnya masing-masing dan saling berkolaborasi sebagai penunjang kecerdasan dalam mengembangkan kreativitas anak. Selain itu, kecerdasan otak dan diiringi dengan mental psikologis yang baik sangat memberi pengaruh besar dalam menciptakan sebuah karya-karya kreatif. Menciptakan suatu produk atau karya yang kreatif akan sulit terjadi jika tidak diiringi kecerdasan mental yang sehat. Adapun cara identifikasi salah satu keberbakatan yaitu kemampuan intelektual umum yang lazimnya ditentukan melalui taraf intelengensi (IQ atau Intelegencess Quotient). Ada dua cara untuk tes yang dapat dilakukan yakni tes intelegensi individual dan tes intelegensi kelompok.

Tes intelegensi individual merupakan cara yang paling cermat untuk melihat kemampuan intelektual umum pada anak. Dikarenakan tes ini diberikan secara perorangan. Namun tes ini membutuh waktu dan dana yang cukup banyak. Sedangkan, tes intelegensi kelompok dari segi waktu dan dana lebih baik. Namun, dari segi hasil tes kelompok ini kurang memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dalam menggambarkan kemampuan intelektual anak.<sup>112</sup>

## 4. Kreativitas sebagai Basic Skill bagi Anak Usia Dini

Telah dijelaskan bahwa manusia lahir dengan membawa potensi kreatif. Pada awal perkembangannya, seorang bayi dapat memanipulasi gerakan ataupun suara hanya dengan kemampuan pengamatan dan pendengarannya. Ia belajar mencoba, meniru, dan mengekspresikan diri sesuai dengan gayanya sendiri yang khas dan unik. Anak yang berada pada batas usia 3 s/d 4 tahun mampu membuat apapun yang dia mau dan pikirkan dengan benda-benda yang ada disekitarnya. Misalnya dia dapat membuat mobil dengan kursi terbalik dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya anak telah memiliki jiwa kreatif. Potensi kreatif alami, butuh aktivitas yang sarat akan pola untuk membangun ide-ide kreatif pada anak. memberi batas-batasan pada ruang gerak belajar terhadap anak akan mempengaruhi yang besar, bahkan mematikan semangat belajar ataupun keinginan untuk mengenal, memahami, mengeksplor sesuatu yang baru pada anak sejak dini. Dalam rangka mensukseskan program pembelajaran untuk perkembangan kreativitas anak, dapat dilakukan beberapa hal yaitu Pertama, kegiatan

<sup>&</sup>lt;sup>112</sup> Masganti Sit, dkk., *Perkembangan Kreativitas...*, hlm. 76-77.

belajar harus menyenanngkan. *Kedua*, proses belajar harus dilakukan dalam kegiatan bermain. *Ketiga*, mengajak peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. *Keempat*, pendidik harus dapat mengkolaborasikan kegiatan belajar agar lebih efisien dan efektif serta menarik. *Kelima*, pelaksanaan belajar harus dalam bentuk kegiatan konkret (nyata).

# DAFTAR PUSTAKA

- A.W.Widjaja. 2009. Komunikasi dan Hubungan Masyarakat. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aisyah, Siti, and dkk. 2011. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Alwi, Hasan, dkk. 2002. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amen, Daniel G. 2011. Changes Your Brain Change Your Life. Bandung: Kanita.
- Arifin, Shokhibul. 2015. "Perkembangan Kognitif Manusia dalam Perspektif Psikologi dan Islam." *Tadarus: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 57-58.
- Asmawati, Luluk. 2014. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Darmayanti, Nefi. 2009. Psikologi Belajar. Bandung: Cita Pustaka Media Printis.
- Desmita. 2008. Psikologi Perkembangan. Bandung: Rosdakarya.
- Faizi, Mastur. 2013. Ragam Metode Mengajar Esakta Pada Murid. Yogyakarta:
  Diva Press.
- Hamdani. 2011. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Hapsari, Iriani Indri. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.

- Hijriati. 2016. "Tahapan Perkembangan Kognitif Pada Masa Early Childhood." Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, 1(2), 33-49.
- Huda, Mifathul. 2018. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran (Isu-Isu Metodist dan Paradigmatis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Islamudin, Haryu. 2012. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jahja, Yudrik. 2011. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana.
- Kadarwati, Sri. 2017. "Mengembangkan Kecerdasan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Pendidikan Kreatif." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 2 (1), 43-66.
- Kadarwati, Sri. 2017. "Mengembangkan Kecerdasan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Pendidikan Kreatif." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 2 (1), 43-66.
- Khadijah. 2015. Media Pembelajaran Anak Usia Dini. Medan: Perdana Publishing.
- Khadijah, Nyayu. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Palembang: CV. Grafika Telindo Press.
- Kurniawan, Heru. 2016. Sekolah Kreatif (Sekolah Kehidupan yang Menyenangkan untuk Anak). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Manis. 2018. Pengertian Tujuan dan Macam Jenis Strategi Pembelajaran Menurut Para Ahli. Maret 27. Accessed Januari 28, 2020. https://www.pelajaran.co.id.
- Masnipal. 2013. Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional. Jakarta: Elex Media Komputido.
- May Lwin, dkk. 2004. How to Multiple Child's Inteligens. Yogyakarta: Indek.
- Meilania. 2006. Diktat HCD Multiple Intelegences. Salatiga: CV Pustaka Ilmu.
- Morrison, George S., Suci Romadhona, dan April Widiastuti. 2012. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Jakarta: Indeks.
- Mufarokah, Annisatul. 2009. Strategi Belajar Mengajar. Yogyakarta: Teras.
- Muhammedi. 2016. "Dimensi Perkembangan dan Bimbingan Kognitif Peserta Didik" (Kajian Terhadap Konsep Barat dan Islam)." In *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*, by Asrul & A.Syukri Sitorus (ed), 187. Medan: Perdana Publishing.
- Mukhtar Latif, dkk. 2014. Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana .

- Mulyani, Novi. 2018. Perkembangan Dasar Anak Usia Dini. Gava Media: Yogyakarta.
- Mulyono Abdurrahman. 2010. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar.*Jakarta: Asdi Mahasatya.
- munandar, Utami. 2014. Pengembangan Keativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munandar, Utami. 1999. Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah. Jakarta: Garsindo.
- Murni, Kurnia, Wusono Indarto, and Febrialismanto. 2019. "Studi Analisis Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Al Misykaah Kota Pekanbaru." Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, 3(2),1-11.
- Mursid. 2017. Pengembangan Pembelajaran PAUD. Bandung: Rosdakarya Remaja.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2010. Modul Pengembangan Kecerdasan Majemuk. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rachmawati, Yeni, dan Euis Kurniati. 2010. Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak. Jakarta: Kencana.
- Rohani. 2016. "Pembelajaran Sains Anak Usia Dini untuk Mengembangkan Kecerdasan Naturalistik Anak." In *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*, by Ahmad Syukri, (ed) Asrul, 235. Medan: Perdana Publishing.
- Roopnarine, Jaipaul L., dan James E. Johnson. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Said, Alamsyah, dan Andi Budimanjaya. 2016. 95 Strategi Menngajar Multiple Intellengences. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2011. Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana .
- Santrock, John W. 2009. Pendidikan Psikologi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sayiful. 2008. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: CV Afabeta.
- Severin, Werner J., dan James W. Tankard Jr. 2009. Teori Komunikasi Sejarah Metode dan Terapan. Jakarta: Kencana.
- Severin, Werner J., dan W. Tankard Jr James . 2009. Teori Komunikasi Sejarah Metode dan Terapan. Jakarta: Kencana.

- Siregar, Evelin, dan Hartini. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sit, Masganti. 2012. Perkembangan Peserta Didik. Medan: Perdana Publishing.
- Sit, Masganti dkk. 2016. Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini (Teori dan Praktek). Perdana Pulishing: Perdana Pulishing.
- Soetjiningsih, Cristiana Hari. 2014. Perkembangan Anak. Jakarta: Prenada.
- Sudijono, Anas. 2009. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana. 2011. Penilaian Hasil Belajar Mengajar. Bandung: Rosdakarya.
- Suhada, Idad. 2017. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparno, Kr. Paul. 2007. Konsep Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Konsep Multiple Intelligences Howard Gardne. Yogyakarta: Kanisius.
- Supriyadi. 2011. Strategi Belajar Mengajar. Jogjakarta: Cakrawala Ilmu.
- Susan Baum, dkk. 2005. Multiple Intelligences In The Elementary Classroom (A Teacher's Toolkit) in consultation with Howard Gardner. New York: Teachers College Press Universitas Columbia.
- Susanto, Ahmad. 2011. Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.
- Sutadi, R.S., dan S.M. Deliana. 1994. *Permasalahan Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Suyadi. 2017. Teori Pembelajaran Anak Usia Dini (dalam Kajian Neurosains). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2004. Psikologi Belajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2011. Desain Pengembangan Pemelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.
- Ubaidillah, Khasan. 2018. "Pembelajaran Sentra BAC (Bahan Alam Cair) untuk Mengembangkan Kreativitas Anak; Studi Kasus RA Ar-Rasyid." *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak* 4 (2) p. 161-176.
- Uma, Hasminee. 2015. Persepsi: Pengertian, Definisi, dan Faktor yang Mempengaruhi. Juni 24. Accessed Februari 4, 2020. http://www.kompasiana.com.

- W., Novan A., dan Barnawi. 2014. Format PAUD (Konsep Karakteristik & Implementasi Pendidikan). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardy. 2015. Manajemen PAUD Bermutu. Yogyakarta: Gava Media.
- Yamin, H. Martinis, dan Jamilah Sabri Saman. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada.
- Yus, Anita. 2011. Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak. Jakarta: Kencana.
- Zulfa, Indana. 2017. "Implementasi pengembangan kognitif Jean Piaget di TK Nafilah Malang" Skripsi Fakultas Biologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Juni 21. Accessed Februari 3, 2020. etheses.uin-malang.ac.id.

# TENTANG PENULIS



Dra. Nadlifah, M.Pd, lahir pada tanggal 7 Agustus 1968 di Kota Santri Gresik Jawa Timur. Penulis menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaudda'wah di Gresik, Madrasah Menengah Pertama (MMP) Muhammadiyah di Gresik, Madrasah Aliyah (MA) di Gresik, S1 Jurusan PAI di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, S2 Prodi PIPS (Konsentrasi Pendidikan Nilai) di Universitas Negeri Yogyakarta. Saat

ini penulis bekerja sebagai Dosen Tetap di Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta sedang menempuh S3 Prodi Studi Islam konsentrasi kependidikan Islam (KI) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beberapa karya ilmiah penulis dapat dilihat Google Scholar: Nadlifah.



Nurul Zahriani Jf, dilahirkan 10 Februari 1995 di Ujung Kubu Kabupaten Batubara Sumatera Utara. Pendidikan dasar ditempuh penulis di SDN 010183 Ujung Kubu. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMP Swasta Pahlawan Nasional Medan. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Al-Hidayah Medan. Tahun 2017 memperoleh gelar Sarjana S1 Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia dini. Tahun

2020 menyelesaikan studi Magister Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) juga. Sejak Tahun 2020 penulis menjadi dosen di STAI Sumatera (STAIS) Medan dan Tahun 2021 menjadi dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Beberapa Karya penulis yaitu Buku Pengembangan kurikulum berbasi generasi milenial, Pendidikan dasar inklusif, Perkembangan Sosial Anak Usia Dini dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini.



Muhammad Abdul Latif, lahir di Kab. Semarang 12 November 1995 dari pasanngan alm. ibu Partijem dan ayahanda Bapak Sidik yang keduanya berasal dari Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Penulis menempuh pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di MI Al-Islam Banding, Mts Sudirman Truko, SMA N 1 Bringin, S1 dan S2 Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini penulis bekerja sebagai CPNS Dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia

Dini (PG-PAUD) Universitas Trunojoyo Madura (UTM) Bangkalan, Indonesia. Selain itu, juga aktif sebagai Penulis, Editor, Reviewer Jurnal bereputasi Nasional dan Internasional, Narasumber Bidang Isu-isu Pendidikan Anak Usia Dini, dan Narasumber Academic Writing. Beberapa karya dapat dilihat pada Google Scholar: Muhammad Abdul Latif dan ORCID ID: 0000-0002-5608-8502

Penulis menerima saran dan kritik dari pembaca melalui email: abdullatif. ful@gmail.com.